

**PERAN PEMERINTAH DAERAH KOTA BLITAR DALAM
PENGENDALIAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA
SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA**
TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi

Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

NABIELA RAFA CALLYSTA

240201210022

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

**PERAN PEMERINTAH DAERAH KOTA BLITAR DALAM
PENGENDALIAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA
SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi

Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

NABIELA RAFA CALLYSTA

240201210022

Dosen Pembimbing:

- | | |
|--------------------------------------|-------------------------|
| 1. Dr. Jamilah, M.A. | NIP. 197901242009012007 |
| 2. Dr. H. Miftahul Huda, S.HI., M.H. | NIP. 197410292006401001 |

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nabila Rafa Callysta
NIM : 240201210022
Program Studi : Magister (S-2) Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Instansi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 5 Mei 2026
Mengetahui,



Nabila Rafa Callysta
NIM. 240201210022

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul “Peran Pemerintah Daerah Kota Blitar Dalam Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga” yang ditulis oleh Nabiela Rafa Callysta ini telah disahkan pada tanggal 15 Juni 2026

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Sudirman Hasan, M.A., CAHRM
NIP. 197708222005011003

(.....)
Penguji Utama

2. Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP. 197601012011011004

(.....)
Ketua Penguji

3. Dr. Jamilah, M.A., Ph.D.
NIP. 197901242009012007

(.....)
Penguji/Pembimbing I

4. Dr. H. Miftahul Huda, S.HI., M.H.
NIP. 197410292006401001

(.....)
Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



(.....)
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis Berjudul Peran Pemerintah Daerah Kota Blitar Dalam Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga yang ditulis oleh Nabiela Rafa Callysta NIM 240201210022 ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal

Oleh

Pembimbing I



Dr. Jamilah, M.A.
NIP. 197901242009012007

Pembimbing II



Dr. H. Miftahul Huda, S.HI., M.H.
NIP. 197410292006401001

Mengetahui

Ketua Prodi Magister Al-Ahwal Al-syakhshiyah



Prof. Dr. Khoirul Hidayah, M.H.
NIP. 1978052420091220

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

QS. At-Tahrim Ayat 6¹

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Al-Waah, 1991), 561.

TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan model *Library of Congress (LC)*
Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	,	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū (و , ا , ي). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	v
TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
ملخص البحث	xii
KATA PENGANTAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu/ Orisinalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Operasional.....	29
G. Sistematika Penulisan	30
BAB II KAJIAN PUSTAKA	32
A. Ketahanan Keluarga	32
B. Sadd Adz-Dzari'ah.....	54
C. Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja	58
D. Kerangka Berpikir.....	73
BAB III METODE PENELITIAN.....	74
A. Jenis Penelitian.....	74
B. Pendekatan Penelitian	75
C. Lokasi Penelitian.....	75

D. Jenis dan Sumber Data	76
E. Metode Pengumpulan Data	79
F. Metode Pengolahan Data	81
BAB IV HASIL PENELITIAN	84
A. Peran Pemerintah Daerah melalui DP3AP2KB Kota Blitar dalam Penguatan Ketahanan Keluarga sebagai Upaya Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja	84
B. Analisis Program Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko Remaja Sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Sadd Adz-Dzari'ah dan Teori Resiliensi Keluarga Froma Walsh	117
1. Analisis Implementasi Kebijakan dan Program DP3AP2KB Kota Blitar dari Perspektif Sadd Adz-Dzari'ah	117
2. Analisis Implementasi Kebijakan dan Program DP3AP2KB Kota Blitar Ditinjau dari Teori Resiliensi Keluarga Froma Walsh	122
C. Dampak Penguatan Ketahanan Keluarga melalui Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko Remaja terhadap Kehidupan Sosial dan Kultural Masyarakat	153
BAB V PENUTUP	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran	168
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN	183
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	187

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Tentang Penguatan Ketahanan Keluarga.....	17
Tabel 1.2 Penelitian Tentang Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja.....	25
Tabel 3.1 Data Informan.....	79
Tabel 4.1 Tabel Hasil Analisis dan Temuan Wawancara.....	106
Tabel 4.2 Identifikasi <i>Dzari'ah</i> dan Bentuk <i>Sadd Adz-Dzari'ah</i> pada Program DP3AP2KB Kota Blitar.....	120
Tabel 4.3 Analisis Implementasi Program Dalam Dimensi Sistem Keyakinan.....	133
Tabel 4.4 Analisis Implementasi Program Dalam Dimensi Pola Organisasi Keluarga.....	140
Tabel 4.5 Analisis Implementasi Program Dalam Dimensi Sistem Proses Komunikasi.....	145
Tabel 4.6 Tabel Hasil Analisis dan Temuan Wawancara.....	148

ABSTRAK

Nabiela Rafa Callysta, 2026, Peran Pemerintah Daerah Kota Bitar dalam Penguatan Ketahanan Keluarga sebagai Upaya Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja, Tesis, Program Magister Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: 1) Dr. Jamilah, M.A., 2) Dr. H. Miftahul Huda, S.HI., M.H.

Kata Kunci: Pemerintah Daerah, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja, Ketahanan Keluarga, *Sadd Adz-Dzari'ah*.

Perilaku seksual berisiko pada remaja menjadi salah satu permasalahan yang berpotensi memengaruhi kualitas generasi muda dan ketahanan keluarga. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola pergaulan, serta masih ditemukannya kasus kehamilan tidak direncanakan dan pernikahan usia anak menunjukkan bahwa pengendalian perilaku seksual berisiko memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah. Melalui DP3AP2KB, Pemerintah Kota Blitar melaksanakan berbagai program yang bertujuan memperkuat ketahanan keluarga sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program DP3AP2KB Kota Blitar dalam pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja sebagai upaya penguatan ketahanan keluarga berdasarkan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh dan perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah*, serta menganalisis dampaknya terhadap ketahanan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program serta dampak yang dihasilkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DP3AP2KB Kota Blitar melaksanakan berbagai program, yaitu Bina Keluarga Remaja, Generasi Berencana, Pusat Informasi dan Konseling Remaja, Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital, dan Kencan SAE. Ditinjau dari Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh, program-program tersebut berkontribusi dalam memperkuat sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, dan komunikasi keluarga. Sementara itu, dalam perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah*, program-program tersebut merupakan bentuk upaya preventif untuk menutup sarana yang berpotensi mengantarkan remaja pada perilaku seksual berisiko. Meskipun demikian, implementasi program belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan kasus pernikahan usia anak dan pengajuan dispensasi nikah. Adapun dampak yang dihasilkan meliputi penguatan fungsi keluarga, peningkatan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi, terbentuknya budaya pengasuhan yang lebih komunikatif, serta kontribusi terhadap kualitas kehidupan masyarakat.

ABSTRACT

Nabiela Rafa Callysta, 2026, he Role of the Blitar City Local Government in Strengthening Family Resilience as an Effort to Control Risky Sexual Behavior among Adolescents, Thesis, Master's Program in Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: 1) Dr. Jamilah, M.A., 2) Dr. H. Miftahul Huda, S.HI., M.H.

Keywords: Local Government, Risky Sexual Behavior, Adolescents, Family Resilience, *Sadd Adz-Dzari'ah*.

Risky sexual behavior among adolescents has become one of the issues that potentially affects the quality of the younger generation and family resilience. The development of digital technology, changes in social interaction patterns, and the continued occurrence of unintended pregnancies and child marriages indicate that controlling risky sexual behavior requires the involvement of various stakeholders, including local governments. Through the Office of Women's Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning (DP3AP2KB), the Blitar City Government implements various programs aimed at strengthening family resilience as an effort to prevent risky sexual behavior among adolescents.

This study aims to analyze the implementation of DP3AP2KB programs in controlling risky sexual behavior among adolescents as an effort to strengthen family resilience based on Froma Walsh's Family Resilience Theory and the perspective of *Sadd Adz-Dzari'ah*, as well as to examine their impact on family resilience and society. This research is an empirical study employing a qualitative approach. Data were collected through interviews, documentation, and literature review and were analyzed descriptively to obtain a comprehensive understanding of program implementation and its impacts.

The findings reveal that DP3AP2KB of Blitar City implements several programs, including Youth Family Development (Bina Keluarga Remaja), Generation Planning (Generasi Berencana), Youth Information and Counseling Centers (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), Parenting for Children and Adolescents in the Digital Era (Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital), and Kencan SAE. Viewed through Froma Walsh's Family Resilience Theory, these programs contribute to strengthening family belief systems, family organizational patterns, and family communication processes. Meanwhile, from the perspective of *Sadd Adz-Dzari'ah*, these programs serve as preventive measures to block pathways that may lead adolescents to engage in risky sexual behavior. Nevertheless, the implementation has not been fully optimal, as cases of child marriage and applications for marriage dispensation are still found. The impacts include strengthening family functions, increasing adolescents' awareness of reproductive health, fostering a more communicative parenting culture, and contributing to the improvement of community well-being.

ملخص البحث

نبيلة رافا كاليستا، ٢٠٢٦، دور الحكومة المحلية بمدينة بليتار في تعزيز صمود الأسرة كجهد للحد من السلوك الجنسي المخوف بالمخاطر لدى المراهقين رسالة ماجستير، برنامج الماجستير في دراسة الأحوال الشخصية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

الدكتور الحاج مفتاح الهدى، بكالوريوس في الشريعة (الدكتورة جميلة، ماجستير، ٢ (١): المشرفان الإسلامية، ماجستير في القانون

الكلمات المفتاحية: الحكومة المحلية، السلوك الجنسي المخوف بالمخاطر، المراهقون، صمود الأسرة، سد الذرائع.

يُعد السلوك الجنسي المخوف بالمخاطر لدى المراهقين من المشكلات التي قد تؤثر في جودة الجيل الناشئ وصمود الأسرة. كما أن التطور المتسارع للتكنولوجيا الرقمية، وتغير أنماط العلاقات الاجتماعية، واستمرار ظهور حالات الحمل غير المخطط له وزواج الأطفال، تشير إلى أن الحد من السلوك الجنسي المخوف بالمخاطر يتطلب مشاركة مختلف الأطراف، بما في ذلك الحكومات المحلية. ومن خلال دائرة تمكين المرأة وحماية الطفل وضبط السكان وتنظيم الأسرة، تنفذ حكومة مدينة بليتار مجموعة من البرامج الهادفة إلى تعزيز صمود الأسرة بوصفه وسيلة للوقاية من السلوك الجنسي المخوف بالمخاطر لدى المراهقين.

هدفت هذه الدراسة إلى تحليل تنفيذ برامج دائرة تمكين المرأة وحماية الطفل وضبط السكان وتنظيم الأسرة بمدينة بليتار في الحد من السلوك الجنسي المخوف بالمخاطر لدى المراهقين بوصفه جهداً لتعزيز صمود الأسرة استناداً إلى نظرية صمود الأسرة لـ «فروما وولش» ومنظور سد الذرائع، كما هدفت إلى تحليل أثر هذه البرامج في صمود الأسرة والمجتمع. واعتمدت الدراسة المنهج الميداني ذي المدخل النوعي. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات، والوثائق، والدراسة المكتبية، ثم جرى تحليلها تحليلًا وصفيًا للوصول إلى صورة شاملة عن تنفيذ البرامج وآثارها.

وأظهرت نتائج الدراسة أن دائرة تمكين المرأة وحماية الطفل وضبط السكان وتنظيم الأسرة بمدينة بليتار تنفذ عدداً من البرامج، منها برنامج تنمية الأسرة للمراهقين، وبرنامج الجيل المخطط، ومركز المعلومات والإرشاد للمراهقين، وبرنامج تربية الأطفال والمراهقين في العصر الرقمي، وبرنامج كينجان. ومن منظور نظرية صمود الأسرة لـ «فروما وولش»، أسهمت هذه البرامج في تعزيز منظومة

المعتقدات الأسرية، وأنماط التنظيم الأسري، وعمليات التواصل داخل الأسرة. أما من منظور سد الدرائع، فإن هذه البرامج تمثل جهوداً وقائية لإغلاق الوسائل التي قد تقود المراهقين إلى السلوك الجنسي المحفوف بالمخاطر. ومع ذلك، لم تصل عملية التنفيذ إلى المستوى الأمثل بسبب استمرار وجود حالات زواج الأطفال وطلبات الإعفاء من سن الزواج. أما الآثار المترتبة على هذه البرامج فتتمثل في تعزيز وظائف الأسرة، وزيادة وعي المراهقين بالصحة الإنجابية، وتكوين ثقافة أسرية أكثر انفتاحاً في التواصل، والإسهام في تحسين جودة الحياة المجتمعية .

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, tiada kata yang lebih indah selain memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, serta kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan segala keterbatasan yang ada. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan sepanjang zaman, yang syafaatnya senantiasa kita harapkan di yaumul akhir. Āmīn.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis yang berjudul *“Peran Pemerintah Daerah dalam Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Keluarga Froma Walsh (Studi di DP3AP2KB Kota Blitar)”* ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, doa, serta kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Prof. Dr. Khoirul Hidayah, S.H., M.H., selaku Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah beserta Sekretaris Program Studi Dr. Jamilah, M.A.
4. Dr. Jamilah, M.A. dan Dr. H. Miftahul Huda, S.HI., M.H., selaku dosen pembimbing penulis. Penulis menghaturkan terima kasih atas kesabaran, ketulusan, serta keluasan ilmu yang telah diberikan, juga atas waktu dan perhatian dalam membimbing, mengarahkan, serta menguatkan penulis hingga tesis ini dapat terselesaikan. Semoga setiap ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya pada Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, yang telah mendidik dan membekali penulis dengan ilmu serta pengalaman yang berharga.
6. Instansi DP3AP2KB Kota Blitar beserta seluruh informan yang telah berkenan membuka ruang, memberikan data, serta berbagi pengalaman yang sangat berarti dalam proses penelitian ini.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak H. Muh. Nuhan Eko Wahyudi, S.H. dan Ibu Titik Koestiningsih, yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta kepercayaan yang selalu diberikan dalam setiap langkah.
8. Kakak dan adik penulis, dr. Salwa Rizqi Salsabila dan Muhammad Salmansyah Mousavi Akhyar, yang senantiasa menghadirkan semangat dan dukungan di setiap proses yang dilalui.

9. Kamal Irsyad Hadikusumo, S.H., yang dengan penuh kesabaran, kehadiran, dan dukungan yang tak banyak terucap namun selalu terasa, telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis menyelesaikan tesis ini.
10. Nabila Salma Amaliya, S.H. sahabat yang selalu ada, yang tidak hanya memberikan semangat, tetapi juga menjadi tempat pulang dalam setiap lelah selama proses ini berlangsung.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga segala ilmu, pengalaman, dan proses yang telah dilalui selama menempuh pendidikan di Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini dapat membawa manfaat yang luas. Penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang hukum keluarga Islam. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Malang, 5 Mei 2026,

Penulis,

Nabiela Rafa Callysta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan institusi sosial paling mendasar yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, sistem nilai, dan orientasi moral individu. Dalam keluarga, proses sosialisasi primer berlangsung melalui pengasuhan, keteladanan, serta interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak.² Nilai-nilai agama, etika sosial, tanggung jawab, serta pengendalian diri ditanamkan pertama kali dalam lingkungan keluarga sebelum individu berinteraksi secara luas dengan masyarakat.³ Oleh karena itu, kualitas keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas generasi yang dihasilkan.⁴ Keluarga yang berfungsi secara optimal mampu membentuk individu yang memiliki daya kendali moral dan kemampuan adaptasi sosial yang baik, sementara keluarga yang mengalami disfungsi berpotensi melahirkan berbagai persoalan sosial.⁵

Seiring dengan perubahan sosial yang semakin cepat, fungsi keluarga menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta pergeseran nilai budaya telah mengubah pola interaksi sosial dan cara remaja memperoleh informasi. Remaja hidup dalam

² Ni Wayan Suarmini, "Keluarga Sebagai Wahanan Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2014): 122.

³ Sri Hasmi Yatni dkk., "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Budaya Sebagai Bentuk Pendidikan Sosial Sejak Dini," *Khazanah : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025): 23.

⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 35.

⁵ Halimatussa'diah dan Amiruddin, "Agama Dalam Pranata Keluarga," *Jurnal Al-Fikrah* 8, no. 2 (2019): 128–30.

lingkungan yang sarat dengan paparan konten seksual, budaya permisif, serta nilai individualistik yang sering kali tidak diimbangi dengan pendampingan keluarga yang memadai. Pada fase perkembangan psikologis yang masih labil, remaja menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, terutama ketika keluarga tidak mampu menyediakan ruang komunikasi yang aman, terbuka, dan suportif.⁶ Ketidakseimbangan antara peran keluarga sebagai lembaga pendidikan nilai dengan kuatnya pengaruh lingkungan luar ini mendorong munculnya berbagai perilaku menyimpang, termasuk perilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan fenomena sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan sosial dan kemajuan teknologi digital. Berbagai bentuk perilaku, seperti hubungan seksual pranikah, konsumsi pornografi digital, *sexting*, hingga interaksi seksual berbasis media daring menunjukkan bahwa remaja menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mengelola perkembangan seksualnya. Situasi ini mengindikasikan bahwa penguatan nilai, pengawasan keluarga, serta pendidikan yang memadai masih menjadi kebutuhan penting dalam proses pendampingan remaja. Apabila tidak diantisipasi secara tepat, perilaku seksual berisiko dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, baik bagi perkembangan remaja maupun kehidupan keluarganya. Dampak tersebut dapat berupa gangguan kesehatan reproduksi, masalah psikologis, terhambatnya pendidikan, hingga munculnya kehamilan yang tidak

⁶ Neyza Nur Eisyah Agisti dan Hunainah Hunainah, "Konseling Keluarga Sebagai Pilar Ketahanan Keluarga Di Era Digital: Menjawab Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 20729–20730, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29722>.

direncanakan yang berpotensi mendorong terjadinya pernikahan pada usia anak.

Salah satu konsekuensi nyata dari perilaku seksual berisiko pada remaja adalah meningkatnya kehamilan di luar nikah dan pernikahan usia anak. Laporan BKKBN tahun 2023 mencatat angka kelahiran remaja sebesar 18 kelahiran per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun,⁷ yang menunjukkan bahwa kehamilan remaja masih menjadi persoalan serius. Di Jawa Timur, fenomena ini tercermin dari tingginya angka pernikahan dini, dengan rata-rata sekitar 20 anak menikah setiap hari, dan sebagian besar dilatarbelakangi oleh kehamilan di luar nikah.⁸

Di Kota Blitar, data Dinas Kesehatan mencatat 73 kasus kehamilan remaja usia 10–17 tahun, pada semester pertama tahun 2017,⁹ yang sebagian besar merupakan siswi aktif sekolah menengah.¹⁰ sementara DP3AP2KB Kota Blitar melaporkan bahwa pada tahun 2024 dan 2025 terdapat puluhan pengajuan dispensasi nikah anak akibat kehamilan di luar nikah.¹¹

Pernikahan dini kerap dipersepsikan sebagai solusi sosial untuk menutup aib

⁷ “BKKBN Ungkap 18 dari 1.000 Remaja Perempuan di Indonesia Melahirkan,” diakses 9 Oktober 2025, <https://www.detik.com/bali/berita/d-8151501/bkkbn-ungkap-18-dari-1-000-remaja-perempuan-di-indonesia-melahirkan?utm>.

⁸ Mus Purmadani, “Angka Pernikahan Dini di Jatim Masih Tinggi, 80 Persen Berakhir Cerai - Radar Surabaya,” *Angka Pernikahan Dini di Jatim Masih Tinggi, 80 Persen Berakhir Cerai - Radar Surabaya*, diakses 18 Januari 2026, <https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/776828306/angka-pernikahan-dini-di-jatim-masih-tinggi-80-persen-berakhir-cerai>.

⁹ “Kasus Kehamilan di bawah Umur di Kota Blitar Relatif Tinggi,” kumparan, diakses 9 Oktober 2025, <https://kumparan.com/bangsaonline/kasus-kehamilan-di-bawah-umur-di-kota-blitar-relatif-tinggi>.

¹⁰ Erliana Riady, “Tekan Kehamilan Usia Remaja, Dinkes Kota Blitar Parenting ke Sekolah,” *detiknews*, diakses 9 Oktober 2025, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3719734/tekan-kehamilan-usia-remaja-dinkes-kota-blitar-parenting-ke-sekolah>.

¹¹ “Pemkot Blitar Perkuat Edukasi Anak Dan Orang Tua Untuk Cegah Pernikahan Dini | Kota Blitar,” *Blitarkota.Go.Id*, diakses 9 Oktober 2025, <https://blitarkota.go.id/berita/pemkot-blitar-perkuat-edukasi-anak-dan-orang-tua-untuk-cegah-pernikahan-dini>.

atau meredam tekanan sosial, namun pada praktiknya justru menempatkan pasangan muda dalam situasi yang sarat dengan kerentanan.

Pernikahan yang berlangsung pada usia yang belum matang secara psikologis, sosial, dan ekonomi cenderung diwarnai oleh ketidaksiapan dalam menjalankan peran keluarga. Pasangan muda sering kali belum memiliki stabilitas emosional, kemampuan komunikasi yang memadai, maupun kemandirian ekonomi yang cukup.¹² Kondisi ini meningkatkan risiko konflik rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, serta kegagalan menjalankan fungsi pengasuhan. Akumulasi persoalan tersebut pada akhirnya bermuara pada tingginya angka perceraian, yang semakin memperlemah ketahanan keluarga dan memperpanjang mata rantai permasalahan sosial.

Kondisi tersebut tercermin secara nyata di wilayah Blitar. Data Pengadilan Agama Blitar Kelas IA menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terjadi 3.626 kasus perceraian,¹³ sementara pada semester pertama tahun 2025 tercatat 1.316 kasus perceraian, dengan 72,3% merupakan cerai gugat yang mayoritas disebabkan oleh pertengkaran terus-menerus, tekanan ekonomi, serta rendahnya kualitas komunikasi dan tanggung jawab dalam rumah tangga.¹⁴ Tingginya angka perceraian ini menunjukkan bahwa banyak keluarga belum memiliki ketahanan yang memadai untuk menghadapi

¹² Fachria Octaviani dan Nunung Nurwati, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 2, no. 2 (2020): 219–220.

¹³ Kompas Cyber Media, "1.316 Pasangan Diputus Cerai hingga Pertengahan 2025 di Blitar, 72,3 Persen Gugatan Istri," KOMPAS.com, 11 Juli 2025, diakses 10 Oktober 2025, <https://surabaya.kompas.com/read/2025/07/11/085028178/1316-pasangan-diputus-cerai-hingga-pertengahan-2025-di-blitar-723-persen>.

¹⁴ "Blitar Catat 3.626 Kasus Perceraian, Masalah Ekonomi Jadi Penyebab Utama - Sumber : katafoto.id - BeritaSatu Network," diakses 10 Oktober 2025, <https://www.beritasatu.com/network/katafoto/398427/blitar-catat-3-626-kasus-perceraian-masalah-ekonomi-jadi-penyebab-utama?utm>

tekanan kehidupan berumah tangga, terutama pada keluarga yang terbentuk melalui pernikahan usia muda.

Konsep ketahanan keluarga merujuk pada kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit ketika menghadapi tekanan internal maupun eksternal. Ketahanan keluarga bukan sekadar kondisi harmonis tanpa konflik, melainkan kapasitas dinamis untuk mengelola stres, membangun komunikasi efektif, serta mempertahankan nilai bersama dalam situasi krisis. Keluarga yang resilien mampu merespons perubahan sosial, tekanan ekonomi, maupun tantangan perkembangan anak dengan cara yang konstruktif. Sebaliknya, keluarga dengan ketahanan rendah cenderung mengalami disfungsi komunikasi, lemahnya pengawasan, serta ketidakmampuan membangun sistem nilai yang kokoh.

Dampak lanjutan dari rapuhnya ketahanan keluarga tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri, tetapi juga oleh anak dan remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil. Anak yang mengalami kekosongan pengasuhan atau hidup dalam keluarga yang penuh konflik berisiko mengalami gangguan psikososial, lemahnya kontrol diri, serta kecenderungan mengulangi pola perilaku menyimpang.

Menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, pemerintah memiliki tanggung jawab konstitusional untuk melakukan intervensi melalui kebijakan yang berorientasi pada perlindungan anak dan penguatan keluarga. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan menetapkan usia minimal pernikahan bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun sebagai upaya

pencegahan pernikahan usia anak.¹⁵ Di samping itu, BKKBN merekomendasikan kebijakan Pendewasaan Usia Perkawinan dengan usia ideal menikah 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, guna menjamin kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.¹⁶ Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan serta Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga semakin menegaskan kewajiban pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pembangunan keluarga dan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.¹⁷

Dalam kerangka otonomi daerah, kewenangan penguatan keluarga dijalankan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Blitar sebagai perangkat daerah yang memiliki peran strategis dalam merancang sekaligus mengimplementasikan kebijakan berbasis keluarga. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai program yang terstruktur dan berjenjang, seperti GenRe dan PIK-R yang menasar remaja melalui edukasi kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan, Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Workshop Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital (PAAREDID) yang berfokus pada penguatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan, serta Kencan SAE yang memberikan pembekalan kesiapan menikah. Selain itu, terdapat pula kerja sama dengan Kementerian Agama

¹⁵ Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan

¹⁶ Danny I. Yatim, *Mempersiapkan Generasi Remaja Berencana Buku 5* (Jakarta Timur: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2015), 11–12.

¹⁷ Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

melalui Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dan Bimbingan Perkawinan (BIMWIN) yang diarahkan untuk memperkuat pemahaman terkait kehidupan berkeluarga. Rangkaian program tersebut menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah tidak lagi terbatas pada penyampaian informasi, tetapi telah bergerak pada upaya sistematis untuk membangun kapasitas keluarga sebagai sistem sosial yang tangguh, preventif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja.

Pendekatan tersebut sejalan dengan kerangka Froma Walsh yang memandang keluarga sebagai sistem dinamis dengan kemampuan untuk beradaptasi, bangkit, dan bertumbuh setelah menghadapi tekanan dan krisis. Dalam perspektif ini, ketahanan keluarga dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu sistem keyakinan yang memberikan makna dan arah dalam pengambilan keputusan, pola organisasi keluarga yang menciptakan keseimbangan peran dan dukungan antaranggota, serta proses komunikasi yang terbuka dan empatik.¹⁸

Jika dikaitkan dengan program-program yang dijalankan, berbagai intervensi tersebut pada dasarnya mencerminkan upaya yang menyentuh aspek nilai, struktur, dan relasi dalam keluarga. Oleh karena itu, penggunaan kerangka Froma Walsh menjadi relevan sebagai pisau analisis karena mampu melihat keluarga secara menyeluruh sebagai suatu sistem yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh cara berpikir, pola

¹⁸ Froma Walsh, "The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge," *Family Process* 35, no. 3 (1996): 261–81, <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00261.x>.

hubungan, dan proses interaksi antaranggota keluarga. Melalui pendekatan ini, program-program yang ada dapat dianalisis tidak hanya dari sisi pelaksanaan, tetapi juga dari sejauh mana intervensi tersebut berpotensi memengaruhi dinamika internal keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

Selain dianalisis melalui perspektif ketahanan keluarga, penelitian ini juga menggunakan perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah* sebagai landasan normatif dalam hukum Islam. *Sadd Adz-Dzari'ah* merupakan prinsip yang menekankan pentingnya menutup atau mencegah segala sarana yang berpotensi mengantarkan seseorang pada perbuatan yang dilarang atau menimbulkan kemudharatan.¹⁹ Dalam konteks penelitian ini, perilaku seksual berisiko pada remaja dipandang bukan hanya sebagai tindakan yang berdampak pada individu, tetapi juga sebagai akibat dari berbagai faktor pendukung yang dapat menjadi jalan (*dzari'ah*) menuju munculnya permasalahan yang lebih luas, seperti kehamilan tidak direncanakan, pernikahan usia anak, putus sekolah, konflik keluarga, hingga terganggunya ketahanan keluarga.

Berdasarkan perspektif tersebut, berbagai program yang dilaksanakan oleh DP3AP2KB Kota Blitar, seperti GenRe, PIK-R, BKR, PAARED, BRUS, BRUN, dan BIMWIN, dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar preventif untuk menutup berbagai sarana yang berpotensi mengarahkan remaja pada perilaku seksual berisiko. Edukasi kesehatan reproduksi, penguatan komunikasi keluarga, pendampingan orang tua, pembinaan

¹⁹ Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh & Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 41.

karakter remaja, hingga literasi digital keluarga merupakan upaya yang tidak hanya bertujuan mengatasi permasalahan yang telah terjadi, tetapi juga mencegah munculnya faktor-faktor penyebab yang dapat mengantarkan pada perilaku yang merugikan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah* memberikan kerangka analisis yang menempatkan program-program tersebut sebagai instrumen pencegahan yang berorientasi pada perlindungan kemaslahatan keluarga dan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak hanya memosisikan perilaku seksual remaja sebagai persoalan individual, melainkan sebagai refleksi dari dinamika ketahanan keluarga yang dipengaruhi oleh intervensi kebijakan publik di tingkat lokal. Program-program yang dijalankan oleh pemerintah daerah menjadi variabel penting yang dapat memperkuat maupun belum sepenuhnya menjawab kebutuhan keluarga dalam menghadapi perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis sejauh mana implementasi program tersebut mampu berkontribusi dalam penguatan ketahanan keluarga sekaligus pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja melalui perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh dan *Sadd Adz-Dzari'ah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menunjukkan meningkatnya perilaku seksual berisiko pada remaja, melemahnya ketahanan keluarga, serta peran strategis pemerintah daerah melalui DP3AP2KB Kota Blitar, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program DP3AP2KB Kota Blitar dalam pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja sebagai upaya penguatan ketahanan keluarga berdasarkan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh dan perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah*?
2. Bagaimana dampak program pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja melalui program DP3AP2KB Kota Blitar terhadap penguatan ketahanan keluarga dan kehidupan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi program DP3AP2KB Kota Blitar dalam pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja sebagai upaya penguatan ketahanan keluarga berdasarkan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh dan perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah*.
2. Mengkaji dampak pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja melalui program DP3AP2KB Kota Blitar terhadap aspek sosial, kultural, keberlanjutan keluarga, dan keberlanjutan pembangunan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam pengembangan teori maupun dalam implementasi kebijakan dan program sosial di bidang ketahanan keluarga dan pengendalian

perilaku seksual remaja. Secara rinci, manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ketahanan keluarga, khususnya melalui pengayaan penerapan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh dan kaidah *Sadd Adz-Dzari'ah* dalam kebijakan publik dan intervensi pemerintah daerah.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi interdisipliner antara hukum keluarga, kebijakan sosial, dan sosiologi keluarga, terutama dalam menganalisis relasi antara pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja, pencegahan perkawinan dini, dan penguatan ketahanan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran pemerintah dalam pembangunan keluarga berbasis ketahanan dan nilai-nilai sosial-keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluatif dan rekomendatif bagi pemerintah daerah dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengoptimalkan kebijakan dan program penguatan ketahanan keluarga yang lebih responsif terhadap permasalahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pendekatan program agar tidak hanya

bersifat preventif-informatif, tetapi juga mampu memperkuat sistem nilai, pola relasi keluarga, dan kualitas komunikasi dalam keluarga.

Bagi masyarakat dan keluarga, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan perilaku remaja, serta mendorong partisipasi aktif keluarga dalam program-program penguatan ketahanan keluarga.

Bagi akademisi dan praktisi, penelitian ini dapat dijadikan referensi empiris dalam pengembangan model intervensi keluarga dan remaja yang terintegrasi antara pendekatan struktural (kebijakan pemerintah) dan pendekatan kultural (nilai, keyakinan, dan komunikasi keluarga).

E. Penelitian Terdahulu/ Orisinalitas Penelitian

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah yang berfungsi untuk mengidentifikasi posisi penelitian yang sedang dilakukan di antara studi-studi sebelumnya dalam bidang kajian yang sama. Bagian ini berperan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan temuan, pendekatan, maupun fokus analisis, sehingga penelitian yang disusun tidak bersifat repetitif terhadap isu yang telah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis dengan metode klasterisasi atau pendekatan tematik guna memperoleh pemetaan yang jelas mengenai arah dan kontribusi penelitian. Adapun klasifikasi hasil kajian terdahulu disajikan sebagai berikut:

1. Penelitian Tentang Penguatan Ketahanan Keluarga

- a. Tesis oleh Rizki Fauzi (2022) berjudul “Ketahanan Keluarga Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19 (Studi di Desa Karangrejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan)”. Penelitian ini membahas bagaimana pandemi Covid-19 berdampak pada ketahanan keluarga masyarakat pedesaan dengan pendekatan sosiologi hukum dan metode penelitian empiris kualitatif. Peneliti menganalisis kondisi ketahanan keluarga berdasarkan lima dimensi utama sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013, yaitu landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologis, serta ketahanan sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori tingkat ketahanan keluarga di masyarakat Desa Karangrejo, yakni tinggi, cukup, dan rendah. Ketahanan keluarga yang kuat ditunjukkan oleh kemampuan keluarga menjaga keutuhan, beradaptasi dengan kondisi ekonomi sulit, serta mempertahankan nilai sosial dan religius selama pandemi. Sementara itu, keluarga dengan ketahanan rendah mengalami tekanan ekonomi yang berdampak pada stabilitas psikologis dan sosial.²⁰ Persamaan penelitian Rizki Fauzi dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap ketahanan keluarga sebagai objek utama studi empiris dalam perspektif hukum keluarga Islam. Namun, perbedaannya terletak pada dan arah kajiannya.

²⁰ Rizki Fauzi, “Ketahanan keluarga masyarakat pedesaan di masa pandemi covid-19 (Studi di Desa Karangrejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan)” (Tesis, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022), <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.

Penelitian Rizki Fauzi menyoroti ketahanan keluarga dalam menghadapi krisis akibat pandemi Covid-19, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran Program Pemerintah dalam penguatan ketahanan keluarga dan pengendalian perilaku seksual remaja di Kota Blitar, dengan menggunakan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh sebagai landasan teoretisnya.

- b. Artikel Jurnal oleh Idha Farida, Susi Sulistiana, Faridah Iriani, Mutiara Magta, Irla Yulia, dan Timbul Pardede (2024) berjudul “Penguatan Ketahanan Keluarga di Kelurahan Pondok Cabe Ilir, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan” yang dipublikasikan dalam Seminar Terbuka Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka. Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan ketahanan keluarga melalui pelatihan budidaya tanaman sayuran organik, manajemen keuangan rumah tangga, komunikasi efektif dalam keluarga, serta edukasi gizi anak. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan kader PKK dan Posyandu untuk memperkuat ketahanan fisik, sosial, dan psikologis keluarga melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan pemberdayaan masyarakat.²¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tujuan yang sama, yakni memperkuat ketahanan keluarga sebagai basis kesejahteraan sosial dan pembentuk karakter generasi muda. Keduanya juga menekankan pentingnya dimensi komunikasi, ekonomi, dan

²¹ Idha Farida dkk., “Penguatan Ketahanan Keluarga Di Kelurahan Pondok Cabe Ilir, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan,” *Vol. 4 (2025) Empat Dasawarsa UT Mengabdi pada Negeri 4* (Mei 2025): 318–29.

psikologis dalam membangun keluarga yang tangguh. Adapun perbedaannya, penelitian Idha Farida dkk. lebih menitikberatkan pada pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan keluarga di tingkat desa, penelitian ini berfokus pada Peran Pemerintah daerah melalui kebijakan sosial yang edukatif dalam penguatan ketahanan keluarga dan pengendalian perilaku seksual remaja, yang dianalisis menggunakan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh sebagai kerangka teoretis utama.

- c. Artikel Egi Prawita dan Arini Mifti Jayanti (2023) berjudul “Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif di Desa Guwosari Bantul” dalam JPM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat menyoroti meningkatnya angka perceraian akibat lemahnya komunikasi keluarga, khususnya antara suami dan istri, serta menegaskan bahwa komunikasi efektif merupakan faktor kunci dalam membangun ketahanan keluarga melalui penyaluran aspirasi, empati, dan pencegahan konflik. Penguatan dilakukan melalui kegiatan edukatif partisipatif berupa ceramah, diskusi, simulasi komunikasi, dan refleksi diri dengan sasaran ibu-ibu PKK, yang hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya komunikasi dalam menjaga keharmonisan dan hubungan emosional keluarga.²² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tujuan memperkuat ketahanan keluarga sebagai upaya

²² Egi Prawita dan Arini Mifti Jayanti, “Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif Di Desa Guwosari Bantul,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 71–78, <https://doi.org/10.32815/jpm.v4i1.1111>.

pencegahan disfungsi sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan, di mana penelitian Egi dan Arini menitikberatkan pada komunikasi keluarga, sementara penelitian ini mengkaji peran pemerintah daerah melalui program DP3AP2KB Kota Blitar sebagai intervensi kebijakan sosial dan edukasi nilai religius dalam penguatan ketahanan keluarga dan pengendalian perilaku seksual remaja berdasarkan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh.

- d. Skripsi oleh Ridho Rahmansyah (2024) berjudul “Ketahanan Keluarga dalam Menekan Angka Perceraian (Studi Terhadap Peraturan Wali Kota Depok Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Kelembagaan Penyelenggaraan Ketahanan Keluarga)” pada Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan memahami konsep, latar belakang, dan efektivitas kebijakan Pemerintah Kota Depok dalam meningkatkan ketahanan keluarga sekaligus menekan angka perceraian. Dengan metode kualitatif normatif-empiris, penelitian ini menelaah pelaksanaan kebijakan tersebut melalui wawancara dengan pihak DP3AP2KB dan data Pengadilan Agama Kota Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ketahanan keluarga di Depok efektif secara sosiologis dan yuridis dalam menekan angka perceraian melalui program pranikah, pendidikan keluarga, dan

pemberdayaan perempuan.²³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus terhadap penguatan ketahanan keluarga sebagai strategi preventif menghadapi disfungsi sosial dalam keluarga. Keduanya juga sama-sama menelaah peran pemerintah daerah dalam membentuk keluarga yang tangguh secara moral, sosial, dan spiritual. Namun, perbedaannya terletak pada objek, , dan pendekatan analisis. Ridho meneliti dari sisi efektivitas hukum kebijakan daerah dalam menekan angka perceraian, sedangkan penelitian ini mengkaji Peran Pemerintah daerah dalam penguatan ketahanan keluarga dan pengendalian perilaku seksual remaja, dengan menggunakan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh sebagai pisau analisis untuk menilai dinamika keluarga dalam modern.

Tabel 1.1

Penelitian Tentang Penguatan Ketahanan Keluarga

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1.	2022	Rizki Fauzi	Ketahanan Keluarga Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19 (Studi di Desa Karangrejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan)	1. Bagaimana ketahanan keluarga masyarakat Desa Karangrejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan di masa pandemi covid-19 ?

²³ Ridho Rahmansyah, “Ketahanan Keluarga Dalam Menekan Angka Perceraian (Studi Terhadap Peraturan Walikota Depok Nomor 30 tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Kelembagaan Penyelenggaraan Ketahanan Keluarga)” (bachelorThesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80409>.

				2. Bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap ketahanan keluarga masyarakat Desa Karangrejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan ?
2.	2024	Idha Farida, Susi Sulistiana, Faridah Iriani, Mutiara Magta, Irla Yulia, dan Timbul Pardede	Penguatan Ketahanan Keluarga di Kelurahan Pondok Cabe Ilir, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan	1. Bagaimana pelaksanaan program penguatan ketahanan keluarga melalui kegiatan pelatihan di Kelurahan Pondok Cabe Ilir? 2. Bagaimana peran pelatihan budidaya tanaman sayuran organik, manajemen keuangan keluarga, komunikasi efektif, dan edukasi gizi anak dalam memperkuat ketahanan fisik, sosial, dan psikologis keluarga? 3. Bagaimana dampak kegiatan pelatihan

				terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam membangun ketahanan keluarga? 4. Bagaimana efektivitas kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam mendukung penguatan ketahanan keluarga di Kelurahan Pondok Cabe Ilir?
3.	2023	Egi Prawita dan Arini Mifti Jayanti	Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif di Desa Guwosari Bantul	1. Bagaimana kondisi ketahanan keluarga masyarakat di Desa Guwosari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul? 2. Bagaimana peran komunikasi efektif dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Desa Guwosari?
4.	2024	Ridho Rahmansyah	Ketahanan Keluarga dalam Menekan Angka Perceraian (Studi	1. Bagaimana konsep ketahanan keluarga

			Terhadap Peraturan Wali Kota Depok Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Kelembagaan Penyelenggaraan Ketahanan Keluarga)	menurut Peraturan Wali Kota Depok Nomor 30 tahun 2021? 2. Apa latar belakang dibentuknya Peraturan Wali Kota Depok Nomor 30 tahun 2021 dan bagaimana upaya peningkatan ketahanan keluarga berdasarkan Peraturan Wali Kota Depok Nomor 30 tahun 2021 Tentang petunjuk teknis kelembagaan peningkatan ketahanan keluarga dalam menekan angka perceraian? 3. Bagaimana efektivitas Peraturan Wali Kota Depok Nomor 30 tahun 2021 dalam upaya peningkatan ketahanan keluarga dan menekan angka perceraian?
--	--	--	---	---

2. Penelitian Tentang Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

- a. Artikel oleh Lukman Handoyo, T. Widya Naralia, Diksi Hera Berliana, Tegar Aco Ismail, dan Fadhlurrohman Siroj (2022) berjudul “Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Berisiko dengan Kombinasi Focus Group Discussion dan Studi Kasus pada Kelompok Remaja Laki-Laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia.” Penelitian ini membahas tentang efektivitas metode focus group discussion (FGD) yang dikombinasikan dengan studi kasus dalam meningkatkan pengetahuan remaja laki-laki mengenai perilaku seksual berisiko di lingkungan pesantren. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta setelah intervensi dilakukan, sehingga metode tersebut dinilai efektif untuk memperkuat kesadaran remaja dalam mencegah perilaku seksual yang tidak sehat. Penelitian tersebut berfokus pada intervensi edukatif terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual berisiko di lingkungan pendidikan berbasis agama.²⁴ Sedangkan penelitian ini mengkaji Program pemerintah daerah sebagai instrumen kebijakan sosial dan edukatif (DP3AP2KB Kota Blitar) yang berfungsi tidak hanya untuk memberikan pendidikan pranikah dan moral, tetapi juga untuk penguatan ketahanan keluarga

²⁴ Lukman Handoyo dkk., “Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Berisiko dengan Kombinasi Focus Group Discussion dan Studi Kasus pada Kelompok Remaja Laki-Laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia,” *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)* 2, no. 1 (2022): 76–81, <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1577>.

dan pengendalian perilaku seksual remaja, dengan menggunakan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh sebagai landasan analisis.

- b. Artikel oleh Endri Ekayamti, Siti Maimunah, dan Tania Pangesti (2024) berjudul “Hubungan Pola Komunikasi dan Peran Orang Tua dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja” bertujuan untuk menganalisis korelasi antara pola komunikasi orang tua dan peran mereka dalam mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan sampel 62 remaja di Dusun Gondang, Desa Legokulon. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dan peran orang tua terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.²⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap upaya pencegahan perilaku seksual remaja melalui pendekatan keluarga. Namun, perbedaannya terletak pada perspektif dan penelitian. Penelitian Ekayamti menyoroti hubungan komunikasi dan peran orang tua dalam keperawatan masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran pemerintah daerah dalam penguatan ketahanan keluarga dan pengendalian perilaku seksual remaja dengan menggunakan teori ketahanan keluarga Froma Walsh sebagai landasan teoritis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas dalam pendekatan

²⁵ Endri Ekayamti dkk., “Hubungan Pola Komunikasi Dan Peran Orang Tua Dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja: Relationship Between Communication Patterns and Parental Roles with Efforts to Prevent Risky Sexual Behavior in Adolescents,” *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 10, no. 3 (2024): 643–49, <https://doi.org/10.33023/jikep.v10i3.2326>.

teoretis dan locus kajian, karena tidak hanya meneliti hubungan antarvariabel perilaku, tetapi juga menganalisis strategi penguatan keluarga melalui program pemerintah berbasis edukatif yang bersifat preventif dan tual di Kota Blitar.

- c. Artikel oleh Ari Rahmat Aziz, Bayhakki, dan Stephanie Dwi Guna (2025) berjudul “Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko pada Remaja” yang diterbitkan dalam Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ), Volume 13 Nomor 1, Februari 2025. Penelitian ini menganalisis upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja di Kota Pekanbaru melalui pendekatan kuantitatif cross-sectional dengan metode snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan terhadap perilaku seksual berisiko. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan antara pengetahuan remaja dan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko dalam pendidikan kesehatan reproduksi.²⁶ Sedangkan penelitian ini membahas kebijakan sosial dan edukatif pemerintah daerah (DP3AP2KB Kota Blitar) yang berperan dalam penguatan ketahanan keluarga sekaligus pengendalian perilaku seksual remaja, dengan menggunakan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh sebagai pisau analisis untuk menilai efektivitas program dari sisi ketahanan psikologis, sosial, dan moral keluarga.

²⁶ Ari Rahmat Aziz dkk., “Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko Pada Remaja,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 13, no. 1 (2025): 25–30, <https://doi.org/10.26714/jkj.13.1.2025.25-30>.

- d. Artikel Jurnal oleh Cut Maisarah, Rini Rahmayani, Sri Wahyuni, Rosniar, dan Juliana Br Perangin-angin (2025) berjudul “Edukasi Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Masjid Al-Muttaqin di Kelurahan Tegal Sari Mandala III” yang diterbitkan dalam Jurnal *Abdimas Mutiara*, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2025. Penelitian ini berfokus pada upaya edukasi preventif terhadap perilaku seks bebas di kalangan remaja melalui penyuluhan dan ceramah berbasis nilai agama dan moral di lingkungan masjid. Kegiatan dilakukan dengan metode partisipatif, melibatkan remaja masjid sebagai peserta aktif dalam diskusi tentang kesehatan reproduksi, batasan pergaulan, serta tanggung jawab moral remaja dalam menjaga kehormatan diri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap bahaya perilaku seksual bebas serta pentingnya pengendalian diri berbasis nilai keagamaan.²⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tujuan yang sama, yaitu mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja melalui intervensi edukatif yang menanamkan nilai moral dan spiritual. Namun, perbedaannya terletak pada , pendekatan, dan kerangka analisis. Penelitian Cut Maisarah dkk. lebih menekankan pada edukasi seks sebagai bentuk pengabdian masyarakat berbasis nilai agama di lingkungan keagamaan lokal, sedangkan penelitian ini mengkaji Peran pemerintah daerah melalui program program yang dilaksanakan

²⁷ Cut Maisarah dkk., “Edukasi Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Masjid Al Muttaqin Di Kelurahan Tegal Sari Mandala III,” *Ihsan : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 7, no. 1 (2025): 126–34, <https://doi.org/10.30596/ihsan.v7i1.23875>.

DP3AP2KB Kota Blitar sebagai instrumen kebijakan sosial dan edukatif pemerintah daerah yang berperan dalam penguatan ketahanan keluarga dan pengendalian perilaku seksual remaja, dengan analisis berbasis Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh untuk melihat hubungan antara nilai keluarga, komunikasi, dan struktur organisasi keluarga dalam menjaga stabilitas moral remaja di era modern.

Tabel 1.2

Penelitian Tentang Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1.	2022	Lukman Handoyo, T. Widya Naralia, Diksi Hera Berliana, Tegar Aco Ismail, dan Fadhlurrohman Siroj	Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Berisiko dengan Kombinasi Focus Group Discussion dan Studi Kasus pada Kelompok Remaja Laki-Laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia	1. Bagaimana tingkat pengetahuan remaja laki-laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia mengenai perilaku seksual berisiko? 2. Bagaimana pelaksanaan metode <i>focus group discussion</i> dan studi kasus dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko? 3. Bagaimana pengaruh metode <i>focus group</i>

				<i>discussion</i> dan studi kasus terhadap peningkatan pengetahuan remaja laki-laki mengenai perilaku seksual berisiko?
2.	2024	Endri Ekayamti, Siti Maimunah, dan Tania Pangesti	Hubungan Pola Komunikasi dan Peran Orang Tua dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja	1. Bagaimana hubungan pola komunikasi orang tua dengan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja? 2. Bagaimana hubungan peran orang tua dengan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja? 3. Bagaimana pengaruh perkembangan teknologi dan pola komunikasi keluarga terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja?
3.	2025	Ari Rahmat Aziz, Bayhakki, dan Stephanie Dwi	Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko pada Remaja	1. Bagaimana tingkat pengetahuan remaja tentang

		Guna		seksual berisiko dan HIV/AIDS? 2. Bagaimana upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja? 3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja?
4.	2025	Cut Maisarah, Rini Rahmayani, Sri Wahyuni, Rosniar, dan Juliana Br Perangin-angin	Edukasi Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Masjid Al-Muttaqin di Kelurahan Tegal Sari Mandala III	1. Bagaimana peran pendidikan seks dalam mencegah perilaku seksual menyimpang pada remaja? 2. Bagaimana pengaruh pendidikan seks terhadap pembentukan kesehatan mental dan konsep diri positif pada remaja? 3. Apa faktor-faktor apa saja yang memengaruhi

				perkembangan seksual dan psikologis remaja? 4. Bagaimana peran keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam mendukung pendidikan seks pada remaja?
--	--	--	--	--

Berdasarkan telaah komprehensif terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai ketahanan keluarga maupun perilaku seksual berisiko pada remaja telah berkembang secara signifikan, baik dalam perspektif sosial, kesehatan, maupun kebijakan. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial, dengan fokus yang terpisah antara penguatan keluarga dan pencegahan perilaku seksual remaja, atau terbatas pada intervensi edukatif dan korelasional semata. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka analisis yang sistematis serta menempatkan pemerintah daerah sebagai aktor strategis dalam membangun sistem ketahanan keluarga secara preventif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan integratif berbasis Teori Resiliensi Keluarga dari Froma Walsh, sehingga mampu memberikan kontribusi baru baik pada ranah teoretis maupun pada penguatan kebijakan pembangunan keluarga di tingkat lokal.

F. Definisi Operasional

1. Ketahanan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi dari Ketahanan adalah kekuatan meliputi (hati, fisik),²⁸ sedangkan definisi Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.²⁹ Ketahanan keluarga merupakan suatu kondisi ideal di mana keluarga memiliki kemampuan fisik, mental, dan spiritual untuk bertahan, beradaptasi, serta hidup secara mandiri dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Dalam kondisi tersebut, setiap anggota keluarga mampu mengembangkan potensi diri, menjalankan peran sosial, dan memenuhi kebutuhan lahir maupun batin secara seimbang.³⁰

2. Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat didefinisikan sebagai segala bentuk sikap, tindakan, atau ekspresi dorongan seksual yang dilakukan oleh individu pada masa remaja yang berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun moral.³¹ Perilaku ini mencakup aktivitas seperti hubungan seksual pranikah, berganti-ganti pasangan, konsumsi konten pornografi, hingga bentuk interaksi yang melanggar norma agama dan sosial.

²⁸ “Arti kata tahan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 12 Oktober 2025, <https://kbbi.web.id/tahan>.

²⁹ “Arti kata keluarga - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 12 Oktober 2025, <https://kbbi.web.id/keluarga>.

³⁰ Nan Marie Astone dan Sara S. McLanahan, “Family Structure, Parental Practices and High School Completion,” *American Sociological Review* 56, no. 3 (1991): 309–20, <https://doi.org/10.2307/2096106>.

³¹ Mohd Rizal Abdul Manaf dkk., “Pre-marital sex and its predicting factors among Malaysian youths,” *Comprehensive Psychiatry* 55 (Januari 2014): S82–88, <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.03.008>.

G. Sistematika Penulisan

Guna menjadikan penyusunan tesis ini lebih terarah dan sistematis, peneliti membaginya ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berfungsi untuk memberikan gambaran awal mengenai penelitian. Dalam bab ini, peneliti menguraikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan umum yang menggambarkan arah dan fokus penelitian berjudul “Peran Pemerintah Daerah Kota Blitar Dalam Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga”.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi landasan teori dan kajian konseptual yang menjadi dasar analisis penelitian. Bab ini mencakup teori-teori tentang ketahanan keluarga, perilaku berisiko remaja, pendidikan pra-nikah, serta Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh. Selain itu, disertakan pula hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat kerangka berpikir penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara rinci pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengelolaan data. Bab ini menggambarkan bagaimana penelitian lapangan dilakukan di DP3AP2KB Kota Blitar untuk menelaah pelaksanaan dalam penguatan ketahanan keluarga dan pengendalian perilaku berisiko remaja.

Bab IV Hasil Penelitian dan Analisis, merupakan bagian inti dari tesis ini. Bab ini menyajikan hasil penelitian lapangan, mencakup deskripsi pelaksanaan Program, temuan empiris dari wawancara dan dokumentasi, serta analisisnya menggunakan *Kaidah Sadd Adz Dzariah* dan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana program tersebut memperkuat sistem keyakinan, pola organisasi, dan komunikasi keluarga sebagai faktor ketahanan keluarga.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun secara ringkas berdasarkan hasil analisis, sementara saran diberikan sebagai kontribusi akademik dan praktis bagi DP3AP2KB Kota Blitar, lembaga terkait, maupun penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir juga disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup peneliti sebagai pelengkap karya ilmiah ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ketahanan Keluarga

1. Pengertian Ketahanan Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial dasar yang terdiri atas individu-individu yang saling terikat melalui hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, dan memiliki peran penting dalam membentuk struktur masyarakat. Dalam pengertian yang sempit, keluarga dipahami sebagai satuan sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang hidup bersama dalam satu rumah tangga. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas, keluarga mencakup pula anggota lain yang tinggal dalam satu tempat sebagai konsekuensi dari hubungan perkawinan, seperti orang tua, mertua, atau kerabat dekat lainnya. Berdasarkan strukturnya, keluarga dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari suami, istri, dan anak, serta keluarga besar (*extended family*) yang melibatkan anggota keluarga lain di luar itu.³²

Dalam perspektif Islam, institusi keluarga memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena menjadi wadah pertama dalam pembinaan moral, spiritual, dan sosial umat manusia. Islam memberikan pedoman yang komprehensif mengenai kehidupan keluarga, mencakup tata hubungan antaranggota, tanggung jawab

³² M. I. Soelaeman, *Pendidikan dalam keluarga* (Bandung: CV Alfabeta, 1994), 123.

masing-masing pihak, serta prinsip-prinsip yang menjamin kesejahteraan dan keharmonisan. Semua ketentuan tersebut terangkum dalam syariat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup menuju kemaslahatan manusia secara menyeluruh.³³

Ketahanan atau *resiliensi* pada hakikatnya merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali dan menyesuaikan diri setelah menghadapi tekanan, kesulitan, maupun krisis dalam kehidupan.³⁴ Konsep ini tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga memiliki relevansi penting dalam keluarga. Pada era modern, keluarga sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan situasi krisis yang muncul akibat faktor internal, seperti konflik antaranggota, masalah ekonomi, maupun faktor eksternal seperti tekanan sosial dan lingkungan.

Froma Walsh menegaskan bahwa *resiliensi* atau ketahanan juga mencakup dimensi transformasi dan pertumbuhan positif dalam diri individu maupun keluarga. Ketahanan tidak semata-mata berarti kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga mencerminkan proses pembelajaran, penyesuaian, dan peningkatan kualitas hubungan antaranggota keluarga setelah melewati krisis.³⁵

³³ Majelis Ulama Indonesia dkk., *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam: Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja, dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia* (Majelis Ulama Indonesia, 2019), 1–3.

³⁴ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press (The Guilford Press, 2016), 7.

³⁵ Ike Herdiana, “Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset,” *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14, no. 1 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>.

Adapun menurut Frankenger, ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) diartikan sebagai suatu kondisi yang mencerminkan kecukupan dan keberlanjutan akses keluarga terhadap berbagai sumber daya dan pendapatan guna memenuhi kebutuhan dasar maupun sosial, seperti ketersediaan pangan, air bersih, layanan kesehatan, kesempatan memperoleh pendidikan, tempat tinggal yang layak, waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta kemampuan membangun integrasi sosial yang harmonis.³⁶

Istilah *Family Resilience* dalam bahasa Inggris, sebagaimana dijelaskan oleh *The National Network for Family Resilience*, mengacu pada kemampuan individu maupun keluarga dalam memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menghadapi berbagai bentuk tantangan, tekanan, maupun krisis kehidupan, serta mengembalikan fungsi keluarga pada keadaan yang stabil dan optimal setelah mengalami gangguan.³⁷

Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga ketahanan keluarga diartikan sebagai suatu kondisi yang bersifat dinamis, yang mencerminkan kemampuan keluarga untuk bertahan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Ketahanan ini

³⁶ Cynthia A. Lietz, "Uncovering Stories of Family Resilience: A Mixed Methods Study of Resilient Families, Part 2," *Families in Society* 88, no. 1 (2007): 147–55, <https://doi.org/10.1606/1044-3894.3602>.

³⁷ Marty Mawarpury dan Naidi Naidi Faisal, "Family Resilience Factors in Conflict Region," *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 1 (2017): 119–25, <https://doi.org/10.47399/jpi.v4i1.33>.

ditandai dengan kecakapan keluarga dalam aspek fisik maupun materiil untuk hidup secara mandiri, tanpa bergantung pada pihak luar. Lebih dari sekadar kemampuan bertahan, keluarga yang berketahanan juga memiliki kapasitas untuk mengembangkan potensi setiap anggotanya secara optimal guna menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia. Dalam ini, ketahanan keluarga tidak hanya menekankan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan fisik, tetapi juga pada keseimbangan emosional, spiritual, dan sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan lahir dan batin seluruh anggota keluarga.³⁸

Dengan demikian, ketahanan keluarga dapat dipahami sebagai suatu kondisi dinamis yang menggambarkan ketangguhan, keuletan, dan kemampuan keluarga dalam aspek fisik, material, serta mental-spiritual untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Keluarga yang tangguh mampu memenuhi kebutuhan dasarnya meliputi sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dengan tetap menjaga keseimbangan dan keharmonisan internal keluarga sebagai fondasi utama kesejahteraan sosial.

³⁸ Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

2. Landasan Hukum Ketahanan Keluarga

Dalam perspektif Islam, ketahanan keluarga memiliki keterkaitan yang erat dengan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang jelas dan komprehensif mengenai peran serta tanggung jawab setiap anggota keluarga baik suami, istri, maupun anak dalam membangun rumah tangga yang kokoh dan berlandaskan prinsip keimanan.

Sebagaimana tertulis dalam Surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*³⁹

Ayat diatas menegaskan kewajiban bagi setiap keluarga untuk menjaga diri dan anggota keluarganya dari perilaku yang dapat merusak moral serta melemahkan spiritualitas. Ayat tersebut menjadi landasan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga menuntut kekuatan akidah, akhlak, dan ketaatan kepada Allah SWT sebagai fondasi utama dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan diridhai-Nya.

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Al-Waah, 1991), 561.

Lebih lanjut, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya hubungan harmonis dalam keluarga sebagaimana sabdanya dalam hadis riwayat Tirmidzi Nomor 3895:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي، وَإِذَا مَاتَ صَاحِبُكُمْ فَدَعُوهُ». رواه الترمذي في جامعه، كتاب المناقب، باب فضل أزواج النبي صلى الله عليه وسلم، رقم الحديث (٣٨٩٥)، وقال: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ

Artinya: Dari Aisyah r.a., ia berkata: Rasulullah S.A.W. bersabda: *“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku. Apabila sahabat kalian meninggal dunia, maka biarkanlah ia (jangan menyebut-nyebut keburukannya).”* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam *Al-Jāmi‘ (Sunan At-Tirmidzi), Kitab Al-Manāqib*, Bab Keutamaan Istri-Istri Nabi S.A.W., nomor hadis 3895. Imam At-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai hasan gharib sahih.⁴⁰

Hadis tersebut menegaskan bahwa ketahanan keluarga dibangun melalui sikap saling menghormati, kasih sayang, dan tanggung jawab di antara seluruh anggota keluarga. Nilai-nilai inilah yang menjadi inti

⁴⁰ Abū ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī, Kitāb al-Manāqib, Bāb Fī Faḍl Azwāj al-Nabī*, no. 3895, 6 (Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 170.

dari keharmonisan rumah tangga dan harus senantiasa dijaga serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengamalan ajaran Islam yang menyeluruh.

Dengan demikian, ketahanan keluarga dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai konsep sosial semata, melainkan juga sebagai bagian integral dari ajaran agama yang menuntun umat untuk membangun kehidupan rumah tangga yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman moral dalam membentuk keluarga yang beriman, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan kekuatan iman dan akhlak.

Sebagai bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai tersebut, negara turut memberikan payung hukum yang mengatur dan memperkuat pelaksanaan pembangunan serta pembinaan keluarga di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ketahanan keluarga tidak hanya mendapat legitimasi dari aspek religius, tetapi juga dari aspek yuridis. Adapun landasan hukum yang menjadi dasar penguatan ketahanan keluarga di Indonesia antara lain sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera;⁴¹
- b. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga;⁴²

⁴¹ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Keluarga

- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan;⁴³
- d. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2011 tentang Kebijakan Peningkatan Ketahanan Keluarga dan Perlindungan Anak Republik Indonesia;⁴⁴
- e. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga;⁴⁵ dan
- f. Pasal 7 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berencana serta Sistem Informasi Keluarga.⁴⁶

3. Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh

Froma Walsh merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam kajian ketahanan keluarga (*family resilience*) dan kesehatan mental, yang pengaruhnya diakui secara global. Ia adalah pendiri sekaligus direktur *Chicago Center for Family Health*, serta menjabat sebagai Profesor

⁴² Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

⁴³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan

⁴⁴ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2011 tentang Kebijakan Peningkatan Ketahanan Keluarga dan Perlindungan Anak Republik Indonesia

⁴⁵ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga

⁴⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berencana serta Sistem Informasi Keluarga.

Emeritus Mose dan Sylvia Firestone di *School of Medicine, University of Chicago*. Sebagai psikolog klinis berlisensi dan supervisor bersertifikat dari *American Association for Marriage and Family Therapy (AAMFT)*, kontribusinya meliputi pengembangan teori, penelitian empiris, dan praktik klinis yang menitikberatkan pada dinamika ketahanan dalam sistem keluarga.

Melalui kerangka konseptual yang ia kembangkan, Walsh berhasil mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam memahami bagaimana keluarga mampu bertahan, beradaptasi, serta tumbuh melalui krisis dan perubahan hidup. Pendekatan multidimensionalnya tidak hanya memperluas pemahaman tentang proses ketahanan keluarga, tetapi juga memberikan dasar ilmiah bagi intervensi terapeutik yang bertujuan memperkuat kesejahteraan emosional dan relasional anggota keluarga.⁴⁷

Ketahanan atau *resiliensi* pada hakikatnya merupakan kemampuan individu untuk bangkit kembali dan menyesuaikan diri setelah menghadapi tekanan, kesulitan, maupun krisis dalam kehidupan.⁴⁸ Konsep ini tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga memiliki relevansi penting dalam konteks keluarga. Pada era modern, keluarga sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan situasi krisis yang muncul akibat faktor internal, seperti konflik antaranggota, masalah ekonomi, maupun faktor eksternal seperti tekanan sosial dan lingkungan.

⁴⁷ “What Makes Families Resilient? | Psychology Today,” diakses 13 Oktober 2025, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/between-cultures/201710/what-makes-families-resilient>.

⁴⁸ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 7.

Ketahanan atau *resiliensi* keluarga menggambarkan bagaimana anggota keluarga saling memberikan dukungan, bekerja sama, serta membangun kekuatan bersama ketika menghadapi permasalahan yang dapat mengganggu keseimbangan dan keharmonisan keluarga. Dukungan yang diberikan antaranggota tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencakup dukungan moral, sosial, dan material, yang semuanya berperan penting dalam menjaga kestabilan fungsi keluarga.

Selain berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatasi berbagai permasalahan, Froma Walsh menegaskan bahwa *resiliensi* atau ketahanan juga mencakup dimensi transformasi dan pertumbuhan positif dalam diri individu maupun keluarga. Ketahanan tidak semata-mata berarti kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga mencerminkan proses pembelajaran, penyesuaian, dan peningkatan kualitas hubungan antaranggota keluarga setelah melewati krisis.⁴⁹

Dalam ketahanan relasional, keluarga yang memiliki tingkat *resiliensi* tinggi cenderung mengembangkan pola komunikasi yang lebih terbuka, empati yang lebih mendalam, serta rasa saling percaya yang kuat. Proses ini membentuk ikatan emosional yang lebih solid dan memperkuat sistem dukungan internal keluarga. Melalui dinamika tersebut, keluarga tidak hanya mampu menghadapi tekanan yang ada, tetapi juga menjadi lebih adaptif dan solutif dalam menyikapi tantangan di masa mendatang.

Dengan demikian, ketahanan keluarga bukan hanya bentuk pertahanan

⁴⁹ Ike Herdiana, "Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi Dan Riset," *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14, no. 1 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>.

pasif terhadap kesulitan, melainkan sebuah proses aktif menuju pertumbuhan, perubahan positif, dan penguatan relasi antaranggota.

Walsh mengemukakan bahwa ketahanan keluarga terbentuk melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan berfungsi sebagai fondasi dalam menghadapi tekanan maupun krisis kehidupan. Ketiga dimensi tersebut meliputi *Belief System*, *Organizational Patterns (Family Organized System)*, dan *Communication Process*.⁵⁰ Dimana setiap dimensi memiliki seperangkat indikator yang menjelaskan bagaimana keluarga dapat beradaptasi, bertahan, serta berkembang dalam situasi sulit. Antara lain:

a. Sistem keyakinan (*Belief System*)

Belief system atau sistem keyakinan keluarga mencakup seperangkat nilai, prinsip, sikap, kepercayaan, dan asumsi dasar yang menjadi landasan dalam menafsirkan pengalaman hidup. Sistem ini berfungsi sebagai kerangka kognitif dan emosional yang membantu keluarga memahami makna di balik setiap peristiwa, baik yang bersifat menyenangkan maupun penuh tantangan. Melalui sistem keyakinan yang kuat dan positif, keluarga mampu membangun makna bersama, menumbuhkan rasa optimisme, serta mempertahankan kesatuan pandangan dalam menghadapi situasi sulit.

⁵⁰ Hendra Pakpahan dkk., “Membangun Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Bentuk Kejahatan Narkotika Yang Terorganisasi Dengan Basis Keluarga,” *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional* 7, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.7454/jkskn.v7i1.10088>.

Dalam ketahanan keluarga, *belief system* berperan penting dalam membentuk cara pandang terhadap masalah, menentukan strategi penyelesaian konflik, serta memperkuat motivasi untuk bertahan dan berkembang. Keyakinan keluarga tidak hanya lahir secara individual, melainkan juga dibentuk secara sosial dan diwariskan antar generasi melalui narasi, nilai-nilai budaya, ritual keagamaan, serta tindakan simbolik lainnya yang memperkuat identitas dan solidaritas keluarga. Secara umum, *belief system* dalam keluarga dapat diukur melalui tiga indikator utama, yaitu:

1) Pemaknaan terhadap Kemalangan (*Making Meaning of Adversity*)

Pemaknaan terhadap Kemalangan atau *making meaning of adversity* merupakan kemampuan keluarga dalam menafsirkan peristiwa sulit atau krisis secara konstruktif. Cara keluarga memaknai kesulitan yang dihadapi akan sangat menentukan pola respons dan strategi penyelesaian yang mereka pilih. Ketika keluarga mampu memahami suatu peristiwa negatif sebagai bagian alami dari dinamika kehidupan, mereka tidak hanya menjadi lebih siap menghadapi tantangan, tetapi juga dapat menjadikannya sebagai sarana untuk tumbuh dan belajar.

Pemaknaan positif terhadap kemalangan mendorong keluarga untuk menerima kenyataan dengan lebih lapang, menumbuhkan rasa optimisme, serta memperkuat rasa saling

mendukung antaranggota. Sikap ini juga membantu keluarga melihat masalah dari perspektif yang lebih luas, sehingga mengurangi kecenderungan untuk saling menyalahkan dan menekan munculnya emosi negatif seperti rasa malu, kecewa, atau tertekan secara berlebihan. Dengan demikian, keluarga yang resilien akan memandang krisis bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai tantangan yang dapat dimaknai, diatasi, dan dijadikan pengalaman berharga untuk memperkuat ikatan serta ketahanan bersama.

2) Pandangan Positif (*Positive Outlook*)

Keluarga yang memiliki tingkat resiliensi tinggi senantiasa menumbuhkan harapan terhadap masa depan, meskipun sedang berada dalam situasi yang penuh tekanan. Harapan berfungsi sebagai sumber energi psikologis yang memotivasi anggota keluarga untuk tetap berjuang, bangkit, dan mencari jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi.⁵¹ Keluarga resilien menunjukkan sikap optimis dan keyakinan bahwa setiap tantangan dapat dilalui dengan usaha dan kebersamaan.

Sikap optimis tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang, baik dari pengalaman keberhasilan mereka dalam menghadapi krisis sebelumnya maupun dari dukungan sosial yang diterima dari

⁵¹ Priska Ardianisa dan Kartika Sari Dewi, “Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga,” *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia 4* (Desember 2023): 99–111.

lingkungan sekitar. Optimisme ini berperan penting dalam menjaga kestabilan emosi dan memperkuat semangat kolektif keluarga. Sebaliknya, pandangan yang pesimis justru berpotensi melemahkan motivasi, menghambat proses pemulihan, serta menimbulkan rasa putus asa. Oleh karena itu, harapan dan optimisme menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan keluarga, karena keduanya menumbuhkan keyakinan bahwa setiap kesulitan dapat dihadapi dan diubah menjadi peluang untuk berkembang.⁵²

3) Keyakinan Transedental dan Spiritualitas (*Transedence and spirituality*)

Nilai-nilai serta praktik transedental memiliki peran penting dalam memberikan makna dan arah terhadap berbagai kesulitan yang dihadapi keluarga. Dalam situasi penuh tekanan, banyak keluarga menemukan sumber kekuatan, ketenangan batin, dan panduan hidup melalui hubungan yang erat dengan tradisi budaya maupun keyakinan agama yang mereka anut. Baik melalui ibadah, doa, ritual keagamaan, maupun refleksi spiritual, nilai-nilai ini berfungsi sebagai penopang moral dan emosional yang membantu keluarga melihat tantangan hidup dengan perspektif yang lebih positif dan konstruktif.⁵³

⁵² Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 6.

⁵³ Fatimah dkk., "Ketahanan Keluarga dalam Serial Drama 'My Unfamiliar Family,'" *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i1.10074>.

Keyakinan spiritual atau transendental yang tertanam dalam diri anggota keluarga menumbuhkan rasa pasrah yang produktif, yaitu kemampuan untuk menerima kenyataan tanpa kehilangan semangat berjuang. Dengan keyakinan bahwa setiap peristiwa memiliki makna dan berada dalam kehendak kekuatan ilahi yang lebih besar, keluarga menjadi lebih mampu menyesuaikan diri, mengendalikan stres, dan memelihara keseimbangan emosional. Dengan demikian, spiritualitas bukan sekadar bentuk kepercayaan, melainkan juga menjadi mekanisme adaptif yang memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.⁵⁴

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sistem keyakinan (*belief system*) berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk ketahanan keluarga ketika menghadapi berbagai situasi sulit. Melalui sistem ini, anggota keluarga mampu menafsirkan setiap tantangan hidup secara lebih bermakna, memandang kesulitan bukan semata sebagai beban, melainkan sebagai kesempatan untuk berkembang dan memperkuat hubungan antaranggota keluarga. Selain itu, sistem keyakinan menumbuhkan sikap optimis terhadap masa depan serta memperkuat kepercayaan bahwa setiap peristiwa memiliki tujuan yang lebih besar. Kepercayaan spiritual yang tertanam di dalamnya menjadi sumber

⁵⁴ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 104.

kekuatan batin dan harapan, yang pada akhirnya membantu keluarga mempertahankan keseimbangan emosional, stabilitas psikologis, dan semangat untuk terus bertahan dalam berbagai dinamika kehidupan.

b. Pola Organisasi Keluarga (*Family Organization System*)

Pola organisasi dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan keteraturan dan efektivitas pengelolaan kehidupan sehari-hari. Pola ini tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh norma-norma internal yang berlaku dalam keluarga serta oleh faktor eksternal seperti nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Selain itu, keyakinan dan nilai-nilai moral yang dianut keluarga juga turut membentuk cara mereka mengatur peran, tanggung jawab, serta mekanisme pengambilan keputusan di antara anggota keluarga.

Melalui struktur organisasi yang jelas, keluarga dapat berfungsi secara optimal dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anggotanya, sekaligus menjaga stabilitas hubungan interpersonal di dalamnya. Dengan demikian, pola organisasi keluarga menjadi dasar bagi terciptanya koordinasi, kerja sama, dan keseimbangan peran yang harmonis. Adapun beberapa indikator utama yang mencerminkan efektivitas pola organisasi keluarga antara lain:

1) Fleksibilitas (*Flexibility*)

Fleksibilitas mencerminkan kemampuan keluarga untuk beradaptasi secara lentur terhadap berbagai perubahan dan dinamika situasi kehidupan, termasuk dalam menghadapi tekanan maupun krisis. Kemampuan ini memungkinkan keluarga menyesuaikan peran, aturan, serta pola interaksi tanpa kehilangan arah dan tujuan bersama. Namun, memiliki fleksibilitas bukan berarti keluarga bebas dari struktur atau pola yang mengatur kehidupan bersama. Justru, struktur keluarga tetap berperan penting sebagai penopang stabilitas dan pedoman perilaku bagi seluruh anggota.

Struktur yang terorganisasi dengan baik memberikan dasar bagi keteraturan, konsistensi, serta rasa aman di antara anggota keluarga. Dalam konteks menghadapi situasi sulit, keberadaan struktur ini membantu setiap individu merasa terhubung, memiliki tanggung jawab yang jelas, dan mampu saling bergantung satu sama lain. Dengan demikian, keseimbangan antara fleksibilitas dan struktur menjadi kunci dalam membangun ketahanan keluarga yang adaptif, di mana keluarga dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas dan keharmonisan internalnya.⁵⁵

⁵⁵ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 106.

2) Keterhubungan (*Connectedness*)

Keterhubungan dalam keluarga mencerminkan adanya rasa kebersamaan, dukungan timbal balik, dan kerja sama yang harmonis antaranggota keluarga, disertai dengan penghormatan terhadap kemandirian serta batas pribadi masing-masing individu. Aspek ini menjadi elemen fundamental bagi keberlangsungan kehidupan keluarga, karena melalui keterhubungan yang sehat, setiap anggota dapat merasa diterima, dihargai, dan memiliki tempat dalam sistem keluarga.

Keterhubungan yang kuat juga memungkinkan keluarga untuk tetap menjaga keseimbangan antara kedekatan emosional dan ruang individu. Dengan demikian, keluarga dapat berfungsi secara efektif tanpa meniadakan kebutuhan personal setiap anggotanya. Namun, dalam kondisi tertentu, seperti saat keluarga menghadapi tekanan, konflik, atau beban masalah, hubungan ini dapat terganggu. Pada titik inilah tingkat resiliensi keluarga berperan penting. Keluarga yang resilien akan berupaya secara sadar untuk memperbaiki, memulihkan, dan mendamaikan hubungan yang sempat renggang, dengan cara membangun kembali komunikasi yang terbuka, empati, serta rasa saling percaya di antara anggotanya.

3) Memobilisasi Sumber Daya Sosial Dan Ekonomi (*Mobilizing Social And Economic Recource*)

Memobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi merupakan indikator penting dalam membangun ketahanan keluarga, karena menekankan peran strategis berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menghadapi tekanan maupun krisis kehidupan. Sumber daya sosial meliputi jaringan dukungan dari keluarga besar, tetangga, teman, komunitas, maupun lembaga sosial yang mampu memberikan bantuan emosional, informasi, serta dukungan praktis dalam mengatasi permasalahan. Sementara itu, sumber daya ekonomi mencakup kemampuan keluarga dalam mengakses dan mengelola aset finansial, pekerjaan, serta layanan publik yang relevan dengan kebutuhan mereka.⁵⁶

Jaringan sosial dan ekonomi berfungsi tidak hanya sebagai penopang material, tetapi juga sebagai sarana pemulihan psikologis dan sosial. Melalui interaksi yang suportif, keluarga memperoleh ruang untuk melepaskan diri sejenak dari tekanan, membangun kembali energi positif, serta menemukan solusi yang lebih adaptif terhadap permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap sumber daya ini dapat memperberat beban keluarga, menghambat proses adaptasi, dan

⁵⁶ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 107.

menurunkan kemampuan mereka untuk bertahan dalam situasi krisis. Oleh karena itu, kemampuan memobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi menjadi aspek esensial dalam memperkuat resiliensi keluarga, baik dari segi ketahanan emosional, sosial, maupun kesejahteraan ekonomi.

c. Proses Komunikasi (*Communication processes*)

Komunikasi dalam keluarga merupakan proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi, gagasan, dan emosi antaranggota keluarga dengan tujuan untuk membangun pemahaman bersama serta mempererat hubungan interpersonal. Komunikasi berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas keluarga, karena melalui komunikasi yang efektif, setiap anggota dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, serta kebutuhannya secara terbuka.

Komunikasi yang efektif ditandai oleh kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan secara empatik dan penuh perhatian, serta adanya keterbukaan dan kejujuran dalam membahas berbagai hal terkait diri sendiri maupun hubungan dengan anggota keluarga lainnya. Proses komunikasi yang baik memungkinkan terbangunnya rasa saling percaya, menghindari kesalahpahaman, serta memperkuat solidaritas di antara anggota keluarga. Dalam konteks ketahanan keluarga, komunikasi berfungsi sebagai sarana utama dalam menyelesaikan konflik, mengambil

keputusan bersama, dan memperkuat dukungan emosional. Adapun tiga indikator utama yang mencerminkan efektivitas proses komunikasi keluarga meliputi:

1) Kejelasan (*Clarity*)

Pesan yang disampaikan dengan jelas dan konsisten memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga efektivitas komunikasi keluarga. Kejelasan dalam penyampaian pesan membantu menghindari terjadinya kesalahpahaman, terutama ketika informasi yang disampaikan bersifat kompleks atau berpotensi menimbulkan berbagai penafsiran. Dengan pesan yang konsisten, setiap anggota keluarga dapat memahami maksud dan tujuan komunikasi secara tepat, sehingga mendorong terciptanya koordinasi, kerja sama, serta pengambilan keputusan yang selaras.⁵⁷

2) Ekspresi Emosional Yang Terbuka (*Open Emotional Expression*)

Komunikasi terbuka menjadi fondasi utama bagi terciptanya ketahanan keluarga, terutama ketika menghadapi tekanan dan situasi krisis. Iklim komunikasi yang ditopang oleh rasa saling percaya, empati, serta toleransi terhadap perbedaan memungkinkan setiap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara aman tanpa rasa takut dihakimi.

⁵⁷ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 108.

Dalam kondisi demikian, setiap individu memiliki ruang untuk menyampaikan emosi yang kompleks baik berupa kesedihan, kekecewaan, maupun harapan, sehingga perasaan tertekan dapat dikelola dengan lebih sehat.

Keluarga yang resilien ditandai oleh kemampuan anggotanya untuk saling berbagi pengalaman emosional, menunjukkan empati, dan menghargai perbedaan reaksi emosional antarindividu. Ketika ekspresi emosi positif maupun negatif dapat disampaikan secara terbuka dan direspons dengan penuh pengertian, maka dinamika komunikasi keluarga akan lebih harmonis. Proses ini tidak hanya memperkuat kedekatan emosional antaranggota keluarga, tetapi juga meningkatkan kemampuan kolektif keluarga dalam beradaptasi, menyelesaikan konflik, dan menemukan makna positif di tengah situasi sulit.⁵⁸

3) Pemecahan Masalah Secara Kolaboratif (*Collaboration Problem Solving*)

Pengambilan keputusan secara kolektif dan kemampuan mengelola konflik merupakan indikator penting dalam ketahanan keluarga. Proses ini menuntut adanya keterbukaan untuk bernegosiasi atas perbedaan pandangan, menetapkan prioritas yang jelas, serta menyusun tujuan yang realistis sebagai dasar penyelesaian masalah. Keluarga yang resilien memiliki

⁵⁸ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 109.

kemampuan untuk mengenali potensi konflik sejak dini, sehingga dapat segera mengambil langkah-langkah penyelesaian sebelum masalah berkembang lebih kompleks.⁵⁹

Dalam keluarga yang resilien, setiap anggota berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah melalui kerja sama yang kolaboratif. Mereka terbiasa menyampaikan pandangan secara terbuka, mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian, serta menunjukkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang muncul. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan bukan hanya menjadi hasil kompromi, tetapi juga mencerminkan rasa memiliki bersama. Proses pengambilan keputusan semacam ini memperkuat kohesi keluarga, menumbuhkan rasa saling percaya, dan meningkatkan kemampuan adaptif keluarga dalam menghadapi tekanan maupun perubahan situasi.

B. Sadd Adz-Dzari'ah

1. Definisi *Sadd Adz-Dzari'ah*

Secara etimologis, istilah Sadd Adz-Dzari'ah terdiri atas dua kata, yaitu sadd (سد) dan adz-dzari'ah (الذريعة). Kata sadd secara bahasa berarti menutup, menghalangi, mencegah, atau menyumbat suatu jalan yang berpotensi menimbulkan kerusakan. Adapun kata *adz-dzari'ah* merupakan bentuk tunggal dari adz-dzara'i (الذرائع) yang bermakna jalan,

⁵⁹ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 109–110.

sarana, perantara (*wasilah*), atau sebab yang dapat mengantarkan seseorang kepada suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, secara kebahasaan *Sadd Adz-Dzari'ah* dapat dipahami sebagai tindakan menutup atau menghalangi suatu sarana yang berpotensi mengantarkan pada akibat tertentu.⁶⁰

Dalam kajian *Ushul Fiqh*, *Sadd Adz-Dzari'ah* merupakan salah satu metode *istinbath* hukum yang digunakan untuk mencegah terjadinya kemudharatan. Konsep ini berangkat dari prinsip bahwa suatu perbuatan yang pada dasarnya diperbolehkan (*mubah*) dapat dibatasi atau bahkan dicegah apabila memiliki potensi kuat mengarah kepada perbuatan yang dilarang (*haram*) atau menimbulkan kerusakan (*mafsadah*). Dengan kata lain, fokus utama teori ini bukan hanya pada perbuatan itu sendiri, melainkan pada kemungkinan dampak yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut.⁶¹

2. Dasar Hukum *Sadd Adz-Dzari'ah*

Penempatan *Sadd Adz-Dzari'ah* sebagai salah satu metode penetapan hukum Islam menunjukkan bahwa suatu perbuatan tidak hanya dinilai berdasarkan status hukumnya secara langsung, tetapi juga berdasarkan kemungkinan akibat yang ditimbulkannya. Meskipun penggunaannya masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, konsep ini pada dasarnya mengandung pemahaman bahwa

⁶⁰ Ramli, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Nuta Media, 2021), 85–86.

⁶¹ Andi Takdir Djufri dkk., “Metode Sad/Fath Az Zariah Dalam Pemahaman Hukum Islam,” *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2025): 469, <https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.v7i1.58777>.

apabila suatu perbuatan yang pada asalnya diperbolehkan berpotensi menjadi sarana menuju perbuatan yang secara tegas dilarang oleh syariat, maka perbuatan tersebut dapat dicegah atau dibatasi. Dengan demikian, hukum yang berlaku pada sarana (*wasilah*) dapat mengikuti hukum tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuan akhirnya berupa kemudharatan atau perbuatan yang diharamkan, maka sarana yang mengarah kepadanya juga dapat dikenai larangan. Prinsip ini memperoleh perhatian besar dari para ulama karena memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW.⁶² Salah satu dasar normatif konsep *Sadd Adz-Dzari'ah* dapat ditemukan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam melarang suatu perbuatan yang pada dasarnya tidak berkaitan langsung dengan keharaman, yaitu mencela sesembahan agama lain. Larangan tersebut muncul karena perbuatan itu berpotensi menimbulkan dampak yang lebih besar, yakni munculnya balasan berupa penghinaan terhadap

⁶² Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh, Jilid 2* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 400.

Allah SWT. Dalam perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah*, tindakan mencela sesembahan agama lain dipandang sebagai sarana (*dzari'ah*) yang dapat mengantarkan pada kerusakan yang lebih besar. Oleh karena itu, syariat menutup jalan tersebut sebagai langkah preventif untuk menjaga kemaslahatan dan menghindari konflik sosial maupun keagamaan.

Dasar lain yang menunjukkan penerapan prinsip *Sadd Adz-Dzari'ah* terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 104:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمِعُوا لِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, “*Rā‘inā*.” Akan tetapi, katakanlah, “*Unẓurnā*” dan dengarkanlah. Orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih.”

Ayat ini turun berkaitan dengan penggunaan kata *raa'ina* oleh para sahabat ketika berinteraksi dengan Rasulullah SAW. Secara bahasa, kata tersebut memiliki makna yang baik, yaitu "perhatikanlah kami". Namun, kaum Yahudi pada saat itu memanfaatkan kemiripan pelafalannya dengan kata lain yang bernuansa penghinaan terhadap Rasulullah SAW. Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan makna dan potensi penghinaan tersebut, Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk menggunakan kata *unzhurna* yang memiliki makna serupa tetapi tidak membuka peluang bagi munculnya penafsiran yang buruk.

Menurut penafsiran Imam Al-Qurthubi, ayat ini menjadi salah satu landasan penting bagi konsep *Sadd Adz-Dzari'ah*, karena menunjukkan bahwa syariat tidak hanya memperhatikan suatu tindakan dari aspek substansinya, tetapi juga mempertimbangkan dampak dan kemungkinan penyalahgunaan yang dapat muncul dari tindakan tersebut. Dengan kata lain, Islam mengajarkan pentingnya tindakan preventif sebagai bentuk perlindungan terhadap nilai-nilai agama, kehormatan individu, dan kemaslahatan masyarakat.⁶³

C. Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

1. Pengertian Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

Perilaku dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara stimulus atau rangsangan dari luar diri (faktor eksternal) dengan kondisi internal individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, tindakan atau respons seseorang terbentuk melalui pengaruh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya, sehingga perilaku merupakan cerminan dari kombinasi kedua faktor tersebut.⁶⁴ Seksual dapat diartikan sebagai seluruh bentuk perilaku manusia yang muncul akibat dorongan atau hasrat seksual, baik yang ditujukan kepada lawan jenis maupun kepada sesama jenis. Perilaku

⁶³ Rukhul Amin, "Sadd Al-Dzariah: Korelasi Dan Penerapannya Dalam Hukum Ekonomi Syariah," *Jurnal Justisia Ekonomika: Magister Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2020): 45, <https://doi.org/10.30651/justeko.v4i2.6856>.

⁶⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineke Cipta, 2019), 43.

ini mencerminkan ekspresi dari naluri biologis dan psikologis individu yang berkaitan dengan kebutuhan serta orientasi seksualnya.⁶⁵

Perilaku seksual merupakan segala bentuk tindakan atau respons individu yang didasari oleh dorongan serta hasrat seksual, baik yang ditujukan kepada lawan jenis maupun kepada sesama jenis. Perilaku ini mencerminkan ekspresi dari kebutuhan biologis dan emosional seseorang dalam menyalurkan dorongan seksualnya.⁶⁶ Perilaku seksual dikategorikan sebagai perilaku berisiko apabila tindakan tersebut menimbulkan kerugian atau konsekuensi yang tidak diharapkan, sehingga berdampak negatif terhadap individu, khususnya remaja. Dampak tersebut dapat berupa meningkatnya kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), praktik aborsi, penyebaran penyakit menular seksual (PMS), perilaku seks bebas (*free sex*), serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang (*drug abuse*).⁶⁷

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan segala bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, maupun moral. Perilaku ini mencakup aktivitas seksual yang dilakukan tanpa kesiapan fisik dan mental, tanpa pengetahuan

⁶⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja Ed.1* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 84, [//library.polsri.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D8031%26keywords%3D](http://library.polsri.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D8031%26keywords%3D).

⁶⁶ Ni Wayan Widarini, "Gambaran Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Desa Bajera Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan Bali Tahun 2022" (Skripsi, Jurusan Kebidanan, 2022), 10, <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/10146/>.

⁶⁷ Frike K. P. Mandey, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Pada Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado," *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi* 4, no. 1 (2015), <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/7240>.

kesehatan reproduksi yang memadai, serta bertentangan dengan norma sosial, agama, dan hukum yang berlaku. Bentuk perilaku seksual berisiko dapat berupa berpacaran secara bebas yang mengarah pada aktivitas seksual, hubungan seksual pranikah, pergantian pasangan, konsumsi konten pornografi, hingga perilaku seksual yang dilakukan tanpa perlindungan sehingga berisiko menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, gangguan psikologis, serta permasalahan sosial lainnya.⁶⁸

2. Klasifikasi Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

a. Masturbasi

Masturbasi merupakan tindakan menstimulasi bagian tubuh tertentu melalui sentuhan atau gosokan untuk memperoleh rangsangan dan kepuasan seksual, baik dengan bantuan alat maupun tanpa alat. Aktivitas ini umumnya dilakukan pada area tubuh yang peka terhadap rangsangan, seperti puting payudara, paha bagian dalam, klitoris, atau penis, hingga memunculkan respons seksual tertentu, termasuk ejakulasi pada laki-laki.⁶⁹

b. Onani

Onani memiliki makna yang sepadan dengan masturbasi, namun penggunaannya secara khusus merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki, sementara istilah masturbasi

⁶⁸ Annisa Fatika Sari dkk., “Gambaran Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Pranikah Di SMA Negeri 10 Semarang,” *Journal of Midwifery and Health Science of Sultan Agung* 4, no. 1 (2025): 52, <https://jmhsa.id/index.php/jmhsa/article/view/64>.

⁶⁹ Arifin Arifin dan Putra Apriadi Siregar, “Gambaran Perilaku Masturbasi/Onani Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Kota Medan,” *Jurnal Kesehatan* 1, no. 2 (2023): 298.

mencakup baik laki-laki maupun perempuan. Praktik onani dilakukan melalui rangsangan diri sendiri dengan membayangkan hal-hal yang bersifat erotis serta menstimulasi bagian tubuh yang peka terhadap rangsangan seksual, sehingga menimbulkan sensasi kenikmatan.⁷⁰

c. Bercumbu Berat (*petting*)

Bercumbu berat merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan dengan atau tanpa busana tanpa adanya penetrasi penis ke dalam vagina. Perilaku ini terbatas pada kontak fisik berupa gesekan penis dengan organ genital perempuan tanpa terjadinya hubungan seksual secara penuh.⁷¹

d. Hubungan Seksual

Hubungan Seksual merupakan aktivitas seksual yang ditandai dengan masuknya penis ke dalam vagina.⁷² Apabila terjadi ejakulasi, yaitu keluarnya cairan semen yang mengandung sel sperma, maka peluang terjadinya pertemuan antara sperma dan sel telur menjadi lebih besar, sehingga dapat mengakibatkan pembuahan dan kehamilan.

⁷⁰ Arum Dwi Anjani dan Dinda Zahara, "Kejadian Yang Mempengaruhi Remaja Laki-Laki Dalam Melakukan Masturbasi," *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)* 6, no. 2 (2020): 223.

⁷¹ Aulia Hanafitri, "Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Kelas XI di SMA 'Y' Bandung," *Jurnal RASI* 1, no. 2 (2019): 55, <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i2.37>.

⁷² Richard M. Lerner dan Laurence Steinberg, *Handbook of Adolescent Psychology* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2004), 193–196.

e. *Sexting*

Istilah sexting berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *sex* yang merujuk pada aktivitas, perilaku, atau muatan yang berkaitan dengan seksualitas, dan *texting* yang berarti kegiatan mengirim pesan melalui telepon seluler atau perangkat komunikasi digital. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh *The Daily Telegraph* pada tahun 2005 dan kemudian diakui secara resmi sebagai sebuah istilah pada tahun 2009.⁷³

Secara umum, *sexting* dipahami sebagai aktivitas mengirim, menerima, atau membagikan konten bermuatan seksual melalui media digital, baik berupa pesan teks, foto, video, maupun bentuk komunikasi elektronik lainnya.

Pada kalangan remaja, sexting dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku seksual berisiko karena dapat meningkatkan kerentanan terhadap eksploitasi seksual, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, pemerasan seksual berbasis digital (*sextortion*), serta mendorong keterlibatan dalam perilaku seksual yang lebih berisiko.

f. *Video Call Sex (VCS)*

Video Call Sex (VCS) merupakan aktivitas seksual yang dilakukan melalui media komunikasi digital berbasis video, di

⁷³ Aina M. Gassó dkk., "Sexting, Mental Health, and Victimization Among Adolescents: A Literature Review," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 13 (2019): 2364, <https://doi.org/10.3390/ijerph16132364>.

mana dua orang atau lebih melakukan interaksi yang mengandung unsur seksual secara daring dengan tujuan memperoleh kepuasan seksual. Aktivitas ini umumnya memanfaatkan aplikasi panggilan video, seperti WhatsApp, Telegram, Instagram, Zoom, atau platform komunikasi digital lainnya yang memungkinkan interaksi secara real-time meskipun para pelaku berada di lokasi yang berbeda.⁷⁴

Perkembangan teknologi komunikasi dan semakin luasnya akses internet menjadikan VCS sebagai salah satu bentuk perilaku seksual yang semakin banyak ditemukan, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda. Sebagian individu memandang VCS sebagai alternatif untuk mempertahankan keintiman dalam hubungan jarak jauh *Long Distance Relationship (LDR)* tanpa harus melakukan kontak fisik secara langsung. Namun demikian, aktivitas ini tetap mengandung berbagai risiko yang tidak dapat diabaikan.

g. Live Streaming Seksual

Live streaming seksual merupakan aktivitas menyiarkan atau menampilkan perilaku, percakapan, maupun konten yang bermuatan seksual secara langsung (*live*) melalui platform digital yang memungkinkan interaksi secara real-time dengan penonton.

Aktivitas ini umumnya dilakukan melalui berbagai media sosial

⁷⁴ Agil Indria Labora dan Prima Aulia, "Efektivitas Terhadap Dampak Video Call Seks (Vcs) Pada Seksual Pranikah Dikalangan Remaja," *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 18, no. 1 (2026): 1–10.

dan aplikasi siaran langsung, seperti Instagram Live, TikTok Live, Bigo Live, Telegram, Discord, maupun platform digital lainnya yang menyediakan fitur komunikasi audio dan video secara langsung.

Perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses internet telah mengubah pola perilaku seksual remaja dari yang sebelumnya bersifat tatap muka menjadi berbasis media daring. *Live streaming* seksual menjadi salah satu bentuk perilaku seksual berisiko yang semakin mendapat perhatian karena tidak hanya melibatkan interaksi seksual secara virtual, tetapi juga membuka peluang terjadinya eksploitasi seksual, penyebaran konten intim tanpa persetujuan, serta pelanggaran privasi. Pada sebagian kasus, aktivitas ini dilakukan untuk mendapatkan perhatian, validasi sosial, maupun keuntungan ekonomi melalui pemberian hadiah virtual (*virtual gifts*) dari penonton.⁷⁵

h. *Cyber Dating Abuse*

Cyber Dating Abuse (CDA) adalah bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran yang dilakukan melalui media digital atau teknologi komunikasi, seperti telepon seluler, media sosial, aplikasi pesan instan, email, maupun platform daring lainnya. Perilaku ini mencakup tindakan mengontrol, mengancam,

⁷⁵ Dhinar Arga Dumadi, "Menjelajahi Komodifikasi Seksual Streamer Aplikasi Live Streaming (Studi Etnografi Virtual Komodifikasi Seksual Streamer Laki-laki Homoseksual Aplikasi Live Streaming Tevi)" (Universitas Gadjah Mada, 2024), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/245143>.

mengintimidasi, memantau, mempermalukan, atau mengeksploitasi pasangan melalui sarana digital dengan tujuan memperoleh kekuasaan dan kendali dalam hubungan.⁷⁶

Cyber Dating Abuse dapat berupa berbagai tindakan, seperti memaksa pasangan untuk memberikan kata sandi akun media sosial, mengawasi aktivitas daring secara berlebihan, mengirim pesan ancaman atau pelecehan, menyebarkan foto atau video pribadi tanpa izin, melakukan pemerasan seksual (*sextortion*), hingga memaksa pasangan melakukan sexting atau *Video Call Sex (VCS)*. Perilaku ini sering kali sulit dikenali karena dilakukan melalui perangkat digital dan kerap dianggap sebagai bentuk perhatian atau kecemburuan yang wajar dalam hubungan.

i. Konsumsi dan Distribusi Pornografi Digital

Konsumsi dan distribusi pornografi digital merupakan aktivitas mengakses, melihat, menyimpan, mengunduh, membagikan, memperjualbelikan, atau menyebarkan materi yang mengandung muatan pornografi melalui media digital dan jaringan internet. Materi tersebut dapat berupa gambar, foto, video, animasi, rekaman suara, percakapan, maupun bentuk konten elektronik lainnya yang memuat eksploitasi seksual atau menampilkan aktivitas seksual secara eksplisit. Kemudahan akses internet, penggunaan telepon pintar, serta perkembangan media

⁷⁶ Yu Lu dkk., "In-Person and Cyber Dating Abuse: A Longitudinal Investigation," *Journal of social and personal relationships* 38, no. 12 (2021): 3713–31, <https://doi.org/10.1177/02654075211065202>.

sosial menjadikan pornografi digital semakin mudah dijangkau oleh berbagai kelompok usia, termasuk remaja.⁷⁷

Pada kalangan remaja, konsumsi pornografi digital menjadi salah satu bentuk perilaku seksual berisiko karena dapat memengaruhi cara pandang terhadap seksualitas, hubungan interpersonal, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Paparan pornografi yang berulang berpotensi membentuk persepsi yang keliru mengenai hubungan seksual, menurunkan sensitivitas terhadap nilai moral dan agama, serta mendorong munculnya rasa ingin tahu yang berlebihan untuk mencoba perilaku seksual yang dilihat. Selain itu, distribusi pornografi digital, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dapat menimbulkan konsekuensi hukum, sosial, dan psikologis yang serius, terutama apabila melibatkan konten pribadi atau anak di bawah umur.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya. Dalam perspektif Teori Perilaku Lawrence Green melalui *PRECEDE-PROCEED* Model, perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong

⁷⁷ Hendyka Gilang Rhamadhan dan Niru Anita Sinaga, "Penjualan Dan Distribusi Konten Pornografi Melalui Aplikasi Pesan Instan (Analisis Putusan Nomor 240/Pid.Sus/2023/Pn Jkt.Sel)," *Jurnal Lex Dirgantara* 3, no. 1 (2026), <https://jurnallppm.unsurya.ac.id/index.php/jld/article/view/334>.

(*reinforcing factors*).⁷⁸ Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, dan nilai yang dimiliki individu; faktor pendukung berkaitan dengan ketersediaan sarana, akses informasi, dan lingkungan; sedangkan faktor pendorong berasal dari pengaruh orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan sosial yang memperkuat terbentuknya suatu perilaku.⁷⁹ Dalam kaitannya dengan perilaku seksual remaja, beberapa faktor yang memiliki pengaruh besar antara lain pengetahuan, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, serta paparan media sosial.

a. Pengetahuan

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku seksual berisiko pada remaja. Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, bentuk perilaku seksual, serta dampak yang ditimbulkan akan membantu remaja membedakan perilaku yang sesuai maupun yang menyimpang dari norma sosial dan moral. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko, seperti pergaulan bebas, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, serta penularan penyakit menular seksual. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik remaja yang cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi dan

⁷⁸ Lawrence Green, *Health Promotion Planning, An Educational and Environmental Approach, Second Edition* (California: Mayfield Publishing Company, 2005), 148.

⁷⁹ Adventus M. R. Lumbanbatu dkk., *Buku Ajar Promosi Kesehatan* (Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia Jakarta, 2019), 63–64, <http://repository.uki.ac.id/2759/>.

mudah tertarik pada hal-hal baru. Oleh karena itu, apabila remaja tidak dibekali dengan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat, maka mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan informasi yang keliru.⁸⁰

Dalam perspektif Lawrence Green melalui *PRECEDE-PROCEED Model*, pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor yang membentuk kecenderungan individu untuk berperilaku tertentu. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, maka semakin besar pula kemampuan remaja dalam mengendalikan dan menghindari perilaku seksual berisiko.

b. Perkembangan Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Kemudahan akses internet serta penggunaan media sosial yang semakin luas memungkinkan remaja memperoleh berbagai informasi secara cepat tanpa adanya batasan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan remaja rentan terpapar konten pornografi, kekerasan seksual, maupun informasi mengenai seksualitas yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Rasa ingin tahu yang tinggi pada masa

⁸⁰ Titi Nurhayati, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Bidan* 2, no. 3 (2017): 29–30, <https://doi.org/10.61720/jib.v2i3.41>.

remaja sering kali mendorong mereka untuk mencoba atau meniru perilaku yang dilihat melalui media digital. Selain itu, media sosial juga dapat memengaruhi pola pergaulan remaja melalui interaksi virtual yang semakin bebas dan sulit dikontrol.⁸¹

Dalam perspektif Lawrence Green melalui *PRECEDE-PROCEED Model*, perkembangan teknologi dan media sosial termasuk faktor pendukung (*enabling factors*), karena memberikan akses dan peluang yang mempermudah terbentuknya suatu perilaku. Oleh karena itu, pengawasan penggunaan media sosial serta peningkatan literasi digital menjadi penting untuk membantu remaja menggunakan teknologi secara bijak dan menghindari perilaku seksual berisiko.

c. Peran Orang Tua

Peran orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku remaja, terutama dalam memberikan pengawasan, pendidikan, serta pendampingan terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam membimbing anak agar mampu memahami batasan perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan moral. Namun, dalam praktiknya, pembahasan mengenai seksualitas masih sering dianggap tabu dalam lingkungan keluarga. Banyak remaja merasa tidak nyaman

⁸¹ Yoga Tri Wijayanti dkk., “Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school,” *Enfermería Clínica*, 3rd International Conference on Healthcare and Allied Sciences (2019), vol. 30 (Juni 2020): 122–28, <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>.

untuk berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dengan orang tua, sehingga lebih memilih mencari informasi dari teman sebaya maupun media sosial. Di sisi lain, sebagian orang tua juga belum memiliki keterbukaan dan pengetahuan yang cukup dalam memberikan edukasi seksual kepada anak. Akibatnya, komunikasi dalam keluarga menjadi kurang efektif dan pengawasan terhadap perilaku remaja menjadi lemah.⁸²

Dalam teori Lawrence Green, peran orang tua termasuk faktor pendorong (*reinforcing factors*), karena dukungan, komunikasi, dan pola pengasuhan dalam keluarga dapat memperkuat maupun mencegah terbentuknya perilaku seksual berisiko pada remaja. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan edukasi dan membangun komunikasi yang terbuka menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku remaja yang sehat.

d. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja, termasuk dalam pembentukan perilaku seksual. Pada masa remaja, individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan menjadikan kelompok pertemanan sebagai tempat berbagi pengalaman,

⁸² Ulfa Suryani dan Velga Yazia, "Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 7, no. 5 (2025): 29–31, <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i5.438>.

mencari dukungan, serta membangun identitas diri.⁸³ Dalam kondisi tersebut, remaja sering kali menjadikan teman sebagai sumber informasi mengenai berbagai hal, termasuk seksualitas. Namun, informasi yang diperoleh dari teman sebaya belum tentu benar dan dapat mendorong remaja pada perilaku negatif apabila lingkungan pergaulannya tidak sehat. Pengaruh teman sebaya bahkan dapat lebih kuat dibandingkan pengaruh keluarga maupun sekolah karena adanya keinginan remaja untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Selain itu, aktivitas seksual sering kali dianggap sebagai bagian dari bentuk kedekatan dan pergaulan dalam kelompok remaja.

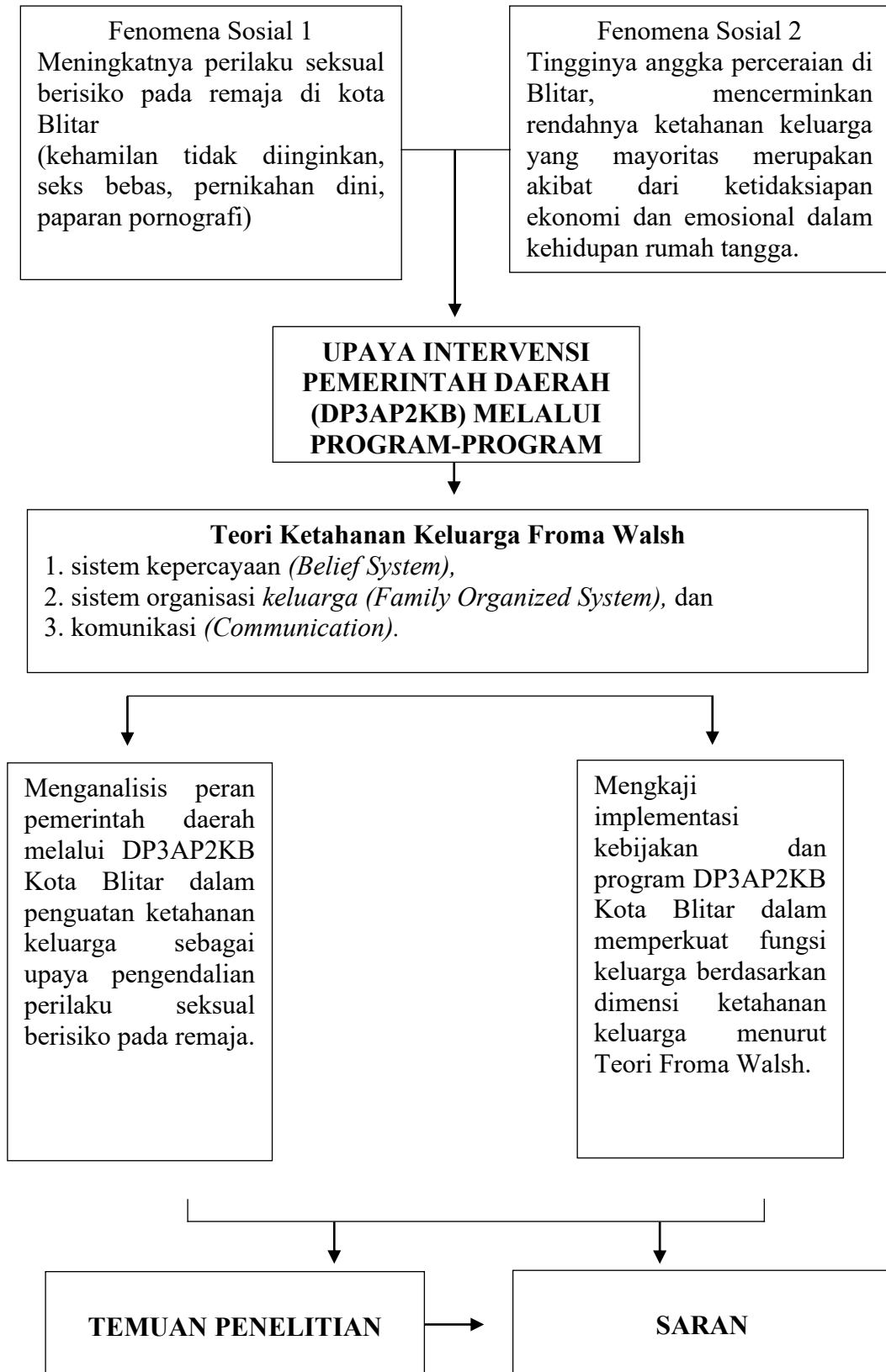
Dalam teori Lawrence Green, teman sebaya termasuk faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang dapat memperkuat terbentuknya perilaku individu melalui interaksi sosial yang intensif. Oleh sebab itu, lingkungan pertemanan yang positif menjadi penting dalam membantu remaja mengembangkan perilaku yang sehat dan menghindari perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual berisiko mencakup berbagai bentuk tindakan yang berangkat dari dorongan seksual individu, baik yang dilakukan secara mandiri maupun melibatkan orang lain, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan fisik, psikologis, dan sosial, khususnya pada remaja.

⁸³ Farah Nur Fitri Hidayati dan Rahma Bianita Pratiwi, "Keterlibatan Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review," *Jurnal Promotif Preventif* 7, no. 6 (2024): 1127–28, <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i6.1558>.

Pemahaman yang komprehensif mengenai pengertian serta klasifikasi perilaku seksual berisiko menjadi landasan penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian perilaku tersebut. Dengan pemahaman yang tepat, diharapkan dapat dirumuskan strategi edukatif dan kebijakan yang lebih efektif untuk melindungi remaja dari konsekuensi yang merugikan.

D. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya dilakukan di lokasi tertentu yang dipilih secara spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke DP3AP2KB Kota Blitar untuk mengamati, mengumpulkan data, dan memahami fenomena yang terjadi secara langsung terkait peran pemerintah daerah dalam penguatan ketahanan keluarga dan pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data empiris yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan pihak penyelenggara program, melalui wawancara dan dokumentasi.⁸⁴

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sifat deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan objektif mengenai pelaksanaan peran pemerintah daerah dalam penguatan ketahanan keluarga dan pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja di DP3AP2KB Kota Blitar sebagai upaya penguatan ketahanan keluarga dan pencegahan perilaku berisiko remaja. Pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi, dan dokumen, bukan angka atau statistik.⁸⁵ Data tersebut

⁸⁴ H. M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2013), 56.

⁸⁵ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 27.

digunakan untuk menggambarkan dinamika, proses pelaksanaan, serta relevansi program dengan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi hukum karena fokus penelitian tidak hanya menelaah norma atau regulasi secara tekstual, tetapi juga menelusuri bagaimana suatu kebijakan pemerintah, bekerja dan berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat.⁸⁶

Pendekatan sosiologi hukum memandang hukum bukan sekadar seperangkat aturan tertulis, melainkan sebagai instrumen sosial yang hidup dan berinteraksi dengan nilai, budaya, serta perilaku masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk meneliti implementasi peran pemerintah daerah dalam penguatan ketahanan keluarga dan pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja melalui DP3AP2KB Kota Blitar, karena program tersebut berfungsi sebagai bentuk intervensi sosial dan edukatif dalam rangka memperkuat ketahanan keluarga serta mencegah perilaku berisiko pada remaja, seperti pernikahan dini dan seks pranikah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Blitar sebagai lokasi utama penelitian. Lembaga ini

⁸⁶ Bachtiar Kusumaatmaja, *Mendesain Penelitian Hukum* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021), 66.

dipilih karena berperan langsung sebagai penyelenggara program yang dirancang untuk pencegahan pernikahan dini, penguatan ketahanan keluarga serta pencegahan perilaku berisiko, seperti seks pranikah dan pernikahan dini.

Kota Blitar dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu daerah yang aktif dalam pengembangan program pembinaan keluarga dan ketahanan remaja, serta memiliki angka pernikahan dini dan kasus perilaku berisiko remaja yang memerlukan penanganan preventif dan edukatif. Peran pemerintah daerah dalam penguatan ketahanan keluarga dan pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja melalui program DP3AP2KB menjadi model intervensi sosial yang menarik untuk dikaji, karena mengintegrasikan aspek pendidikan, kesehatan reproduksi, dan pembinaan moral dalam satu sistem pembelajaran terarah.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan fakta atau informasi yang dikumpulkan dan diolah untuk mendukung proses penelitian.⁸⁷ Dalam penelitian ini, terdapat tiga jenis sumber data yang dijadikan sebagai pusat informasi utama, yaitu:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui pengumpulan informasi secara mendalam di DP3AP2KB Kota Blitar selaku pemerintah daerah. Peneliti melakukan wawancara semi

⁸⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar penelitian hukum* (Jakarta: UI Press, 2020), 11.

terstruktur dengan pihak penyelenggara atau pelaksana program yang meliputi:

- a. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Blitar
- b. Kepala Bidang Perlindungan Anak
- c. Kepala Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
- d. Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan tema dan fokus penelitian.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dokumen resmi, dan pedoman pelaksanaan program penguatan ketahanan keluarga serta pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja yang diterbitkan oleh DP3AP2KB Kota Blitar, termasuk peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pembangunan keluarga, perlindungan anak, dan pencegahan perkawinan usia dini seperti:

- 1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Keluarga

- 2) Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
 - 3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan,
 - 4) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011 tentang Kebijakan Peningkatan Ketahanan Keluarga dan Perlindungan Anak,
 - 5) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga
 - 6) Pasal 7 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berencana serta Sistem Informasi Keluarga.
- b. Hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku referensi, serta karya akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan ketahanan keluarga, pendidikan pranikah, dan pencegahan perilaku berisiko remaja sebagai penguat landasan teoretis dan analisis.

3. Data Tersier

Data tersier dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperjelas, melengkapi, dan memudahkan pemahaman terhadap data sekunder, berupa kamus istilah, ensiklopedia, serta laporan resmi lembaga pemerintah atau organisasi terkait yang relevan dengan isu ketahanan keluarga, perlindungan anak, dan pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data primer, serta kajian literatur untuk mengumpulkan data sekunder.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dan semi terstruktur dengan pihak DP3AP2KB Kota Blitar untuk menggali informasi terkait pelaksanaan, tujuan, strategi, dan efektivitas program dalam upaya penguatan ketahanan keluarga dan pencegahan perilaku berisiko remaja, termasuk pencegahan pernikahan dini. Wawancara tersebut melibatkan beberapa informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan perannya dalam pelaksanaan program ketahanan keluarga, baik pada tingkat pengambilan kebijakan maupun pelaksanaan teknis di lapangan.

Adapun nama-nama informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Data Informan

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Mujianto	Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Blitar
2.	Rahmawati Anifah	Kepala Bidang Perlindungan Anak
3.	Sri Rahayu	Kepala Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
4.	Endang Sulistyani	Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup pengumpulan berbagai data tertulis, foto kegiatan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan peran pemerintah daerah melalui DP3AP2KB Kota Blitar. Melalui metode ini, peneliti dapat memverifikasi dan melengkapi data hasil wawancara, sekaligus memperoleh bukti empiris berupa arsip program, laporan kegiatan, serta dokumentasi visual yang relevan.

3. Kajian Literatur

Kajian literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teoretis dan konseptual yang relevan dengan penelitian. Sumber

yang digunakan meliputi peraturan perundang-undangan, dokumen kebijakan, jurnal ilmiah, buku referensi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ketahanan keluarga, peran pemerintah daerah, dan pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Kajian ini berfungsi memperkuat kerangka analisis dan mendukung interpretasi data empiris.

F. Metode Pengolahan Data

Pengelolaan data merupakan tahapan penting dalam penelitian, di mana seluruh data yang telah dikumpulkan. Baik data primer, sekunder, maupun tersier diolah secara sistematis agar menghasilkan informasi yang valid dan bermakna. Proses pengelolaan data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu:⁸⁸

1. Pengumpulan Data

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai peran pemerintah daerah dalam penguatan ketahanan keluarga sebagai upaya pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak DP3AP2KB Kota Blitar, observasi terhadap pelaksanaan program, serta dokumentasi berupa arsip, laporan kegiatan, dan data pendukung lainnya.

2. Reduksi Data

⁸⁸ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2013), 69.

Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian, kejelasan, dan kelengkapan data yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti meninjau kembali hasil wawancara dan dokumentasi dari DP3AP2KB Kota Blitar guna memastikan tidak ada data yang terlewat atau tidak relevan. Data juga disusun ulang agar lebih mudah dipahami dan siap untuk dianalisis.

3. Penyajian Data

Tahap ini dilakukan dengan menyusun data secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun bagan yang berkaitan dengan implementasi program penguatan ketahanan keluarga serta pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja. Penyajian data dilakukan secara terstruktur sesuai fokus penelitian sehingga hubungan antar data dapat terlihat dengan jelas.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini bertujuan untuk menarik makna dan menemukan inti dari data yang telah dianalisis. Peneliti melakukan penafsiran terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menghubungkannya dengan teori ketahanan keluarga dan teori perilaku yang digunakan dalam penelitian. Kesimpulan yang diperoleh selanjutnya diverifikasi kembali agar data yang dihasilkan tetap

valid, konsisten, dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Peran Pemerintah Daerah melalui DP3AP2KB Kota Blitar dalam Penguatan Ketahanan Keluarga sebagai Upaya Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

Dalam upaya memahami penguatan ketahanan keluarga sebagai strategi pengendalian perilaku seksual berisiko remaja, diperlukan penelusuran terhadap peran institusi pemerintah yang secara langsung bersentuhan dengan isu keluarga dan perlindungan anak. DP3AP2KB Kota Blitar menjadi salah satu aktor penting yang memiliki mandat dalam pemberdayaan keluarga, perlindungan anak, serta pengendalian penduduk melalui berbagai program yang bersifat preventif dan edukatif.

Pelaksanaan program-program tersebut tidak hanya berfokus pada remaja sebagai kelompok rentan, tetapi juga menyoar keluarga sebagai lingkungan utama dalam pembentukan karakter dan perilaku individu. Hal ini sejalan dengan Social Control Theory yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, yang menekankan bahwa kuat atau lemahnya ikatan sosial individu dengan keluarga, lingkungan, dan nilai-nilai sosial akan memengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan perilaku menyimpang.⁸⁹ Dalam teori tersebut, keluarga dipandang sebagai institusi utama yang berfungsi membangun kontrol sosial melalui kedekatan emosional, pengawasan, komunikasi, dan internalisasi nilai moral kepada anak. Oleh karena itu,

⁸⁹ Travis Hirschi, *Causes of Delinquency* (London: University of California Press, 1969), 16.

penguatan ketahanan keluarga menjadi penting karena keluarga yang memiliki hubungan yang harmonis dan pengawasan yang baik akan lebih mampu mencegah munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja..⁹⁰

Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku yang akan memengaruhi kehidupannya di masa mendatang. Oleh karena itu, pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anak, tetapi juga mencakup penanaman nilai tanggung jawab, pembentukan karakter, serta pembiasaan akhlak yang baik melalui keteladanan orang tua. Seorang anak akan belajar mengenai makna tanggung jawab dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam keluarga, kemudian menerapkannya kembali dalam kehidupan sosial maupun keluarganya kelak. Dengan demikian, keteladanan menjadi pilar utama dalam pengasuhan karena berperan penting dalam membentuk nilai, karakter, dan akhlak mulia pada anak.⁹¹

Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di tingkat masyarakat, sekolah, hingga lintas sektor, DP3AP2KB berupaya membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesiapan dalam kehidupan berkeluarga serta pengendalian perilaku berisiko. Intervensi yang dilakukan mencakup penguatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan, pemberian edukasi kepada remaja terkait kesehatan reproduksi, serta pembinaan kepada calon

⁹⁰ Pasal 2 dan Pasal 3 Peraturan Walikota Blitar Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana

⁹¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Fiqh Al-Usrah Fondasi Akhlak Mulia Dalam Hukum Keluarga* (Bandung: Afkaruna, 2025), 67.

pasangan yang akan memasuki jenjang pernikahan. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, instansi keagamaan, serta petugas lapangan, menunjukkan bahwa upaya penguatan ketahanan keluarga tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan sinergi yang berkelanjutan.

Rangkaian program yang dijalankan tidak hanya mencerminkan kebijakan formal, tetapi juga memperlihatkan praktik nyata di lapangan yang melibatkan interaksi langsung antara pemerintah dan masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara dengan Kepala DP3AP2KB Kota Blitar, yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan program tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi benar-benar dilaksanakan melalui sosialisasi dan penyuluhan langsung kepada masyarakat, khususnya remaja dan keluarga.”⁹²

Lebih lanjut, informan juga menegaskan bahwa:

“Keterlibatan petugas lapangan serta kerja sama dengan berbagai pihak menjadi kunci agar program dapat berjalan efektif dan menjangkau masyarakat secara luas.”⁹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi program dilakukan secara aktif, terstruktur, dan melibatkan berbagai aktor sebagai perpanjangan tangan pemerintah di tingkat masyarakat. Oleh karena itu,

⁹² Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

⁹³ Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

pemaparan hasil penelitian berikut akan menguraikan secara lebih mendalam mengenai bentuk peran, implementasi program, serta dinamika yang terjadi dalam penguatan ketahanan keluarga di Kota Blitar sebagai upaya pengendalian perilaku seksual berisiko remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DP3AP2KB Kota Blitar menjalankan peran yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga operasional dan edukatif dalam penguatan ketahanan keluarga sebagai upaya pengendalian perilaku seksual berisiko remaja. Peran tersebut diwujudkan melalui serangkaian program yang dirancang secara berjenjang dan terintegrasi, mulai dari penguatan kapasitas orang tua hingga pembinaan langsung kepada remaja sebagai kelompok yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penanganan masalah yang telah terjadi, tetapi lebih diarahkan pada upaya preventif melalui penguatan fungsi keluarga sebagai sistem utama dalam pembentukan karakter individu. Adapun diantara program program tersebut ialah:

1. Bina Keluarga Remaja (BKR)

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah daerah yang bertujuan untuk memperkuat peran keluarga, khususnya orang tua, dalam mendampingi proses tumbuh kembang remaja. Program ini dirancang sebagai wadah pembinaan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas keluarga dalam memahami karakteristik

remaja, dinamika perkembangan psikologis, serta berbagai tantangan sosial yang muncul pada masa transisi menuju kedewasaan. Dalam fase ini, remaja berada pada kondisi yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga keterlibatan keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku dan pola pikir yang sehat.⁹⁴

Penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan positif dengan orang tuanya cenderung menunjukkan pola perilaku yang lebih baik. Hubungan tersebut dapat terbangun melalui aktivitas sederhana dalam keluarga, seperti meluangkan waktu bersama, makan bersama, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak. Selain itu, pola pengasuhan otoritatif yang diterapkan secara konsisten oleh ayah dan ibu turut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan emosional dan sosial remaja. Meskipun pada masa perkembangannya remaja mulai membangun kedekatan dengan kelompok teman sebaya, interaksi yang baik antara orang tua dan anak tetap memiliki kontribusi besar dalam membentuk keberhasilan perkembangan remaja.⁹⁵

⁹⁴ Zidinia Rahmawati Fahma dkk., "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 6 (2025): 12, <https://doi.org/10.9963/4zdxqz57>.

⁹⁵ Retno Mangestuti dan Rahmat Aziz, "Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 14, no. 1 (2017): 32, <https://doi.org/10.18860/psi.v14i1.6500>.

Pelaksanaan program BKR oleh Dinas P3AP2KB Kota Blitar, seperti yang dilakukan di Balai Penyuluhan Kecamatan Sukorejo, diarahkan untuk membangun kemampuan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Melalui kegiatan pembinaan ini, orang tua tidak hanya diberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga dibekali keterampilan praktis dalam membangun komunikasi yang efektif, menciptakan kedekatan emosional, serta memahami kebutuhan psikologis anak remaja.⁹⁶ Pendekatan ini menjadi penting mengingat perubahan sosial yang cepat, terutama akibat perkembangan teknologi dan pergeseran nilai dalam masyarakat, menuntut pola pengasuhan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pentingnya peran orang tua dalam proses pendampingan remaja juga tercermin dalam hasil wawancara dengan salah satu informan yang menyatakan:

“Orang tua itu sebenarnya punya peran besar, tapi seringkali belum tahu bagaimana cara mendampingi anak remaja dengan benar, terutama dalam hal komunikasi dan pengawasan.”⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman orang tua menjadi salah satu kendala dalam pengasuhan remaja. Oleh karena itu, kehadiran program BKR

⁹⁶ “Dinas P3AP2KB Kota Blitar on Instagram: ‘Rabu, 15 April 2026 Dinas P3AP2KB Kota Blitar Melaksanakan Kegiatan Pembinaan Bina Keluarga Remaja (BKR) Di Balai Penyuluhan Kecamatan Sukorejo.’ Instagram, 15 April 2026, di akses pada 26 April 2026, <https://www.instagram.com/dp3ap2kb.kotablitar/p/DXJPfNCj32e/>.

⁹⁷ Rahmawati Anifah, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

menjadi relevan sebagai sarana untuk menjembatani kesenjangan tersebut, sehingga orang tua memiliki bekal yang memadai dalam menjalankan perannya.

Secara substantif, BKR tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara pemerintah dan keluarga dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya ketahanan keluarga. Program ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antarorang tua, sekaligus menjadi forum refleksi terhadap praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan. Dengan demikian, proses pembinaan tidak bersifat satu arah, melainkan partisipatif dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara yang mengungkapkan bahwa:

“Melalui kegiatan BKR, orang tua jadi lebih terbuka untuk berdiskusi dan saling berbagi pengalaman, sehingga mereka bisa belajar dari kondisi yang dihadapi keluarga lain.”⁹⁸

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa BKR tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat jejaring sosial antar keluarga. Interaksi semacam ini berkontribusi pada terbentuknya lingkungan sosial yang lebih suportif, yang pada akhirnya berdampak pada penguatan ketahanan keluarga secara keseluruhan.

⁹⁸ Rahmawati Anifah, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

Dengan demikian, program BKR diharapkan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan remaja, baik secara emosional, sosial, maupun moral. Keluarga yang memiliki kapasitas pengasuhan yang baik akan lebih mampu mengantisipasi dan mengendalikan potensi perilaku berisiko pada remaja. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya berkontribusi pada kualitas individu remaja, tetapi juga pada terbentuknya generasi muda yang sehat, cerdas, dan berkarakter kuat.

2. Workshop Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital (PAAREDI)

Workshop Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital (PAAREDI) merupakan program edukatif yang diselenggarakan sebagai bentuk penguatan kapasitas orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Program ini menjadi bagian dari upaya kolaboratif antara Tim Penggerak PKK dan pemerintah daerah, termasuk keterlibatan DP3AP2KB Kota Blitar, dalam membangun pola asuh yang responsif terhadap perubahan sosial. Dalam era digital, keluarga tidak lagi hanya dihadapkan pada tantangan konvensional, tetapi juga pada kompleksitas interaksi

virtual yang berpotensi memengaruhi perilaku dan pola pikir remaja.⁹⁹

Melalui workshop ini, orang tua, guru, serta masyarakat diberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya pengawasan dan pendampingan terhadap anak dalam penggunaan teknologi. Tidak hanya itu, peserta juga dibekali dengan strategi praktis dalam mencegah berbagai risiko sosial, seperti pergaulan bebas, kekerasan, bullying, hingga bentuk penyimpangan perilaku lainnya yang kerap berawal dari interaksi digital yang tidak terkontrol. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga mencakup aspek hukum dan perlindungan anak, dengan melibatkan narasumber dari aparat penegak hukum serta instansi terkait, sehingga memberikan perspektif yang lebih menyeluruh. Urgensi penguatan kapasitas orang tua dalam menghadapi era digital ini juga tercermin dalam hasil wawancara dengan informan yang menyatakan:

“Sekarang tantangannya berbeda, anak-anak lebih banyak terpapar dari media sosial, jadi orang tua harus benar-benar paham bagaimana mengawasi tanpa membatasi secara berlebihan.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan di era digital menuntut keseimbangan antara kontrol dan

⁹⁹ “TP PKK Kota Blitar Komitmen Bimbing Anak Lewat Workshop Pola Asuh Anak Dan Remaja Di Era Digital | Kota Blitar,” Blitarkota.Go.Id, diakses 27 April 2026, <https://blitarkota.go.id/berita/tp-pkk-kota-blitar-komitmen-bimbing-anak-lewat-workshop-pola-asuh-anak-dan-remaja-di-era-digital>.

¹⁰⁰ Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

kepercayaan, sehingga orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu memahami dunia anak.

Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya peran kedua orang tua dalam pengasuhan melalui penguatan konsep kolaboratif, sebagaimana tercermin dalam penyampaian materi terkait Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Pendekatan ini menegaskan bahwa tanggung jawab pengasuhan tidak hanya berada pada satu pihak, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Keterlibatan kedua orang tua diyakini dapat menciptakan keseimbangan dalam pola asuh, sehingga anak mendapatkan dukungan yang lebih komprehensif dalam proses tumbuh kembangnya.¹⁰¹ Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan lain yang mengungkapkan:

“Kalau pengasuhan hanya dibebankan ke ibu, biasanya kurang maksimal. Peran ayah juga penting untuk membentuk karakter anak.”¹⁰²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengasuhan sangat dipengaruhi oleh sinergi peran dalam keluarga. Oleh karena itu, PAAREDI tidak hanya berfokus pada

¹⁰¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam* (IRCiSoD, 2026), 433.

¹⁰² Endang Sulistyani, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan pola relasi dalam keluarga agar lebih partisipatif dan seimbang.

Secara keseluruhan, program ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki kepribadian yang kuat, mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, serta memiliki ketahanan terhadap pengaruh negatif lingkungan digital. Dengan adanya penguatan kapasitas orang tua melalui program ini, keluarga diharapkan mampu menjadi benteng utama dalam melindungi remaja dari berbagai risiko sosial yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi.

3. Generasi Berencana (GenRe)

Program Generasi Berencana (GenRe) merupakan salah satu upaya yang dikembangkan untuk membina remaja dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan masa depan dan pengendalian perilaku berisiko. Program ini diarahkan kepada remaja usia sekolah maupun komunitas pemuda sebagai langkah strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kesiapan dalam melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, serta merencanakan kehidupan berkeluarga secara matang.¹⁰³

Program GenRe berfungsi sebagai sarana edukasi yang memfasilitasi remaja untuk memahami pentingnya perilaku hidup

¹⁰³ Antartila Rezki Aziz, "Penerapan Program Generasi Berencana (Genre) Di Kota Palembang," *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)* 19, no. 3 (2021): 191–192, <https://doi.org/10.46730/jiana.v19i3.8003>.

sehat, sekaligus menjauhi berbagai risiko yang tergolong dalam TRIAD KRR (Tiga Risiko Kesehatan Reproduksi Remaja), yaitu pernikahan dini, seks pranikah, dan penyalahgunaan NAPZA.¹⁰⁴ Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Bidang P2KB, Sri Rahayu, S.KM., M.Kes dalam wawancara, bahwa:

“Melalui program GenRe, remaja diberikan pemahaman mengenai risiko pergaulan bebas serta pentingnya menjaga diri agar tidak terjerumus pada perilaku yang merugikan masa depan.”¹⁰⁵

Melalui pendekatan ini, remaja tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk memiliki kesadaran terhadap konsekuensi jangka panjang dari setiap perilaku yang mereka lakukan. Kesadaran tersebut menjadi penting karena pada fase remaja, individu cenderung berada pada kondisi eksploratif yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari teman sebaya maupun media sosial.

Program GenRe tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran remaja terhadap pentingnya perencanaan hidup jangka panjang. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan, memahami risiko hubungan seksual di luar pernikahan, serta dampak negatif penyalahgunaan zat adiktif

¹⁰⁴ Renita Terecia Agatha dkk., “Peran Duta Generasi Berencana (GenRe) Dalam Mencegah Pernikahan Dini: Analisis Sosiologis Di Kota Blitar,” *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* 2, no. 2 (2025): 67–68, <https://doi.org/10.35457/transgenera.v2i2.4776>.

¹⁰⁵ Sri Rahayu, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

terhadap kesehatan dan masa depan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa

“Remaja perlu diarahkan agar memiliki perencanaan hidup yang jelas, tidak hanya mengikuti pergaulan, tetapi juga memikirkan masa depan mereka.”¹⁰⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak sekadar normatif, melainkan juga berorientasi pada pembentukan pola pikir remaja agar lebih rasional dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Dengan adanya edukasi yang berkelanjutan, remaja diharapkan mampu menghindari perilaku berisiko serta menunda keputusan pernikahan hingga mencapai kesiapan yang optimal.

Secara analitis, program GenRe mencerminkan upaya penguatan ketahanan keluarga melalui pemberdayaan remaja sebagai individu yang memiliki kontrol diri dan kesadaran terhadap risiko sosial yang dihadapi. Dengan menekankan pada pencegahan TRIAD KRR, program ini berperan sebagai langkah preventif dalam menciptakan generasi yang sehat, terencana, dan siap membangun keluarga yang berkualitas di masa depan.

4. PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja)

¹⁰⁶ Sri Rahayu, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan salah satu wadah kegiatan dalam program Bangga Kencana yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja. Wadah ini dirancang untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, gizi, serta perencanaan kehidupan berkeluarga.¹⁰⁷ Keberadaan PIK-R tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan remaja untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Bidang P2KB, Sri Rahayu, S.KM., M.Kes:

“PIK-R menjadi wadah bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang benar sekaligus tempat mereka bisa berkonsultasi.”¹⁰⁸

Sejalan dengan itu, Kepala Bidang Perlindungan Anak, Rahmawati Anifah, S.P., juga menegaskan:

“Remaja membutuhkan ruang yang aman untuk menyampaikan permasalahan mereka, sehingga keberadaan PIK-R menjadi penting sebagai tempat yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga perlindungan secara psikologis.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Irmawati dkk., “Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Terhadap Pemahaman Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 16 Konawe Selatan,” *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna* 4, no. 1 (2025): 70–71, <https://doi.org/10.69677/avicenna.v4i1.125>.

¹⁰⁸ Sri Rahayu, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

¹⁰⁹ Rahmawati Anifah, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

PIK-R memiliki tujuan utama untuk mendorong remaja agar mampu menghindari TRIAD KRR, yaitu seks pranikah, pernikahan dini, dan penyalahgunaan NAPZA, sekaligus membentuk generasi yang terencana, sehat, dan bertanggung jawab terhadap masa depannya. Dalam pelaksanaannya, PIK-R tidak hanya berfokus pada pemberian edukasi, tetapi juga mengembangkan pendekatan konseling sebaya (*peer counseling*), dimana remaja dilatih sebagai pendidik dan konselor bagi teman sebayanya. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena remaja cenderung merasa lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahan pribadi kepada teman yang seusia. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara:

“Pendekatan konseling sebaya ini penting karena remaja biasanya lebih terbuka kepada teman sebayanya, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.”¹¹⁰

Hal tersebut juga diperkuat oleh Kepala Bidang Perlindungan Anak, yang menyatakan:

“Dengan adanya pendampingan sebaya, remaja tidak merasa dihakimi, sehingga mereka lebih berani untuk

¹¹⁰ Sri Rahayu, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

berbicara dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.”¹¹¹

Selain sebagai pusat konseling, PIK-R juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang memberikan pemahaman terkait keterampilan hidup (*life skills*), kesehatan reproduksi, serta pentingnya perencanaan masa depan.¹¹² Kegiatan yang dilakukan meliputi diskusi kelompok, seminar, pelayanan informasi, hingga kegiatan kreatif yang melibatkan partisipasi aktif remaja. Melalui kegiatan tersebut, remaja tidak hanya menjadi objek penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran.¹¹³ Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan:

“Kami mendorong remaja untuk aktif dalam kegiatan, sehingga mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga belajar menyampaikan dan berdiskusi.”¹¹⁴

PIK-R memiliki sasaran yang cukup luas, baik melalui jalur pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun jalur masyarakat seperti karang taruna, pesantren, dan komunitas remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan

¹¹¹ Rahmawati Anifah, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

¹¹² Dartiwen dan Mira Aryanti, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja Dan Perimenopause* (Deepublish, 2022), 119.

¹¹³ Dr Hilmi Yumni M.Kep.Sp.Mat S. Kep Ns dkk., *Buku Referensi Peran Bidan Dalam Kesehatan Reproduksi Remaja* (PT. Optimal Untuk Negeri, 2025), 24.

¹¹⁴ Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

bersifat inklusif dan menjangkau berbagai latar belakang remaja. Selain itu, PIK-R juga mendorong pendewasaan usia perkawinan dengan mengarahkan remaja untuk menikah pada usia ideal, yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki, sebagai bagian dari upaya membangun keluarga yang lebih siap dan berkualitas.

Keberadaan PIK-R menunjukkan bahwa penguatan ketahanan keluarga tidak hanya dilakukan melalui intervensi terhadap orang tua, tetapi juga melalui penyediaan ruang yang mendukung perkembangan remaja secara mandiri. Dengan mengedepankan pendekatan konseling sebaya dan partisipasi aktif remaja, PIK-R berperan sebagai instrumen strategis dalam membentuk kontrol diri, kesadaran, serta kemampuan pengambilan keputusan pada remaja. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi dalam pencegahan perilaku seksual berisiko, tetapi juga dalam menciptakan generasi yang lebih siap secara sosial, emosional, dan intelektual dalam menghadapi kehidupan berkeluarga di masa depan.

5. Kencan SAE

Pada tingkat remaja usia nikah, DP3AP2KB Kota Blitar mengembangkan program Kencan SAE sebagai upaya preventif dalam menekan angka pernikahan dini dan perilaku seksual berisiko. Program ini merupakan akronim dari Kendalikan Nafsu

Cari Pasangan Secara Syar'i, Aman, dan Sehat, yang diwujudkan melalui kegiatan sarasehan dan pembinaan yang melibatkan remaja, duta GenRe, serta pendamping keluarga. Kegiatan Kencan SAE dilaksanakan dalam bentuk edukasi pranikah yang menekankan pentingnya kesiapan individu sebelum memasuki jenjang pernikahan, baik dari aspek usia, ekonomi, kesehatan reproduksi, maupun kematangan psikologis.¹¹⁵

Pelaksanaan program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada penguatan kesadaran remaja dan orang tua terkait pentingnya pengendalian usia pernikahan. Dalam kegiatan sarasehan, peserta diberikan pemahaman bahwa pernikahan idealnya dilakukan setelah mencapai usia minimal 19 tahun guna menghindari berbagai risiko yang muncul akibat pernikahan dini.¹¹⁶ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa banyak kasus pernikahan dini dipicu oleh ketidaksiapan pasangan, baik secara mental maupun sosial, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan konflik keluarga serta meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual berisiko. Hal ini sebagaimana

¹¹⁵ "Sarasehan Kencan SAE, Pemkot Blitar Perkuat Edukasi Pranikah Remaja - Malang Times," *Jatim TIMES*, diakses 19 April 2026, <https://www.malangtimes.com/baca/351583/20251219/103900/sarasehan-kencan-sae-pemkot-blitar-perkuat-edukasi-pranikah-remaja>.

¹¹⁶ M. Subchan Abdullah, "Wali Kota Blitar Sulap Mobdin AG 1 Jadi Mobil Pengantin Kencan SAE, Ini Fungsinya - Blitar Kawentar," *Wali Kota Blitar Sulap Mobdin AG 1 Jadi Mobil Pengantin Kencan SAE, Ini Fungsinya - Blitar Kawentar*, diakses 12 Oktober 2025, <https://blitarkawentar.jawapos.com/kawentaran/2275936725/wali-kota-blitar-sulap-mobdin-ag-1-jadi-mobil-pengantin-kencan-sae-ini-fungsinya>.

ditegaskan dalam wawancara dengan Kepala Bidang Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan:

“Banyak pernikahan dini terjadi karena ketidaksiapan remaja, baik dari sisi mental maupun pemahaman tentang kehidupan berkeluarga, sehingga berisiko menimbulkan masalah di kemudian hari.”¹¹⁷

Pernikahan usia dini masih menjadi tantangan serius di Kota Blitar karena memiliki dampak yang luas, baik dari sisi kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Pernikahan dini tidak hanya meningkatkan risiko kesehatan reproduksi, tetapi juga berkorelasi dengan munculnya berbagai permasalahan keluarga, termasuk tingginya potensi *stunting*. Meskipun angka *stunting* di Kota Blitar telah berada di kisaran 11,4 persen dan lebih rendah dari target nasional sebesar 14 persen, upaya pencegahan tetap dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan edukasi pranikah dan pengendalian usia pernikahan. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Upaya pencegahan terus dilakukan, karena meskipun angka *stunting* sudah menurun, faktor pernikahan dini masih menjadi salah satu penyebab yang harus diantisipasi.”¹¹⁸

¹¹⁷ Endang Sulistyani, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

¹¹⁸ Sri Rahayu, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

Sejalan dengan itu, Kepala Bidang Perlindungan Anak, Rahmawati Anifah, S.P., juga menegaskan:

“Dari sisi perlindungan anak, pernikahan dini sangat rentan menimbulkan persoalan, baik kekerasan dalam rumah tangga maupun dampak psikologis bagi remaja yang belum siap.”¹¹⁹

Program Kencan SAE juga merupakan bagian dari program unggulan dalam 100 hari kerja Wali Kota Blitar, di mana setiap kepala daerah dituntut untuk merealisasikan program prioritas yang berdampak langsung pada masyarakat. Dalam hal ini, Kencan SAE menjadi salah satu bentuk intervensi strategis pemerintah daerah dalam merespons permasalahan sosial yang berkaitan dengan pernikahan dini dan kualitas keluarga. Melalui program ini, pemerintah daerah berupaya mempercepat upaya pengendalian perilaku remaja sekaligus meningkatkan kesiapan generasi muda dalam membangun keluarga yang berkualitas.

“Program ini menjadi salah satu langkah percepatan pemerintah daerah untuk memberikan edukasi kepada remaja dan keluarga agar lebih siap dalam menghadapi kehidupan berumah tangga.”¹²⁰

Selain itu, kegiatan ini melibatkan kader dan pendamping keluarga yang diharapkan mampu memperluas jangkauan edukasi

¹¹⁹ Rahmawati Anifah, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

¹²⁰ Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

hingga tingkat kecamatan dan kelurahan. Dengan demikian, program Kencan SAE tidak hanya bersifat seremonial dalam kerangka 100 hari kerja, tetapi juga memiliki orientasi keberlanjutan melalui penyebaran edukasi di masyarakat. Secara analitis, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diimplementasikan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi diarahkan untuk memberikan dampak jangka panjang dalam penguatan ketahanan keluarga.

“Kami melibatkan kader dan pendamping keluarga agar edukasi ini bisa terus berjalan dan menjangkau masyarakat secara lebih luas.”¹²¹

Dengan demikian, program Kencan SAE tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi pranikah, tetapi juga sebagai instrumen strategis pemerintah daerah dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesiapan dalam pernikahan. Melalui pendekatan ini, pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja dilakukan secara lebih sistematis dan terarah, serta terintegrasi dengan agenda pembangunan daerah.

Dalam pelaksanaan program-program tersebut, DP3AP2KB Kota Blitar tidak bekerja secara mandiri, melainkan membangun kerja sama lintas

¹²¹ Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

sektor sebagai strategi untuk memperluas jangkauan dan efektivitas intervensi. Berdasarkan hasil wawancara, kolaborasi ini melibatkan lembaga pendidikan, instansi keagamaan, serta jaringan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). PLKB berperan sebagai ujung tombak di tingkat kecamatan yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan di balai penyuluhan maupun di lingkungan sosial masyarakat. Melalui peran tersebut, PLKB memberikan edukasi kepada remaja yang mendekati usia pernikahan serta melakukan pembinaan kepada keluarga terkait pentingnya kesiapan dalam membangun rumah tangga.

“PLKB merupakan ujung tombak kami di lapangan karena mereka yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, baik dalam memberikan edukasi kepada remaja maupun pembinaan kepada keluarga.”¹²²

Lebih lanjut, hasil wawancara juga mengungkap adanya sinergi antara DP3AP2KB dengan Kementerian Agama Kota Blitar dalam pelaksanaan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dan Bimbingan Perkawinan (BIMWIN). Program ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada remaja dan calon pengantin mengenai kesiapan pernikahan, baik dari aspek psikologis, kesehatan reproduksi, maupun tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Melalui pendekatan

¹²² Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

ini, nilai-nilai normatif dan religius turut ditekankan sebagai landasan dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkelanjutan.

“Kami bekerja sama dengan Kementerian Agama untuk memastikan calon pengantin tidak hanya siap secara administrasi, tetapi juga memiliki kesiapan mental, pengetahuan, dan pemahaman tentang kehidupan berkeluarga.”¹²³

Fenomena pernikahan dini di Kota Blitar sebagian besar dipicu oleh pergaulan bebas yang berujung pada kehamilan tidak direncanakan (*married by accident*).¹²⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam fungsi pengawasan dan komunikasi dalam keluarga, sehingga remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Hal tersebut sekaligus menegaskan pentingnya intervensi yang tidak hanya berfokus pada remaja sebagai individu, tetapi juga pada penguatan peran keluarga sebagai sistem utama dalam pembentukan perilaku.

“Sebagian besar kasus pernikahan dini terjadi karena kurangnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga, sehingga remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Orang tua seringkali belum memiliki kedekatan emosional yang cukup dengan anak, sehingga anak tidak terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Akibatnya, remaja cenderung mencari solusi di luar keluarga, baik melalui teman sebaya maupun media sosial, yang belum tentu memberikan arah yang tepat. Kondisi ini yang kemudian meningkatkan kerentanan remaja terhadap pergaulan bebas hingga berujung pada kehamilan tidak direncanakan dan pernikahan dini.”¹²⁵

¹²³ Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

¹²⁴ SALAMOLAHRAHA.COM, “Darurat Pernikahan Dini di Blitar: 26 Anak Ajukan Dispensasi Nikah dalam 2 Bulan, Mayoritas Akibat Hamil Duluan,” *Salam Olahraga*, 24 Maret 2026, <https://salamolahraga.com/darurat-pernikahan-dini-di-blitar-26-anak-ajukan-dispensasi-nikah-dalam-2-bulan-mayoritas-akibat-hamil-duluan/>.

¹²⁵ Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

Seluruh program yang dijalankan mencerminkan bahwa DP3AP2KB Kota Blitar mengadopsi pendekatan yang komprehensif dalam penguatan ketahanan keluarga. Intervensi dilakukan secara berlapis, mulai dari peningkatan kualitas pola asuh dalam keluarga, edukasi dan pemberdayaan remaja, hingga penguatan kolaborasi lintas sektor untuk memperluas jangkauan program. Dengan demikian, pengendalian perilaku seksual berisiko remaja tidak hanya dilakukan melalui pendekatan individual, tetapi juga melalui penguatan sistem keluarga dan lingkungan sosial secara menyeluruh, sehingga mampu menciptakan dampak yang lebih berkelanjutan.

Tabel 4.1

Tabel Hasil Analisis dan Temuan Wawancara

No	Nama Narasumber	Kutipan Wawancara	Analisis dan Temuan
1.	Mujianto	“Pelaksanaan program tidak hanya berhenti pada tahap perencanaan, tetapi benar-benar dilaksanakan melalui sosialisasi dan penyuluhan langsung kepada masyarakat, khususnya remaja dan keluarga.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi program pengendalian perilaku seksual berisiko tidak hanya berorientasi pada penyusunan kebijakan, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan edukatif yang menyasar kelompok sasaran secara langsung. Pelaksanaan sosialisasi dan penyuluhan menjadi bentuk konkret intervensi pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan remaja dan keluarga mengenai

			kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga, serta pencegahan perilaku seksual berisiko.
2.	Mujianto	“Keterlibatan petugas lapangan serta kerja sama dengan berbagai pihak menjadi kunci agar program dapat berjalan efektif dan menjangkau masyarakat secara luas.”	Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada DP3AP2KB sebagai pelaksana utama, tetapi juga pada dukungan berbagai aktor sosial seperti PLKB, sekolah, kader masyarakat, organisasi kemasyarakatan, serta instansi pemerintah lainnya.
3.	Rahmawati Anifah	“Orang tua itu sebenarnya punya peran besar, tapi seringkali belum tahu bagaimana cara mendampingi anak remaja dengan benar, terutama dalam hal komunikasi dan pengawasan.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja terletak pada kapasitas pengasuhan keluarga. Meskipun orang tua memiliki posisi strategis sebagai pendidik pertama dan utama, tidak seluruh orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam membangun komunikasi yang efektif, melakukan pengawasan, serta memahami dinamika perkembangan remaja. Kondisi ini menyebabkan fungsi preventif keluarga belum berjalan secara

			optimal.
4.	Rahmawati Anifah	“Melalui kegiatan BKR, orang tua jadi lebih terbuka untuk berdiskusi dan saling berbagi pengalaman, sehingga mereka bisa belajar dari kondisi yang dihadapi keluarga lain.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Program Bina Keluarga Remaja (BKR) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial bagi orang tua. Melalui proses diskusi dan berbagi pengalaman, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi remaja serta strategi pengasuhan yang dapat diterapkan dalam keluarga. Kegiatan ini turut memperkuat dukungan sosial antarkeluarga dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan.v
5.	Mujianto	“Sekarang tantangannya berbeda, anak-anak lebih banyak terpapar dari media sosial, jadi orang tua harus benar-benar paham bagaimana mengawasi tanpa membatasi secara berlebihan.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dan sumber informasi yang diakses remaja. Kondisi ini menuntut orang tua untuk memiliki kemampuan pengasuhan yang lebih adaptif, terutama dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Pengawasan yang terlalu longgar

			berpotensi meningkatkan paparan terhadap berbagai bentuk perilaku seksual berisiko, sedangkan pengawasan yang terlalu ketat dapat menimbulkan resistensi dari remaja. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kontrol dan kepercayaan dalam proses pengasuhan.
6.	Endang Sulistyani	“Kalau pengasuhan hanya dibebankan ke ibu, biasanya kurang maksimal. Peran ayah juga penting untuk membentuk karakter anak.”	Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang efektif memerlukan keterlibatan kedua orang tua. Kehadiran ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai moral pada anak. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pengasuhan kolaboratif yang dikembangkan dalam program PAAREDI dan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang efektif memerlukan keterlibatan kedua orang tua. Kehadiran ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga berperan dalam

			pembentukan karakter, kedisiplinan, dan penguatan nilai-nilai moral pada anak. Temuan ini sejalan dengan pendekatan pengasuhan kolaboratif yang dikembangkan dalam program PAAREDI dan Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI).
7.	Sri Rahayu	“Melalui program GenRe, remaja diberikan pemahaman mengenai risiko pergaulan bebas serta pentingnya menjaga diri agar tidak terjerumus pada perilaku yang merugikan masa depan.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Program GenRe berfungsi sebagai instrumen preventif yang bertujuan meningkatkan kesadaran remaja mengenai dampak negatif perilaku seksual berisiko. Edukasi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada aspek kesehatan reproduksi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap masa depan.
8.	Sri Rahayu	“Remaja perlu diarahkan agar memiliki perencanaan hidup yang jelas, tidak hanya mengikuti pergaulan, tetapi juga memikirkan masa depan mereka.”	Pernyataan ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama Program GenRe adalah membangun orientasi masa depan pada remaja. Perencanaan kehidupan yang matang diharapkan dapat membantu remaja mengambil keputusan yang lebih rasional serta menghindari perilaku yang berpotensi menghambat

			pencapaian cita-cita mereka.v
9.	Sri Rahayu	“PIK-R menjadi wadah bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang benar sekaligus tempat mereka bisa berkonsultasi.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa PIK-R berfungsi sebagai pusat informasi dan konseling yang memberikan akses bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi, hubungan sosial, serta perencanaan kehidupan. Keberadaan PIK-R menjadi penting untuk mengurangi kesalahan informasi yang sering diperoleh dari lingkungan maupun media digital.
10.	Rahmawati Anifah	“Remaja membutuhkan ruang yang aman untuk menyampaikan permasalahan mereka, sehingga keberadaan PIK-R menjadi penting sebagai tempat yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga perlindungan secara psikologis.”	Pernyataan ini menunjukkan bahwa PIK-R tidak hanya menjalankan fungsi edukatif, tetapi juga berperan sebagai ruang dukungan psikologis bagi remaja. Keberadaan ruang yang aman memungkinkan remaja untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi tanpa rasa takut atau khawatir mendapatkan stigma.
11.	Sri Rahayu	“Pendekatan konseling sebaya ini penting karena remaja biasanya lebih terbuka kepada teman sebayanya, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konseling sebaya menjadi strategi yang efektif dalam menjangkau remaja. Kesamaan usia dan pengalaman membuat

			komunikasi berlangsung lebih terbuka sehingga pesan-pesan edukatif lebih mudah dipahami dan diterima.
12.	Rahmawati Anifah	“Dengan adanya pendampingan sebaya, remaja tidak merasa dihakimi, sehingga mereka lebih berani untuk berbicara dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.” “Dengan adanya pendampingan sebaya, remaja tidak merasa dihakimi, sehingga mereka lebih berani untuk berbicara dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.”	Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendampingan sebaya mampu menciptakan lingkungan yang suportif bagi remaja. Kondisi tersebut mendorong keberanian remaja untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi dan mencari bantuan sebelum permasalahan berkembang menjadi perilaku berisiko.
13.	Mujianto	“Kami mendorong remaja untuk aktif dalam kegiatan, sehingga mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga belajar menyampaikan dan berdiskusi.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam program tidak bersifat satu arah, melainkan partisipatif. Keterlibatan aktif remaja dalam diskusi dan berbagai kegiatan memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini penting dalam membangun ketahanan individu agar remaja

			tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan maupun perilaku berisiko.
14.	Endang Sulistyani	“Banyak pernikahan dini terjadi karena ketidaksiapan remaja, baik dari sisi mental maupun pemahaman tentang kehidupan berkeluarga, sehingga berisiko menimbulkan masalah di kemudian hari.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga erat kaitannya dengan kesiapan psikologis, emosional, dan pengetahuan mengenai kehidupan berkeluarga. Ketidaksiapan tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan setelah perkawinan, seperti konflik rumah tangga, kesulitan menjalankan peran keluarga, hingga meningkatnya risiko perceraian.
15.	Sri Rahayu	“Upaya pencegahan terus dilakukan, karena meskipun angka <i>stunting</i> sudah menurun, faktor pernikahan dini masih menjadi salah satu penyebab yang harus diantisipasi.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan pernikahan dini menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan keluarga. Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada kehidupan pasangan muda, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas kesehatan ibu dan anak, termasuk risiko <i>stunting</i> akibat ketidaksiapan reproduksi dan ekonomi keluarga.
16.	Rahmawati Anifah	“Dari sisi perlindungan anak, pernikahan dini sangat rentan menimbulkan	Pernyataan ini menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan bentuk

		persoalan, baik kekerasan dalam rumah tangga maupun dampak psikologis bagi remaja yang belum siap.”	kerentanan yang dapat mengancam kesejahteraan anak. Ketidaksiapan psikologis dalam menjalankan peran sebagai pasangan maupun orang tua dapat memicu konflik rumah tangga, tekanan emosional, hingga munculnya kekerasan dalam rumah tangga.
17.	Mujianto	“Program ini menjadi salah satu langkah percepatan pemerintah daerah untuk memberikan edukasi kepada remaja dan keluarga agar lebih siap dalam menghadapi kehidupan berumah tangga.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pencegahan perilaku seksual berisiko, tetapi juga bertujuan mempersiapkan remaja dan keluarga agar memiliki kesiapan dalam membangun kehidupan rumah tangga yang sehat dan berkelanjutan.
18.	Mujianto	“Kami melibatkan kader dan pendamping keluarga agar edukasi ini bisa terus berjalan dan menjangkau masyarakat secara lebih luas.”	Pernyataan tersebut menunjukkan adanya strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan kader dan pendamping keluarga sebagai agen perubahan. Keterlibatan mereka memungkinkan proses edukasi berlangsung secara berkelanjutan dan menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas.
19.	Mujianto	“PLKB merupakan ujung tombak kami di lapangan karena mereka	Pernyataan ini menunjukkan bahwa PLKB memiliki posisi

		yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, baik dalam memberikan edukasi kepada remaja maupun pembinaan kepada keluarga.”	strategis sebagai pelaksana program di tingkat akar rumput. Kedekatan PLKB dengan masyarakat memungkinkan proses pendampingan, edukasi, dan pembinaan keluarga dilakukan secara lebih intensif dan berkelanjutan.
20.	Mujianto	“Kami bekerja sama dengan Kementerian Agama untuk memastikan calon pengantin tidak hanya siap secara administrasi, tetapi juga memiliki kesiapan mental, pengetahuan, dan pemahaman tentang kehidupan berkeluarga.”	Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kolaborasi lintas sektor dalam upaya mempersiapkan calon pengantin. Kerja sama dengan Kementerian Agama melalui program BIMWIN memperlihatkan bahwa kesiapan perkawinan dipahami secara komprehensif, mencakup aspek psikologis, sosial, dan pengetahuan kehidupan keluarga.
21.	Mujianto	“Sebagian besar kasus pernikahan dini terjadi karena kurangnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga, sehingga remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Orang tua seringkali belum memiliki kedekatan emosional yang cukup dengan anak, sehingga anak tidak terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Akibatnya,	Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara lemahnya ketahanan keluarga dengan munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja. Kurangnya komunikasi, pengawasan, dan kedekatan emosional menyebabkan keluarga tidak mampu menjalankan fungsi protektif secara optimal. Akibatnya, remaja lebih rentan mencari referensi dan

		remaja cenderung mencari solusi di luar keluarga, baik melalui teman sebaya maupun media sosial, yang belum tentu memberikan arah yang tepat. Kondisi ini yang kemudian meningkatkan kerentanan remaja terhadap pergaulan bebas hingga berujung pada kehamilan tidak direncanakan dan pernikahan dini.”	dukungan dari luar keluarga yang belum tentu sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa penguatan ketahanan keluarga merupakan salah satu strategi penting dalam pengendalian perilaku seksual berisiko dan pencegahan pernikahan dini.
--	--	---	---

B. Analisis Program Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko Remaja Sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga dalam Perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah* dan Teori Resiliensi Keluarga Froma Walsh

1. Analisis Implementasi Kebijakan dan Program DP3AP2KB Kota Blitar dari Perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah*

Konsep *Sadd Adz-Dzari'ah* merupakan salah satu metode *istinbath* hukum yang menekankan pada upaya menutup jalan (*wasilah*) yang berpotensi mengantarkan kepada kemudaratan (*mafsadah*). Menurut Asy-Syatibi, suatu perbuatan yang pada dasarnya diperbolehkan dapat dicegah apabila memiliki kemungkinan kuat mengarah pada perbuatan yang dilarang syariat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penanganan akibat, tetapi juga pada pencegahan faktor-

faktor penyebab yang berpotensi menimbulkan kerusakan yang lebih besar.¹²⁶

Dalam penelitian ini, implementasi kebijakan dan program DP3AP2KB Kota Blitar dianalisis sebagai bentuk penerapan prinsip *Sadd Adz-Dzari'ah* dalam ranah sosial dan keluarga. Program-program yang dijalankan tidak berfokus pada penanganan dampak setelah perilaku seksual berisiko terjadi, melainkan diarahkan untuk menghilangkan atau meminimalisasi faktor-faktor yang dapat mendorong remaja terlibat dalam perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan *Sadd Adz-Dzari'ah*, yaitu mencegah terjadinya kerusakan sebelum kerusakan itu benar-benar muncul.¹²⁷

Program Generasi Berencana (GenRe) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan bentuk konkret pencegahan terhadap perilaku seksual berisiko melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup remaja. Melalui edukasi mengenai kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, serta perencanaan masa depan, remaja diarahkan untuk memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Dalam perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah*, edukasi tersebut berfungsi sebagai upaya menutup jalan menuju perilaku seksual pranikah, kehamilan tidak direncanakan, maupun pernikahan usia anak yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak sosial dan keluarga.

¹²⁶ Andewi Suhartini, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 156.

¹²⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Wajiz fi Usul Al-Fiqh* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1999), 108.

Prinsip yang sama juga terlihat dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Workshop Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital (PAAREDI). Kedua program tersebut menitikberatkan pada penguatan kapasitas orang tua dalam melakukan pengawasan, komunikasi, dan pendampingan terhadap anak remaja. Dalam kaidah *Sadd Adz-Dzari'ah*, lemahnya pengawasan keluarga dapat menjadi sarana yang membuka peluang munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penguatan fungsi keluarga melalui peningkatan kualitas pengasuhan merupakan langkah preventif yang bertujuan menutup berbagai faktor risiko sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks.

Analisis yang sama dapat ditemukan pada program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), Bimbingan Remaja Usia Nikah (BRUN), dan Bimbingan Perkawinan (BIMWIN). Program-program tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai kehidupan berkeluarga, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama, tanggung jawab moral, etika pergaulan, serta pemahaman mengenai batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah*, penanaman nilai-nilai tersebut merupakan bentuk pencegahan terhadap berbagai perilaku yang berpotensi mengarah pada perzinaan atau hubungan seksual di luar perkawinan yang sah. Dengan kata lain, program-program tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk menutup sarana yang dapat membawa remaja pada perilaku yang dilarang syariat.

Selain itu, sosialisasi pencegahan pernikahan dini yang dilakukan di sekolah juga menunjukkan relevansi yang kuat dengan konsep *Sadd Adz-Dzari'ah*. Edukasi mengenai dampak kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi dari pernikahan usia anak bertujuan membangun kesadaran sejak dini agar remaja mampu menghindari faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya perkawinan sebelum memiliki kesiapan yang memadai. Upaya ini sejalan juga dengan kaidah fikih:

درء المفسد مقدم على جلب المصالح

"Menolak kemudharatan harus didahulukan daripada menarik kemaslahatan."¹²⁸

Kaidah tersebut menegaskan bahwa pencegahan terhadap potensi kerusakan merupakan prioritas utama dalam kebijakan publik maupun implementasi program sosial. Implementasi program-program DP3AP2KB Kota Blitar telah menunjukkan karakteristik preventif yang sejalan dengan prinsip *Sadd Adz-Dzari'ah*. Program-program tersebut tidak hanya berupaya mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja, tetapi juga memperkuat ketahanan keluarga melalui penguatan nilai, struktur keluarga, dan komunikasi antaranggota keluarga. Namun demikian, efektivitasnya masih menghadapi tantangan berupa belum optimalnya internalisasi nilai dalam keluarga, keterbatasan partisipasi masyarakat, serta belum meratanya jangkauan program di seluruh wilayah Kota Blitar.

¹²⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 2, 455.

Dengan demikian, dari perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah*, implementasi kebijakan dan program DP3AP2KB Kota Blitar dapat dipahami sebagai bentuk *ikhtiar* preventif untuk menutup berbagai jalan yang berpotensi mengarah pada perilaku seksual berisiko. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan melindungi remaja dari berbagai dampak negatif yang mungkin timbul, tetapi juga menjadi strategi dalam memperkuat ketahanan keluarga sebagai fondasi utama pembangunan masyarakat.

Tabel 4.2

Identifikasi *Dzari'ah* dan Bentuk *Sadd Adz-Dzari'ah* pada Program
DP3AP2KB Kota Blitar

No	Program DP3AP2KB Kota Blitar	<i>Dzari'ah</i> (Sarana yang Berpotensi Menimbulkan Mafsadah)	Bentuk <i>Sadd Adz-Dzari'ah</i> (Upaya Pencegahan)
1.	Generasi Berencana (GenRe)	Rendahnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan, dan konsekuensi perilaku seksual berisiko.	Edukasi kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, perencanaan masa depan, serta penguatan keterampilan hidup (<i>life skills</i>) remaja.
2.	Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)	Kurangnya akses informasi yang benar sehingga remaja mencari informasi seksual dari media sosial, internet, atau teman sebaya yang tidak kredibel.	Penyediaan informasi yang benar, konseling sebaya, pendampingan psikologis, serta ruang konsultasi yang aman bagi remaja.
3.	Bina Keluarga Remaja (BKR)	Lemahnya komunikasi dan pengawasan orang tua yang menyebabkan remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan	Edukasi pengasuhan remaja, peningkatan komunikasi keluarga, penguatan peran orang tua dalam

		dan perilaku seksual berisiko.	pendampingan dan pengawasan anak.
4.	Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital (PAAREDI)	Paparan media digital yang tidak terkontrol, pornografi digital, sexting, cyber dating abuse, dan pengaruh negatif media sosial.	Penguatan literasi digital keluarga, peningkatan kapasitas orang tua dalam pengawasan media digital, serta edukasi penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.
5.	Kencan SAE dan BIMWIN	Perkawinan yang dilakukan tanpa kesiapan emosional, psikologis, dan pengetahuan tentang kehidupan keluarga yang berpotensi memicu konflik rumah tangga.	Bimbingan pranikah, edukasi hak dan kewajiban suami istri, pengelolaan konflik, komunikasi keluarga, dan perencanaan rumah tangga.
		Hubungan pacaran yang tidak sehat dan berpotensi mengarah pada perilaku seksual pranikah.	Edukasi relasi sehat, etika pergaulan, pengendalian diri, dan pemahaman batasan dalam hubungan sebelum perkawinan.

2. Analisis Implementasi Kebijakan dan Program DP3AP2KB Kota Blitar Ditinjau dari Teori Resiliensi Keluarga Froma Walsh

Dalam memahami implementasi kebijakan dan program yang dijalankan oleh DP3AP2KB Kota Blitar, diperlukan pendekatan yang tidak berhenti pada aspek administratif semata, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan program. Pendekatan yang lebih mendalam perlu diarahkan pada bagaimana intervensi tersebut benar-benar berinteraksi dengan kehidupan keluarga sebagai unit sosial terkecil. Hal ini menjadi krusial mengingat keluarga bukan hanya objek kebijakan, melainkan juga subjek yang secara aktif membentuk pola perilaku, nilai,

dan keputusan individu di dalamnya. Dalam perspektif kebijakan publik, efektivitas suatu program sosial sangat ditentukan oleh kemampuannya menjangkau ruang privat masyarakat, termasuk relasi antaranggota keluarga.¹²⁹ Dengan demikian, analisis terhadap implementasi program harus mampu melihat sejauh mana kebijakan tersebut tidak hanya hadir secara formal, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Berbagai program yang telah dijalankan menunjukkan adanya upaya sistematis dalam penguatan ketahanan keluarga, mulai dari peningkatan kapasitas orang tua melalui edukasi pengasuhan, pembinaan remaja dalam menghadapi risiko sosial, hingga penyelenggaraan edukasi pranikah sebagai langkah preventif. Upaya ini sejalan dengan pendekatan pembangunan keluarga yang menempatkan keluarga sebagai basis utama dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia.¹³⁰ Namun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi tersebut belum sepenuhnya berjalan selaras dengan kondisi sosial masyarakat. Masih dijumpai praktik pernikahan usia dini, lemahnya fungsi pengawasan dalam keluarga, serta pola pengambilan keputusan yang cenderung bersifat reaktif dan situasional. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain kebijakan (*das sollen*) dengan realitas empiris (*das sein*), yang dalam kajian implementasi kebijakan seringkali

¹²⁹ William N. Dunn, *Public Policy Analysis* (New York: Routledge, 2015), 5–7.

¹³⁰ Mustikorini Indrijatiningrum dkk., *Penguatan Ketahanan Keluarga Untuk Indonesia Emas 2045 Penguatan Ketahanan Keluarga Untuk Indonesia Emas 2045* (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2025), 13.

dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta kapasitas penerima program.¹³¹

Urgensi dari program-program tersebut tidak dapat dilepaskan dari realitas empiris di wilayah Blitar yang menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi persoalan yang berdampak langsung pada kehidupan sosial dan keluarga. Hal ini tercermin dari meningkatnya pengajuan dispensasi nikah yang dalam banyak kasus berkaitan dengan kehamilan di luar pernikahan. Sepanjang tahun 2024, tercatat lebih dari 200 permohonan dispensasi nikah di Blitar,¹³² dengan mayoritas dilatarbelakangi oleh kondisi kehamilan yang tidak direncanakan.¹³³ Tren tersebut berlanjut pada tahun 2025, di mana lebih dari 100 pasangan anak kembali mengajukan dispensasi nikah, bahkan mengalami peningkatan sekitar 20% dibandingkan tahun sebelumnya.¹³⁴ Peningkatan yang konsisten ini memperlihatkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi persoalan yang kompleks dan belum terselesaikan secara optimal.

¹³¹ Merilee S. Grindle, *Politics and Policy Implementation in the Third World* (New Jersey: Princeton University Press, 2017), 28–29.

¹³² “Fenomena Dispensasi Nikah di Blitar: Ratusan Anak Terpaksa Menikah Dini karena Hamil - Malang Times,” *Jatim TIMES*, diakses 26 April 2026, <https://www.malangtimes.com/baca/327849/20241220/021200/fenomena-dispensasi-nikah-di-blitar-ratusan-anak-terpaksa-menikah-dini-karena-hamil?>

¹³³ Winanto, *Hamil Duluan Masih Jadi Momok untuk Remaja Kota Blitar*, 29 Januari 2025, diakses 26 April 2026, <https://beritajatim.com/hamil-duluan-masih-jadi-momok-untuk-remaja-kota-blitar>.

¹³⁴ Andri Kurniawan, “Permohonan Dispensasi Nikah Dini di Kabupaten Blitar pada 2025 Meningkat 20% Dibandingkan Tahun Sebelumnya,” *Persada Blitar*, 13 Januari 2026, diakses 26 April 2026, <https://persadablitar.id/permohonan-dispensasi-nikah-dini-di-kabupaten-blitar-pada-2025-meningkat-20-dibandingkan-tahun-sebelumnya/>.

Kondisi tersebut semakin diperkuat dengan data terbaru pada awal tahun 2026 yang menunjukkan bahwa dalam kurun waktu Januari hingga Februari saja telah tercatat 26 permohonan dispensasi pernikahan bagi pasangan yang belum mencapai usia minimal 19 tahun. Dari jumlah tersebut, 15 pengajuan terjadi pada bulan Januari dan 11 pengajuan pada bulan Februari, dengan mayoritas disebabkan oleh kondisi kehamilan sebelum pernikahan (*married by accident*). Bahkan dalam beberapa kasus, terdapat pemohon yang telah melahirkan sebelum proses persidangan selesai, yang menunjukkan bahwa pernikahan dilakukan sebagai respons terhadap situasi yang telah terjadi, bukan sebagai keputusan yang direncanakan secara matang. Rentang usia pemohon yang didominasi oleh remaja 15 hingga 17 tahun semakin menegaskan bahwa kelompok usia ini berada dalam kondisi yang rentan terhadap perilaku berisiko.¹³⁵

Fenomena tersebut tidak hanya mencerminkan persoalan pada tingkat individu remaja, tetapi juga menunjukkan adanya keterkaitan erat dengan dinamika keluarga, terutama dalam hal pengawasan, komunikasi, serta pembentukan nilai. Di sisi lain, tingginya angka dispensasi kawin juga menempatkan lembaga peradilan dalam posisi dilematis antara menjalankan ketentuan hukum mengenai batas usia perkawinan dan mempertimbangkan aspek kemanusiaan serta masa depan anak yang

¹³⁵ SALAMOLAHraga.COM, "Darurat Pernikahan Dini di Blitar: 26 Anak Ajukan Dispensasi Nikah dalam 2 Bulan, Mayoritas Akibat Hamil Duluan," *Salam Olahraga*, 24 Maret 2026, diakses 26 April 2026, <https://salamolahraga.com/darurat-pernikahan-dini-di-blitar-26-anak-ajukan-dispensasi-nikah-dalam-2-bulan-mayoritas-akibat-hamil-duluan/>.

dikandung atau telah dilahirkan. Oleh karena itu, peningkatan angka dispensasi nikah akibat kehamilan tidak direncanakan ini menjadi indikator kuat bahwa upaya pencegahan melalui penguatan ketahanan keluarga masih perlu dioptimalkan. Program-program yang berorientasi pada edukasi remaja dan penguatan keluarga menjadi semakin krusial, tidak hanya untuk menekan angka kejadian, tetapi juga untuk membangun kemampuan keluarga dalam mengantisipasi, merespons, dan mengelola risiko secara lebih bijak dan berkelanjutan.

Kondisi tersebut sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan kebijakan atau intensitas pelaksanaan, tetapi juga oleh kesiapan keluarga dalam menerima, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Dalam hal ini, keluarga tidak dapat dipandang sebagai entitas yang homogen, melainkan sebagai sistem yang kompleks dengan latar belakang nilai, pengalaman, serta dinamika relasi yang berbeda-beda.¹³⁶ Oleh karena itu, diperlukan kerangka analisis yang mampu menjelaskan bagaimana keluarga merespons intervensi tersebut dari dalam.

Berangkat dari temuan penelitian, terlihat bahwa hubungan antara pengendalian perilaku seksual berisiko dan ketahanan keluarga tidak bersifat satu arah. Penguatan ketahanan keluarga dapat berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam menekan munculnya perilaku berisiko,

¹³⁶ Salvador Minuchin, *Families and family therapy* (United States Of America: Harvard University Press, 1974), 141.

sementara di sisi lain, keberhasilan dalam mengendalikan perilaku remaja turut berkontribusi dalam menjaga stabilitas dan keberfungsian keluarga. Sebaliknya, ketika salah satu aspek melemah, maka akan berdampak pada aspek lainnya, sehingga membentuk suatu pola yang saling memengaruhi.

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan kerangka Froma Walsh yang memandang keluarga sebagai sistem yang memiliki kapasitas untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah tekanan maupun perubahan. Dalam kerangka ini, ketahanan keluarga tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk menghindari masalah, tetapi juga sebagai proses dinamis dalam mengelola krisis dan membangun kekuatan baru setelahnya.¹³⁷ Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu sistem keyakinan (*belief system*), pola organisasi keluarga (*family organizational patterns*), dan proses komunikasi (*communication processes*). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk fondasi dalam melihat bagaimana intervensi kebijakan berinteraksi dengan kehidupan keluarga secara lebih mendalam, baik pada tingkat nilai, struktur relasi, maupun pola interaksi sehari-hari.

1. Sistem Keyakinan (*Belief System*)

Dalam dimensi sistem keyakinan, implementasi program DP3AP2KB Kota Blitar menunjukkan adanya upaya yang terstruktur

¹³⁷ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press (London: The Guilford Press, 2016), 172.

dan berkelanjutan dalam membentuk cara pandang remaja dan keluarga terhadap relasi, perilaku, serta kehidupan berkeluarga. Program seperti GenRe, PIK-R, BKR, PAAREDI, serta sosialisasi pencegahan pernikahan dini di sekolah secara substantif diarahkan untuk membangun kesadaran kritis mengenai risiko perilaku seksual berisiko, pentingnya perencanaan kehidupan, serta kesiapan dalam membangun keluarga yang berkualitas. Intervensi ini tidak hanya berfokus pada *transfer* pengetahuan, tetapi juga berupaya membentuk kerangka berpikir yang lebih rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan remaja.

Pada indikator pemaknaan terhadap kemalangan (*making meaning of adversity*), program-program tersebut berupaya membangun kemampuan keluarga dan remaja dalam memahami kesulitan maupun tantangan hidup secara lebih bijaksana dan adaptif. Program GenRe dan PIK-R, misalnya, mendorong remaja agar mampu memahami konsekuensi dari setiap keputusan dan perilaku yang dilakukan, termasuk risiko kehamilan tidak direncanakan serta dampak sosial yang dapat ditimbulkan.¹³⁸ Di sisi lain, BKR dan PAAREDI diarahkan untuk memperkuat kapasitas orang tua dalam memahami dinamika perkembangan remaja sehingga keluarga mampu menghadapi berbagai tekanan dan persoalan secara lebih matang. Sosialisasi di lingkungan sekolah juga memperluas pemahaman

¹³⁸ Irmawati dkk., "Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Terhadap Pemahaman Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 16 Konawe Selatan," 70–72.

remaja mengenai dampak pernikahan dini, baik dari aspek kesehatan, psikologis, maupun sosial. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan keluarga dalam memaknai kesulitan hidup masih belum terbentuk secara optimal. Hal ini tercermin dari pernyataan informan:

“Dalam banyak kasus, keluarga mengambil keputusan karena situasi mendesak, bukan karena pertimbangan kesiapan jangka panjang.”¹³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian keluarga masih memandang kesulitan atau tekanan hidup sebagai kondisi yang harus segera diselesaikan secara praktis, tanpa melalui proses pemaknaan dan pertimbangan yang matang. Akibatnya, keputusan yang diambil sering kali bersifat spontan dan kurang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keberlangsungan kehidupan keluarga. Kondisi ini diperkuat dengan tingginya pengajuan dispensasi nikah di Blitar yang banyak dipengaruhi oleh kehamilan tidak direncanakan,¹⁴⁰ sehingga menunjukkan bahwa kemampuan keluarga dalam memaknai dan

¹³⁹ Sri Rahayu, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

¹⁴⁰ “Puluhan Siswa Di Kota Blitar Minta Nikah Dini Karena Hamil Dulu, Kemenag Buka Suara Dan Beri Imbauan,” Puluhan Siswa Di Kota Blitar Minta Nikah Dini Karena Hamil Dulu, Kemenag Buka Suara Dan Beri Imbauan, diakses 26 April 2026, <https://blitarkawentar.jawapos.com/kawentaran/2501290012/puluhan-siswa-di-kota-blitar-minta-nikah-dini-karena-hamil-dulu-kemenag-buka-suara-dan-beri-imbauan>.

mengelola situasi sulit secara adaptif masih menghadapi berbagai tantangan.

Pada indikator pandangan positif (*positive outlook*), program GenRe, PIK-R, serta sosialisasi di sekolah mendorong remaja untuk memiliki orientasi masa depan melalui konsep pendewasaan usia perkawinan dan perencanaan kehidupan. Remaja diarahkan untuk memiliki tujuan hidup yang jelas, kemampuan mengendalikan diri, serta kesadaran akan pentingnya kesiapan sebelum memasuki kehidupan berkeluarga.¹⁴¹ Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi tersebut belum sepenuhnya menjadi landasan dalam pengambilan keputusan keluarga. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Remaja sebenarnya sudah paham, tapi ketika dihadapkan pada tekanan situasi, keputusan yang diambil seringkali tidak sesuai dengan rencana awal.”¹⁴²

Hal ini menunjukkan bahwa optimisme terhadap masa depan belum terinternalisasi secara kuat dalam sistem keyakinan keluarga, sehingga keputusan yang diambil masih bersifat jangka pendek dan situasional.

¹⁴¹ Najallaili Najallaili dan Wardiati Wardiati, “Pengaruh Pik-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksual Pra Nikah Dan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh,” *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 8, No. 3 (2021): 115, <https://doi.org/10.29406/jkkm.V8i3.2797>.

¹⁴² Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

Selanjutnya, pada indikator keyakinan transendental dan spiritualitas (*transcendence and spirituality*), program seperti BRUS (Bimbingan Remaja Usia Sekolah), BRUN (Bimbingan Remaja Usia Nikah), BIMWIN (Bimbingan Perkawinan), serta penguatan nilai dalam BKR dan PAAREDI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral sebagai landasan dalam kehidupan berkeluarga. Dalam program-program tersebut, remaja dan calon pasangan diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga diri dari perilaku yang mengarah pada zina atau hubungan di luar pernikahan, membangun relasi yang sehat dan bertanggung jawab, serta mempersiapkan diri dalam memilih pasangan berdasarkan pertimbangan yang matang, baik secara moral, psikologis, maupun sosial.¹⁴³

Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga dikaitkan dengan konsekuensi nyata dalam kehidupan, sehingga diharapkan mampu membentuk kesadaran etis dalam diri remaja. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara:

“Dalam pembinaan, remaja tidak hanya diberikan materi, tetapi juga diarahkan bagaimana menjaga diri, membangun hubungan yang sehat, dan mempersiapkan pernikahan secara bertanggung jawab.”¹⁴⁴

¹⁴³ Khansa Ummu Syuhada dkk., “Efektivitas Pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Oleh KUA Kecamatan Biringkanaya Dalam Mencegah Pernikahan Di Bawah Umur,” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 368–69, <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2023>.

¹⁴⁴ Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

Selain itu, penguatan nilai spiritual juga menyasar orang tua melalui program BKR dan PAAREDI, yang menekankan pentingnya penanaman nilai moral dalam pengasuhan sebagai fondasi pembentukan karakter anak. Sebagaimana diungkapkan oleh informan lain:

“Nilai-nilai agama menjadi dasar dalam membimbing anak, supaya mereka punya pegangan dalam batasan bersosialisasi dan menentukan pilihan.”¹⁴⁵

Namun demikian, dalam praktiknya nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan sosial, stigma lingkungan, serta pola pikir yang telah mengakar seringkali lebih dominan dalam memengaruhi pengambilan keputusan keluarga. Akibatnya, nilai-nilai yang telah diberikan melalui program belum sepenuhnya menjadi pedoman utama dalam bertindak.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem keyakinan yang terbentuk masih bersifat parsial. Di satu sisi, keluarga telah menerima nilai-nilai yang disampaikan melalui program, namun di sisi lain, keputusan yang diambil masih dipengaruhi oleh tekanan sosial yang cukup kuat.

Secara keseluruhan, implementasi program telah mencakup seluruh indikator dalam dimensi sistem keyakinan, baik dalam aspek

¹⁴⁵ Rahmawati Anifah, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

pemaknaan peristiwa, pembentukan orientasi masa depan, maupun penanaman nilai spiritual. Akan tetapi, hasil yang dicapai masih berada pada tahap pembentukan pemahaman dan belum sepenuhnya mencapai internalisasi nilai yang kuat dalam keluarga. Dalam kaitannya dengan pengendalian perilaku seksual berisiko, kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya sistem keyakinan tidak hanya berkontribusi terhadap munculnya perilaku berisiko, tetapi juga memengaruhi cara keluarga dalam merespons peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, sistem keyakinan menjadi titik krusial dalam hubungan timbal balik antara ketahanan keluarga dan perilaku remaja.

Tabel 4.3

Analisis Implementasi Program Dalam Dimensi Sistem Keyakinan

No	Indikator	Program Terkait	Bentuk Realisasi	Analisis Kesesuaian
1.	Pemaknaan terhadap kemalangan (<i>Making Meaning of Adversity</i>)	GenRe, PIK-R, BKR, PAAREDI, Sosialisasi Sekolah	Edukasi kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan, penguatan peran orang tua dalam memahami dinamika remaja	Program telah membentuk kerangka berpikir rasional dalam memahami risiko dan konsekuensi perilaku
2.	Pandangan positif (<i>Positive Outlook</i>)	GenRe, PIK-R	Pendewasaan usia perkawinan, perencanaan masa depan, penguatan kontrol diri remaja	Program mendorong terbentuknya orientasi masa depan dan optimisme dalam perencanaan

				kehidupan
3.	Keyakinan transendental & spiritualitas	BRUS, BRUN, BIMWIN, BKR, PAAREDI, Kencan SAE	Penanaman nilai agama, etika relasi, pencegahan perilaku menyimpang, kesiapan membangun keluarga	Program telah sesuai dengan indikator karena menanamkan nilai moral dan spiritual sebagai dasar pengambilan keputusan

2. Pola Organisasi Keluarga (*Family Organizational Patterns*)

Dalam dimensi pola organisasi keluarga, implementasi program yang dijalankan menunjukkan adanya upaya sistematis untuk memperkuat struktur, peran, serta keterhubungan dalam keluarga sebagai fondasi utama dalam pengendalian perilaku remaja. Penguatan ini menjadi penting karena dalam perspektif teori ketahanan keluarga, kemampuan keluarga dalam mengatur peran, beradaptasi, serta membangun relasi internal akan sangat menentukan kualitas pengasuhan dan kontrol sosial terhadap anak.

Pentingnya penguatan relasi dalam keluarga juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa ketahanan keluarga memiliki keterkaitan erat dengan pola hubungan antaranggota keluarga, terutama dalam aspek pembagian peran, komunikasi, dan kerja sama dalam rumah tangga. Keluarga yang mampu membangun relasi yang harmonis dan suportif cenderung lebih mampu menciptakan stabilitas keluarga serta mengurangi potensi munculnya berbagai masalah sosial pada anak dan remaja. Selain itu, pendidikan ketahanan keluarga yang

dilakukan secara berkelanjutan dinilai mampu membantu keluarga dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan pengasuhan yang semakin kompleks. Dengan relasi keluarga yang sehat, komunikasi yang terbuka, serta adanya kerja sama antaranggota keluarga, proses pengawasan, pendampingan, dan pembentukan karakter remaja dapat berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi sistem utama dalam membangun ketahanan diri remaja terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sosial.¹⁴⁶

Dalam kerangka teori ketahanan keluarga menurut Froma Walsh, pola organisasi keluarga dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu fleksibilitas (*flexibility*), keterhubungan (*connectedness*), serta kemampuan memobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi (*mobilizing social and economic resources*).¹⁴⁷ Fleksibilitas merujuk pada kemampuan keluarga dalam menyesuaikan peran, aturan, dan pola interaksi sesuai dengan perubahan situasi.¹⁴⁸ Keterhubungan menekankan pada kualitas relasi emosional antaranggota keluarga sebagai sumber dukungan internal. Sementara itu, kemampuan memobilisasi sumber daya berkaitan dengan sejauh mana keluarga mampu memanfaatkan dukungan eksternal, baik dari lingkungan

¹⁴⁶ Erfaniah Erfaniah Zuhriah dkk., "Gender-Sensitive Family Resilience Education As A Preferred Action Amidst The Divorce Trend In Indonesia," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 8, no. 1 (2024): 23–25, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.01.2>.

¹⁴⁷ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 65.

¹⁴⁸ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 106.

sosial maupun institusi, untuk memperkuat ketahanan mereka.¹⁴⁹ Ketiga indikator ini menjadi tolak ukur dalam menilai sejauh mana keluarga mampu bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan, termasuk yang berkaitan dengan perilaku remaja.

Pada indikator fleksibilitas (*flexibility*), program BKR dan PAAREDI mendorong orang tua untuk menyesuaikan pola asuh dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, termasuk dalam menghadapi pengaruh teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta dinamika psikologis remaja. Orang tua tidak lagi ditempatkan sebagai figur yang sepenuhnya otoritatif, tetapi sebagai pendamping yang mampu memahami kondisi anak secara kontekstual. Sementara itu, program GenRe dan PIK-R turut mendukung terbentuknya fleksibilitas secara tidak langsung melalui peningkatan kapasitas remaja dalam mengelola diri, mengambil keputusan, serta memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.¹⁵⁰

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam keluarga belum terbentuk secara stabil. Variasi pola pengasuhan yang muncul justru menunjukkan ketidakkonsistenan dalam praktik di lapangan. Hal ini tergambar dari keterangan informan yang menyatakan:

¹⁴⁹ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 107.

¹⁵⁰ Irmawati dkk., "Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Terhadap Pemahaman Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 16 Konawe Selatan," 78.

“Orang tua seringkali masih ragu dalam menentukan sikap, kadang terlalu membatasi, kadang justru terlalu membebaskan.”¹⁵¹

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keluarga belum memiliki pola adaptasi yang seimbang antara kontrol dan kebebasan. Ketidaktegasan dalam menentukan batasan ini berpotensi menimbulkan kebingungan pada remaja, sehingga membuka ruang bagi munculnya perilaku berisiko.

Pada indikator keterhubungan (*connectedness*), program BKR berperan dalam memperkuat kedekatan emosional antara orang tua dan anak melalui penekanan pada pentingnya kehadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak, baik secara fisik maupun emosional. PAAREDI juga memperkuat dimensi ini melalui pendekatan pengasuhan kolaboratif, yang menekankan keterlibatan kedua orang tua, baik ayah maupun ibu dalam membangun relasi yang sehat dan suportif. Dengan keterhubungan yang kuat, keluarga diharapkan mampu menjadi ruang aman bagi remaja untuk berbagi, memperoleh arahan, serta membangun kepercayaan diri.

Namun demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa keterhubungan emosional dalam keluarga masih menghadapi berbagai kendala. Tidak sedikit remaja yang merasa lebih nyaman berbagi

¹⁵¹ Rahmawati Anifah, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Anak lebih banyak berbagi cerita dengan teman dibandingkan dengan orang tua.”¹⁵²

Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai *primary support system* belum berjalan secara optimal. Lemahnya kedekatan emosional dapat mengurangi efektivitas pengawasan orang tua serta meningkatkan ketergantungan remaja terhadap lingkungan luar yang belum tentu memberikan pengaruh positif.¹⁵³

Ketahanan keluarga pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal keluarga, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam membangun kerja sama, pembagian peran yang seimbang, serta memanfaatkan pendidikan ketahanan keluarga sebagai sarana penguatan stabilitas rumah tangga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki relasi harmonis, komunikasi yang baik, dan dukungan sosial yang memadai cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial maupun perubahan lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan anak dan remaja.¹⁵⁴ Selain itu, pendidikan ketahanan keluarga yang dilakukan secara berkelanjutan

¹⁵² Rahmawati Anifah, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

¹⁵³ Yijie Wang dkk., “The impact of parent–child interaction and adolescent deviant behavior: the sequential mediation of depression and deviant peer affiliation,” *Frontiers in Psychology* 16 (2026): 3–4, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1713762>.

¹⁵⁴ nawa Syarif Fajar Dan Miftahus Sholehudin, “Ketahanan Keluarga Dan Pola Relasi Gender Saat Work From Home Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Raheema* 9, no. 1 (2022): 53–54, <https://doi.org/10.24260/raheema.v9i1.1676>.

dinilai mampu meningkatkan kesiapan keluarga dalam menjalankan fungsi pengasuhan, pengawasan, serta perlindungan terhadap remaja dari berbagai perilaku berisiko.

Selanjutnya, pada indikator memobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi (*mobilizing social and economic resources*), implementasi program menunjukkan adanya dukungan eksternal yang cukup kuat melalui keterlibatan berbagai pihak. Peran PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana), lembaga pendidikan, serta kolaborasi lintas sektor menjadi bagian penting dalam memperluas jangkauan program. Sosialisasi di lingkungan sekolah menjadi salah satu bentuk konkret dalam menjangkau remaja secara langsung, sekaligus memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan:

“Program ini melibatkan banyak pihak, mulai dari sekolah, petugas lapangan, hingga instansi lain agar bisa menjangkau remaja secara langsung.”¹⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara struktural, ketersediaan sumber daya dan jaringan sosial sebenarnya cukup memadai. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan sumber daya tersebut masih sangat bergantung pada tingkat partisipasi dan keterbukaan keluarga. Tidak semua keluarga memiliki kesiapan atau

¹⁵⁵ Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

kesadaran untuk mengakses dan memanfaatkan dukungan yang tersedia, sehingga dampak program belum merata.

Secara keseluruhan, dimensi pola organisasi keluarga menunjukkan bahwa program-program yang dijalankan telah menysasar aspek struktural keluarga secara komprehensif, mulai dari penguatan peran, relasi, hingga dukungan eksternal. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur keluarga yang terbentuk belum sepenuhnya stabil dan adaptif. Kelemahan dalam fleksibilitas, keterhubungan, serta pemanfaatan sumber daya menunjukkan bahwa keluarga masih menghadapi tantangan dalam membangun sistem internal yang kuat.

Dalam kaitannya dengan pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja, pola organisasi keluarga yang belum optimal dapat meningkatkan kerentanan terhadap pengaruh eksternal, seperti pergaulan bebas dan tekanan sosial. Sebaliknya, ketika perilaku berisiko telah terjadi, kelemahan dalam struktur keluarga kembali terlihat dalam ketidakmampuan menghadapi dampak yang muncul secara efektif. Dengan demikian, dimensi ini menegaskan adanya hubungan timbal balik antara ketahanan keluarga dan perilaku remaja, di mana keduanya saling memengaruhi dalam suatu siklus yang berkelanjutan.

Tabel 4.4

Analisis Implementasi Program Dalam Dimensi Pola Organisasi

Keluarga

No	Indikator	Program Terkait	Bentuk Implementasi	Analisis Kesesuaian
1.	Fleksibilitas (<i>Flexibility</i>)	BKR, PAAREDI, GenRe, PIK-R	Edukasi pola asuh adaptif, peningkatan kapasitas orang tua dalam memahami perkembangan remaja, serta penguatan kemampuan remaja dalam pengambilan keputusan	Program telah mendorong perubahan pola asuh menuju lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika zaman
2.	Keterhubungan (<i>Connectedness</i>)	BKR, PAAREDI	Penguatan relasi emosional orang tua-anak, peningkatan kualitas interaksi keluarga, serta pengasuhan kolaboratif antara ayah dan ibu	Program selaras dengan indikator karena menekankan pentingnya kedekatan emosional sebagai fondasi ketahanan keluarga
3.	Memobilisasi sumber daya sosial & ekonomi	PIK-R, GenRe, BKR, Peran PLKB, kolaborasi lintas sektor	Kolaborasi lintas sektor, penyuluhan di sekolah, serta pendampingan keluarga melalui petugas lapangan	Program telah memenuhi indikator melalui pemanfaatan jaringan sosial dan institusional

3. Proses Komunikasi (*Communication Processes*)

Dimensi komunikasi menjadi penghubung utama antara implementasi program dan dinamika internal keluarga, sekaligus berfungsi sebagai medium yang menentukan efektivitas penguatan ketahanan keluarga. Dalam perspektif resiliensi keluarga menurut Froma Walsh, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman bersama, kedekatan emosional, serta kemampuan keluarga dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.¹⁵⁶ Dalam hal ini, program PIK-R dan GenRe mendorong komunikasi terbuka di kalangan remaja melalui pendekatan konseling sebaya, sementara BKR dan PAAREDI berupaya memperkuat komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, melalui peningkatan kapasitas pengasuhan dan pemahaman psikologis remaja.

Pada indikator kejelasan (*clarity*), program-program tersebut mendorong orang tua untuk menyampaikan nilai, aturan, serta batasan perilaku secara konsisten dan rasional, sehingga anak memiliki pemahaman yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kejelasan komunikasi ini menjadi penting dalam membentuk kontrol diri remaja serta mencegah terjadinya penyimpangan perilaku.¹⁵⁷ Namun demikian, hasil penelitian

¹⁵⁶ Walsh F, *Strengthening Family Resilience*, ed. The Guilford Press, 108–110.

¹⁵⁷ Anisah Nur Firdaus dkk., “Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja,” *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10, no. 7 (2025): 784, <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2025.v10i7.783-793>.

menunjukkan bahwa dalam praktiknya masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam penyampaian pesan. Sebagaimana tergambar dalam hasil wawancara:

“Kadang orang tua melarang, tapi di sisi lain tidak memberikan penjelasan yang jelas kepada anak.”¹⁵⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga belum sepenuhnya bersifat informatif dan edukatif. Ketidakjelasan pesan yang disampaikan berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam pemahaman anak, sehingga batasan perilaku menjadi tidak tegas dan membuka peluang terjadinya perilaku berisiko.

Pada indikator ekspresi emosional yang terbuka (*open emotional expression*), program BKR dan PAAREDI berupaya menciptakan ruang komunikasi yang aman dan suportif dalam keluarga, di mana anak dapat mengekspresikan perasaan, pengalaman, serta permasalahan yang dihadapi tanpa rasa takut. Keterbukaan emosional ini menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan antara orang tua dan anak, sekaligus memungkinkan deteksi dini terhadap potensi perilaku berisiko.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Rahmawati Anifah, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

¹⁵⁹ Nur Indah Nabila dan Haerani Nur, “Mengapa Orang Tua Harus Terbuka Pada Anaknya: Studi Literatur,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6307–6308, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9419>.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu membangun keterbukaan emosional tersebut. Dalam banyak kasus, komunikasi masih didominasi oleh pola satu arah yang cenderung represif. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan:

“Anak sering memilih diam karena takut dimarahi, jadi masalahnya tidak pernah disampaikan.”¹⁶⁰

Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi komunikasi dalam keluarga belum sepenuhnya memberikan rasa aman secara psikologis bagi anak. Akibatnya, berbagai permasalahan yang dihadapi remaja cenderung tidak terkomunikasikan dengan baik, sehingga menghambat proses pencegahan sejak dini.

Selanjutnya, pada indikator pemecahan masalah secara kolaboratif (*collaborative problem solving*), program-program yang ada pada dasarnya mendorong keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan, dengan harapan dapat membangun rasa tanggung jawab serta kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi merupakan hasil dari dialog yang konstruktif dalam keluarga. Namun dalam praktiknya, hasil penelitian

¹⁶⁰ Rahmawati Anifah, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan masih didominasi oleh orang tua. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Biasanya keputusan tetap diambil oleh orang tua, anak jarang diajak berdiskusi.”¹⁶¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga belum sepenuhnya partisipatif. Minimnya pelibatan anak dalam proses pengambilan keputusan berpotensi mengurangi rasa memiliki terhadap keputusan tersebut, sehingga anak cenderung tidak menginternalisasi nilai yang mendasarinya.

Secara keseluruhan, dimensi komunikasi menunjukkan bahwa meskipun berbagai program telah membuka ruang interaksi dan mendorong pola komunikasi yang lebih terbuka, kualitas komunikasi dalam keluarga belum sepenuhnya terbentuk secara efektif. Kelemahan pada aspek kejelasan, keterbukaan emosional, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa komunikasi belum berfungsi secara optimal sebagai mekanisme penguatan ketahanan keluarga.

Dalam kaitannya dengan pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja, komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi permasalahan, sekaligus menghambat proses penanganan yang tepat. Sebaliknya, ketika

¹⁶¹ Rahmawati Anifah, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

komunikasi dalam keluarga terbangun secara terbuka, jelas, dan partisipatif, maka keluarga akan memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam mencegah sekaligus merespons perilaku berisiko.¹⁶² Dengan demikian, dimensi komunikasi tidak hanya berperan sebagai alat pendukung, tetapi sebagai faktor kunci yang menentukan keberhasilan program dalam membangun ketahanan keluarga secara menyeluruh.

Tabel 4.5

Analisis Implementasi Program Dalam Dimensi Proses Komunikasi

No	Indikator	Program Terkait	Bentuk Implementasi	Analisis Kesesuaian
1.	Kejelasan (<i>Clarity</i>)	BKR, PAAREDI, GenRe, PIK-R	Edukasi pola komunikasi efektif, penyampaian nilai dan batasan perilaku, penguatan peran orang tua dalam memberikan arahan	Program telah mendorong komunikasi yang jelas dan terarah dalam keluarga
2.	Ekspresi emosional terbuka (<i>Open Emotional Expression</i>)	BKR, PAAREDI, PIK-R, GenRe	Membangun ruang komunikasi aman, konseling sebaya, penguatan empati dan keterbukaan dalam keluarga	Program telah sesuai dengan indikator dengan membuka ruang ekspresi emosional
3.	Pemecahan	BKR,	Edukasi	Secara

¹⁶² Muh Ansar dkk., “Berbagai Masalah Keluarga: Masalah Komunikasi,” *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2024): 10, <https://doi.org/10.47945/publik.v4i1.1823>.

	masalah kolaboratif (<i>Collaborative Problem Solving</i>)	PAAREDI, BIMWIN, Kencan SAE	pengambilan keputusan bersama, komunikasi dua arah dalam keluarga, kesiapan relasi	konseptual program mendorong partisipasi anak dalam pengambilan keputusan
--	---	-----------------------------	--	---

Berdasarkan analisis terhadap ketiga dimensi ketahanan keluarga, dapat dipahami bahwa seluruh program, mulai dari GenRe, PIK-R, BKR, PAAREDI, Kencan SAE, hingga sosialisasi di sekolah serta BRUS, BRUN, dan BIMWIN pada dasarnya telah dirancang dalam kerangka intervensi yang bersifat komprehensif dan berlapis. Program-program tersebut tidak hanya diarahkan sebagai langkah preventif dalam mengendalikan perilaku seksual berisiko pada remaja, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan ketahanan keluarga dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Dengan kata lain, intervensi yang dilakukan memiliki orientasi ganda, yakni membangun ketahanan sejak sebelum risiko muncul sekaligus memperkuat kapasitas keluarga dalam merespons ketika risiko tersebut telah terjadi.

Dalam kerangka teori resiliensi keluarga menurut Froma Walsh, desain program tersebut secara konseptual telah mencakup tiga dimensi utama, yaitu sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi. Program yang menyoar remaja, seperti GenRe dan PIK-R, berkontribusi pada pembentukan kesadaran individu dan pengendalian diri, sementara program yang menyoar keluarga, seperti BKR dan PAAREDI

berupaya memperkuat struktur serta kapasitas pengasuhan. Di sisi lain, program seperti Kencan SAE, BRUS, BRUN, dan BIMWIN turut melengkapi intervensi melalui penguatan kesiapan relasi dan kehidupan berkeluarga.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program masih menghadapi kendala yang cukup signifikan, khususnya pada aspek internalisasi nilai dan integrasi antar dimensi. Program yang menysasar remaja belum sepenuhnya terhubung dengan sistem keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan perilaku, sehingga perubahan yang terjadi pada individu belum selalu diikuti oleh penguatan dalam keluarga. Sebaliknya, program yang menysasar keluarga belum sepenuhnya mampu membentuk sistem nilai yang kuat dan konsisten dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama ketika dihadapkan pada tekanan sosial dan situasi krisis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara struktural program telah tersedia dan menjangkau berbagai lapisan, keterhubungan antar program masih belum optimal. Fragmentasi intervensi menyebabkan dampak yang dihasilkan cenderung parsial, sehingga belum mampu menciptakan perubahan yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hubungan antara ketahanan keluarga dan perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dipahami sebagai suatu siklus yang saling memengaruhi. Ketika ketahanan keluarga berada dalam kondisi lemah, baik dari aspek keyakinan, struktur, maupun komunikasi. Maka

risiko munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja akan meningkat. Sebaliknya, ketika perilaku berisiko tersebut terjadi, ketahanan keluarga kembali diuji, bahkan berpotensi mengalami penurunan akibat tekanan sosial, psikologis, maupun ekonomi yang ditimbulkan.

Program-program yang telah dijalankan pada dasarnya telah masuk ke dalam siklus tersebut, baik sebagai upaya pencegahan maupun sebagai respons terhadap dampak yang muncul. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang ada belum sepenuhnya mampu memutus rantai siklus tersebut secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif, yang tidak hanya menghubungkan antar program, tetapi juga memastikan adanya kesinambungan antara intervensi pada tingkat individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis pada penguatan ketiga dimensi ketahanan keluarga secara simultan menjadi kunci dalam menciptakan perubahan yang lebih efektif dalam pengendalian perilaku seksual berisiko.

Tabel 4.6

Tabel Hasil Analisis dan Temuan Wawancara

No	Nama Narasumber	Kutipan Wawancara	Analisis dan Temuan
1.	Sri Rahayu	“Dalam banyak kasus, keluarga mengambil keputusan karena situasi mendesak, bukan karena pertimbangan kesiapan jangka panjang.”	Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian keluarga masih memaknai permasalahan yang muncul secara reaktif. Keputusan yang

			diambil cenderung berorientasi pada penyelesaian masalah sesaat tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang terhadap kehidupan remaja maupun keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan keluarga dalam memaknai krisis secara konstruktif belum terbentuk secara optimal.
2.	Mujianto	“Remaja sebenarnya sudah paham, tapi ketika dihadapkan pada tekanan situasi, keputusan yang diambil seringkali tidak sesuai dengan rencana awal.”	Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Meskipun remaja telah memperoleh edukasi mengenai risiko perilaku seksual, tekanan lingkungan, emosi, dan situasi tertentu sering kali memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.
3.	Mujianto	“Dalam pembinaan, remaja tidak hanya diberikan materi, tetapi juga diarahkan bagaimana menjaga diri, membangun hubungan yang sehat, dan mempersiapkan pernikahan secara bertanggung jawab.”	Pernyataan ini menunjukkan bahwa program pembinaan tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab, serta kesiapan memasuki kehidupan berkeluarga. Pendekatan tersebut bertujuan membangun kesadaran remaja agar

			mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.
4.	Rahmawati Anifah	“Nilai-nilai agama menjadi dasar dalam membimbing anak, supaya mereka punya pegangan dalam batasan bersosialisasi dan menentukan pilihan.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dipandang sebagai landasan penting dalam membentuk sistem keyakinan keluarga. Nilai agama berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu remaja memahami batasan perilaku, mengendalikan diri, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
5.	Rahmawati Anifah	“Orang tua seringkali masih ragu dalam menentukan sikap, kadang terlalu membatasi, kadang justru terlalu membebaskan.	Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian keluarga belum memiliki pola pengasuhan yang konsisten. Ketidakseimbangan antara kontrol dan kebebasan dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan dalam memahami batasan perilaku yang diperbolehkan maupun yang harus dihindari.
6.	Rahmawati Anifah	“Anak lebih banyak berbagi cerita dengan teman dibandingkan dengan orang tua.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional antara orang tua dan anak belum sepenuhnya terbangun secara kuat. Akibatnya, keluarga belum menjadi sumber dukungan utama bagi

			remaja ketika menghadapi permasalahan atau kebingungan dalam masa perkembangannya.
7.	Mujianto	“Program ini melibatkan banyak pihak, mulai dari sekolah, petugas lapangan, hingga instansi lain agar bisa menjangkau remaja secara langsung.”	Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya mengandalkan keluarga sebagai aktor tunggal, tetapi juga memanfaatkan jaringan sosial yang lebih luas. Kolaborasi lintas sektor menjadi bentuk mobilisasi sumber daya sosial yang mendukung efektivitas program.
8.	Rahmawati Anifah	“Kadang orang tua melarang, tapi di sisi lain tidak memberikan penjelasan yang jelas kepada anak.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga sering kali masih bersifat instruktif dan kurang disertai penjelasan yang memadai. Akibatnya, anak memahami aturan sebagai bentuk larangan semata tanpa memahami alasan dan tujuan di balik aturan tersebut.
9.	Rahmawati Anifah	“Anak sering memilih diam karena takut dimarahi, jadi masalahnya tidak pernah disampaikan.”	Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian keluarga belum mampu menciptakan ruang komunikasi yang aman dan terbuka. Ketakutan terhadap respons negatif orang tua menyebabkan anak enggan mengungkapkan

			permasalahan yang dihadapi, sehingga peluang deteksi dini terhadap perilaku berisiko menjadi berkurang.
10.	Rahmawati Anifah	“Biasanya keputusan tetap diambil oleh orang tua, anak jarang diajak berdiskusi.”	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam keluarga masih didominasi oleh orang tua. Keterlibatan anak yang terbatas menyebabkan kemampuan remaja dalam menyampaikan pendapat, mempertimbangkan pilihan, dan belajar bertanggung jawab belum berkembang secara optimal.

C. Dampak Penguatan Ketahanan Keluarga melalui Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko Remaja terhadap Kehidupan Sosial dan Kultural Masyarakat

Pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja tidak hanya memberikan dampak pada individu dan keluarga sebagai sasaran utama program, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat secara lebih luas. Dalam perspektif ketahanan keluarga, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi fondasi terbentuknya kualitas kehidupan masyarakat. Keluarga yang mampu menjalankan fungsi pengasuhan, perlindungan, sosialisasi nilai, serta pengawasan secara optimal akan lebih mampu membentuk remaja yang bertanggung jawab dan memiliki

kemampuan menghadapi berbagai tantangan sosial.¹⁶³ Sebaliknya, lemahnya fungsi keluarga dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai perilaku berisiko yang pada akhirnya tidak hanya berdampak pada keluarga itu sendiri, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan.¹⁶⁴ Oleh karena itu, berbagai program yang dijalankan DP3AP2KB Kota Blitar, seperti GenRe, PIK-R, BKR, PAAREDI, BRUS, BRUN, BIMWIN, serta sosialisasi pencegahan pernikahan dini, tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku remaja, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat kapasitas keluarga sebagai lingkungan utama dalam proses pembentukan karakter dan pengawasan sosial.

Lebih lanjut, keberhasilan pengendalian perilaku seksual berisiko melalui penguatan ketahanan keluarga memiliki implikasi yang melampaui lingkup keluarga itu sendiri. Keluarga yang resilien cenderung mampu membangun hubungan yang harmonis, meningkatkan kualitas pengasuhan, memperkuat kontrol sosial, serta menanamkan nilai dan norma yang menjadi pedoman perilaku anggota keluarga.¹⁶⁵ Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan sosial yang lebih sehat, penguatan budaya keluarga yang adaptif terhadap perubahan zaman, serta dukungan terhadap pembangunan sumber daya manusia yang

¹⁶³ Mustikorini Indrijatiningrum dkk., *Penguatan Ketahanan Keluarga Untuk Indonesia Emas 2045* *Penguatan Ketahanan Keluarga Untuk Indonesia Emas 2045*, vii.

¹⁶⁴ Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 61, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>.

¹⁶⁵ Noor Syifa Amaliah Azizah, "Ketahanan Keluarga: Dinamika Psikososial dalam Transformasi Nilai dan Struktur Sosial," *Journal of Health, Medical, and Psychological Studies* 1, no. 2 (2025): 33–34, <https://doi.org/10.65310/d1rdej84>.

berkelanjutan. Dengan demikian, pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dipahami sebagai investasi sosial jangka panjang yang tidak hanya memperkuat ketahanan keluarga, tetapi juga memberikan dampak sosial, kultural, dan pembangunan yang lebih luas bagi masyarakat.

1. Dampak Sosial

Secara sosial, pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja berkontribusi dalam menekan berbagai permasalahan yang muncul sebagai konsekuensi dari kehamilan tidak direncanakan, pernikahan usia anak, maupun ketidaksiapan remaja dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu alasan utama Pemerintah Kota Blitar secara aktif melaksanakan program GenRe, PIK-R, BKR, PAAREDI, serta sosialisasi pencegahan pernikahan dini adalah karena masih ditemukannya pengajuan dispensasi nikah yang sebagian besar berkaitan dengan kehamilan tidak direncanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko masih menjadi tantangan yang memerlukan penanganan secara komprehensif melalui keterlibatan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah. Oleh karena itu, berbagai program yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan remaja, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mencegah munculnya perilaku yang berpotensi menimbulkan berbagai persoalan di kemudian hari.

Lebih lanjut, perilaku seksual berisiko tidak hanya berdampak pada remaja yang bersangkutan, tetapi juga berpotensi memunculkan berbagai persoalan sosial yang lebih luas, seperti putus sekolah, meningkatnya beban ekonomi keluarga, ketidaksiapan menjalankan peran sebagai orang tua, konflik rumah tangga, hingga kerentanan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.¹⁶⁶ Dampak tersebut pada akhirnya tidak hanya dirasakan oleh individu dan keluarganya, tetapi juga memengaruhi kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Sebagian besar kasus pernikahan dini terjadi karena kurangnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga, sehingga remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan.”¹⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas relasi dalam keluarga. Ketika komunikasi, pengawasan, dan pendampingan orang tua berjalan dengan baik, remaja cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghindari berbagai perilaku yang dapat merugikan dirinya. Sebaliknya, lemahnya interaksi dan kedekatan emosional dalam keluarga dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap pengaruh lingkungan yang negatif.

¹⁶⁶ Refiloi Ndlovu dan Perez Livias Moyo, “Exploring prevalence of risky sexual behaviour among adolescents in high schools: A systematic review,” *SAGE Open Medicine* 14 (Februari 2026): 20503121251413045, <https://doi.org/10.1177/20503121251413045>.

¹⁶⁷ Mujianto, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

Selain itu, keberadaan program-program yang menysasar remaja dan keluarga turut memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perencanaan kehidupan, kesiapan berkeluarga, serta tanggung jawab dalam menjalani relasi sosial. Edukasi yang diberikan melalui berbagai program tersebut tidak hanya menjangkau remaja sebagai kelompok sasaran utama, tetapi juga melibatkan orang tua, sekolah, kader masyarakat, serta berbagai lembaga terkait. Dengan demikian, upaya pengendalian perilaku seksual berisiko secara tidak langsung mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang lebih peduli terhadap perlindungan remaja dan penguatan fungsi keluarga.

Secara keseluruhan, dampak sosial dari pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja terlihat pada meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengawasan dan pendampingan keluarga, berkurangnya potensi munculnya berbagai persoalan sosial akibat kehamilan tidak direncanakan dan pernikahan usia anak, serta semakin kuatnya keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang remaja. Dengan demikian, program-program yang dilaksanakan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu dan keluarga, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis, aman, dan berkualitas.

2. Dampak Kultural

Selain berdampak secara sosial, pengendalian perilaku seksual berisiko juga memberikan pengaruh terhadap perubahan budaya

masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia, termasuk di Kota Blitar, keluarga masih menjadi institusi utama dalam proses pewarisan nilai, norma, dan budaya antargenerasi.¹⁶⁸ Oleh karena itu, berbagai program yang berorientasi pada penguatan fungsi keluarga sesungguhnya tidak hanya ditujukan untuk mengubah perilaku individu, tetapi juga untuk membangun budaya sosial yang mendukung tumbuh kembang remaja secara sehat dan bertanggung jawab. Upaya ini menjadi penting mengingat perilaku seksual berisiko tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pola interaksi keluarga, nilai yang dianut, serta perubahan budaya yang berkembang di masyarakat.¹⁶⁹ Dengan demikian, pengendalian perilaku seksual berisiko melalui penguatan ketahanan keluarga pada dasarnya merupakan proses pembentukan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan.

Program BKR, PAAREDI, BRUS, BRUN, dan BIMWIN menunjukkan adanya upaya sistematis untuk membangun budaya pengasuhan yang lebih terbuka, komunikatif, dan berbasis pada nilai-nilai moral serta keagamaan. Melalui program-program tersebut, orang tua didorong untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak, memahami dinamika perkembangan remaja, serta membangun komunikasi yang sehat mengenai berbagai isu yang selama ini dianggap

¹⁶⁸ Ahmad Firdaus dan Lilik Andaryuni, "Peran Sosialisasi Dalam Keluarga," *Jurnal Tana Mana* 6, no. 3 (2025): 1, <https://doi.org/10.33648/jtm.v6i3.461>.

¹⁶⁹ Usi vokasi, "Peran Keluarga dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja," *Fakultas Vokasi Universitas Airlangga*, 10 Juli 2024, <https://vokasi.unair.ac.id/peran-keluarga-dalam-pencegahan-pergaulan-bebas-pada-remaja-di-desa-sedayulawas-kabupaten-lamongan/>.

sensitif, termasuk kesehatan reproduksi, pergaulan, dan kesiapan berkeluarga. Perubahan pola pengasuhan ini menjadi penting karena keluarga tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai ruang utama dalam membentuk karakter, identitas, dan sistem nilai remaja. Dengan meningkatnya keterlibatan orang tua, diharapkan terbentuk budaya keluarga yang lebih suportif sehingga remaja memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh dari luar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi keluarga saat ini adalah perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi digital. Remaja memperoleh informasi tidak hanya dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari media sosial dan berbagai platform digital yang sering kali menghadirkan nilai-nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma keluarga maupun budaya lokal. Kondisi ini menyebabkan proses sosialisasi nilai tidak lagi sepenuhnya berada di bawah pengawasan keluarga.¹⁷⁰ Oleh karena itu, program PAAREDI hadir untuk memperkuat literasi digital keluarga agar orang tua mampu memahami perkembangan teknologi sekaligus melakukan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Melalui pendekatan tersebut, keluarga didorong untuk tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mitra dialog yang mampu

¹⁷⁰ Sisca Nurul Fadila dkk., "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Era Digital Dan Implikasinya Terhadap Bonding Orangtua-Anak," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 21447–21448, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29978>.

membimbing remaja dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam jangka panjang, berbagai program tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya budaya pengasuhan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Keluarga mulai didorong untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka, meningkatkan keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memandang pentingnya pendidikan keluarga dalam mencegah berbagai perilaku berisiko pada remaja.

Dengan demikian, pengendalian perilaku seksual berisiko tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku pada tingkat individu, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya keluarga dan budaya masyarakat yang lebih peduli terhadap pendidikan, pengasuhan, perlindungan anak, serta kesiapan berkeluarga. Dampak kultural ini menjadi penting karena berperan dalam membangun lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi tumbuh kembang remaja, sekaligus memperkuat nilai-nilai yang mendukung terciptanya keluarga yang berkualitas dan berketahanan.

3. Dampak terhadap Keberlanjutan Pembangunan

Dampak yang tidak kalah penting dari pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja adalah kontribusinya terhadap

keberlanjutan pembangunan daerah. Pengendalian perilaku seksual berisiko memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aspek pembangunan manusia, seperti kesehatan, pendidikan, kesejahteraan keluarga, dan kualitas sumber daya manusia.¹⁷¹ Oleh karena itu, berbagai program yang dilaksanakan oleh DP3AP2KB Kota Blitar tidak hanya diarahkan untuk mengatasi persoalan perilaku remaja semata, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun generasi yang lebih sehat, produktif, dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan berkeluarga di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah menempatkan pencegahan pernikahan dini sebagai salah satu prioritas dalam upaya peningkatan kualitas keluarga. Hal ini tercermin melalui berbagai program edukasi yang menyasar remaja, orang tua, dan masyarakat secara luas, seperti GenRe, PIK-R, BKR, PAAREDI, BRUS, BRUN, BIMWIN, serta sosialisasi pencegahan pernikahan dini yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Program-program tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, kesiapan berkeluarga, serta risiko yang dapat muncul akibat pernikahan pada usia yang belum matang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian karena

¹⁷¹ Gita Sandy Patonengan dkk., "Health Education Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pra Nikah Di SMA N 2 Kotamobagu," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka* 3, no. 4 (2025): 535–542, <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.208>.

berpotensi memengaruhi kualitas kehidupan keluarga di masa depan.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

“Upaya pencegahan terus dilakukan karena meskipun angka *stunting* sudah menurun, faktor pernikahan dini masih menjadi salah satu penyebab yang harus diantisipasi.”¹⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa upaya pengendalian perilaku seksual berisiko memiliki keterkaitan dengan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Kehamilan pada usia remaja berpotensi menimbulkan berbagai risiko kesehatan bagi ibu maupun anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas tumbuh kembang generasi berikutnya. Oleh karena itu, pencegahan perilaku seksual berisiko dan pernikahan dini menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak tahap paling awal, yaitu melalui pembentukan keluarga yang sehat dan siap menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal.

Selain berdampak pada aspek kesehatan, pengendalian perilaku seksual berisiko juga berkontribusi terhadap keberlanjutan pendidikan remaja. Kehamilan tidak direncanakan dan pernikahan usia anak sering kali menyebabkan remaja menghentikan pendidikan sebelum menyelesaikan jenjang yang seharusnya ditempuh. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi peluang individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya, tetapi juga berdampak pada kualitas sumber daya

¹⁷² Sri Rahayu, wawancara, (Blitar, 12 Januari 2026)

manusia daerah secara keseluruhan. Melalui berbagai program edukasi yang dilaksanakan, pemerintah daerah berupaya mendorong remaja untuk memiliki perencanaan hidup yang lebih matang sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan mempersiapkan masa depan secara lebih baik.

Di samping itu, pengendalian perilaku seksual berisiko juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Keluarga yang dibangun pada usia yang lebih matang cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial. Sebaliknya, ketidaksiapan dalam memasuki kehidupan berkeluarga berpotensi memunculkan berbagai persoalan yang dapat memengaruhi stabilitas keluarga, seperti kesulitan ekonomi, konflik rumah tangga, hingga rendahnya kualitas pengasuhan anak. Oleh karena itu, berbagai program yang berfokus pada peningkatan kesiapan remaja dan calon pasangan suami istri tidak hanya berorientasi pada pencegahan masalah jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan keluarga yang lebih sejahtera dan berkualitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja memiliki dampak yang luas terhadap pembangunan daerah. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada berkurangnya potensi permasalahan yang dihadapi remaja, tetapi juga pada peningkatan kualitas kesehatan, keberlanjutan pendidikan, penguatan kesejahteraan keluarga, serta pembentukan

sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Dengan demikian, berbagai program yang dilaksanakan oleh DP3AP2KB Kota Blitar dapat dipahami sebagai investasi sosial jangka panjang yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian mengenai dampak sosial, kultural, keberlanjutan keluarga, dan keberlanjutan pembangunan daerah, dapat dipahami bahwa berbagai program yang dilaksanakan oleh DP3AP2KB Kota Blitar telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan dini, penguatan fungsi keluarga, serta pentingnya kesiapan remaja dalam merencanakan masa depan. Program-program seperti GenRe, PIK-R, BKR, PAARED, BRUS, BRUN, BIMWIN, dan sosialisasi pencegahan pernikahan dini turut mendorong keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam upaya pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja. Dampak yang dihasilkan tidak hanya dirasakan pada tingkat individu dan keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kehidupan sosial, pembentukan budaya pengasuhan yang lebih adaptif, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta keberlanjutan pembangunan daerah.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi berbagai program tersebut belum sepenuhnya efektif dalam menekan perilaku seksual berisiko pada remaja. Hal ini terlihat dari masih tingginya angka dispensasi nikah yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh kehamilan tidak direncanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual

berisiko pada remaja masih menjadi persoalan yang kompleks dan belum dapat dikendalikan secara optimal melalui program-program yang ada. Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa kualitas komunikasi keluarga, pengawasan orang tua, pemanfaatan program oleh masyarakat, serta jangkauan pelaksanaan program yang belum merata masih menjadi tantangan dalam upaya pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan implementasi program yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan sosial maupun digital. Penguatan tersebut perlu diarahkan pada peningkatan literasi digital keluarga, optimalisasi komunikasi dan pengasuhan orang tua, perluasan akses edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja, serta pemerataan pelaksanaan program hingga tingkat masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja melalui penguatan ketahanan keluarga tidak hanya mampu menekan berbagai permasalahan yang muncul saat ini, tetapi juga dapat menjadi fondasi dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas, masyarakat yang lebih resilien, dan pembangunan daerah yang berkelanjutan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dalam rangka menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program DP3AP2KB Kota Blitar dalam pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja telah dilakukan melalui berbagai program yang berorientasi pada penguatan ketahanan keluarga, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Program yang dijalankan meliputi Bina Keluarga Remaja (BKR), Generasi Berencana (GenRe), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital (PAAREDI), BRUS, BRUN, BIMWIN, Kencan SAE, serta pendampingan oleh Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan kader keluarga. Program-program tersebut dilaksanakan melalui sosialisasi, penyuluhan, konseling, edukasi kesehatan reproduksi, penguatan pola pengasuhan, serta pembinaan remaja dan keluarga. Ditinjau dari Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh, implementasi program telah berkontribusi pada penguatan sistem keyakinan keluarga, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi dalam keluarga. Sementara itu, dalam perspektif *Sadd Adz-Dzari'ah*, berbagai program tersebut merupakan bentuk upaya preventif untuk menutup sarana yang berpotensi

mengantarkan remaja pada perilaku seksual berisiko melalui penguatan pendidikan keluarga, literasi digital, pembinaan karakter, dan peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi. Namun demikian, efektivitas program belum sepenuhnya tercapai karena pelaksanaan masih didominasi oleh pendekatan edukatif dan sosialisatif, belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata, serta masih ditemukannya kasus pernikahan usia anak dan pengajuan dispensasi nikah di Kota Blitar.

2. Pengendalian perilaku seksual berisiko pada remaja melalui program-program DP3AP2KB Kota Blitar memberikan dampak terhadap penguatan ketahanan keluarga dan kehidupan masyarakat, baik secara sosial, kultural, maupun keberlanjutan keluarga. Secara sosial, program-program tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran remaja dan orang tua mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, komunikasi keluarga, serta pencegahan pernikahan dini dan kehamilan tidak direncanakan. Secara kultural, program-program tersebut mendorong terbentuknya budaya pengasuhan yang lebih terbuka, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Adapun terhadap keberlanjutan keluarga, program-program tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan remaja memasuki kehidupan berkeluarga, memperkuat fungsi pengasuhan, serta mendukung terbentuknya keluarga yang lebih siap menghadapi

tantangan sosial di masa depan. Meskipun demikian, dampak yang dihasilkan belum sepenuhnya mampu menurunkan berbagai indikator permasalahan secara signifikan karena masih ditemukan kasus pernikahan usia anak, dispensasi nikah, dan berbagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku remaja. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program yang lebih berkelanjutan, kolaboratif, dan menjangkau masyarakat secara lebih luas agar tujuan pengendalian perilaku seksual berisiko dan penguatan ketahanan keluarga dapat tercapai secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah, khususnya DP3AP2KB Kota Blitar, diperlukan penguatan pendekatan program yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi dan sosialisasi, tetapi juga diarahkan pada upaya transformasi perilaku yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan model intervensi yang lebih intensif, berbasis pendampingan keluarga secara berkelanjutan, serta memperkuat metode partisipatif yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai dalam kehidupan keluarga. Selain itu, diperlukan inovasi program yang adaptif terhadap perkembangan digital, sehingga mampu menjangkau remaja secara lebih efektif serta mengimbangi pengaruh lingkungan eksternal yang semakin kuat.

2. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program, tidak hanya pada aspek output kegiatan, tetapi juga pada *outcome* dan dampak nyata terhadap perubahan perilaku keluarga dan remaja. Evaluasi yang berbasis data dan berkelanjutan akan membantu dalam mengidentifikasi efektivitas program serta menjadi dasar dalam perbaikan kebijakan ke depan, sehingga program yang dijalankan tidak berhenti pada kegiatan seremonial, tetapi benar-benar memberikan dampak substantif.
3. Bagi keluarga, khususnya orang tua, diperlukan peningkatan kesadaran dan kapasitas dalam menjalankan fungsi pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Orang tua diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi dari program pemerintah, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang diperoleh ke dalam praktik pengasuhan sehari-hari, terutama dalam membangun komunikasi yang terbuka, pengawasan yang bijak, serta kedekatan emosional dengan anak. Peran aktif keluarga menjadi kunci dalam memastikan bahwa penguatan ketahanan keluarga tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berlanjut pada perubahan perilaku yang nyata.
4. Bagi remaja, diharapkan dapat lebih aktif memanfaatkan berbagai fasilitas yang telah disediakan, seperti PIK-R dan program GenRe, tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang pengembangan diri dan pembentukan karakter. Remaja perlu didorong

untuk memiliki kesadaran kritis terhadap pengaruh lingkungan, khususnya media digital, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku dan perencanaan masa depan.

5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait efektivitas program penguatan ketahanan keluarga, khususnya dalam mengukur sejauh mana program tersebut mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor eksternal lain, seperti pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta dinamika budaya lokal, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan dalam penguatan ketahanan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku- Buku

- Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmiẓī. *Sunan al-Tirmiẓī, Kitāb al-Manāqib, Bāb Fī Faḍl Azwāj al-Nabī*, no. 3895. 6. Kairo: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqh, Jilid 2*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Andewi Suhartini. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Bachtiar Kusumaatmaja. *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Danny I. Yatim. *Mempersiapkan Generasi Remaja Berencana Buku 5*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2015.
- Dartiwen, dan Mira Aryanti. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Remaja Dan Perimenopause*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Dunn, William N. *Public Policy Analysis*. New York: Routledge, 2015.
- Faqihuddin Abdul Kodir. *Fiqh Al-Usrah Fondasi Akhlak Mulia Dalam Hukum Keluarga*. Bandung: Afkaruna, 2025.
- Faqihuddin Abdul Kodir. *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2026.
- Green, Lawrence. *Health Promotion Planning, An Educational and Environmental Approach, Second Edition*. California: Mayfield Publishing Company, 2005.
- H. M. Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Prestasi Pustaka, 2013.
- Hirschi, Travis. *Causes of Delinquency*. California: University of California Press, 1969.
- Lerner, Richard M., dan Laurence Steinberg. *Handbook of Adolescent Psychology*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2004.
- Lumbanbatu, Adventus M. R., I. Made Mertajaya, dan Donni Mahendra. *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Jakarta: Program Studi Diploma Tiga

- Keperawatan Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia Jakarta, 2019.
<http://repository.uki.ac.id/2759/>.
- Merilee S. Grindle. *Politics and Policy Implementation in the Third World*. New Jersey: Princeton University Press, 2017.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications, 2013.
- M.Kep.Sp.Mat, Dr Hilmi Yumni, S. Kep Ns, Febrina Dwi Nurcahyanti SST.,MPH, Dr Dona Martilova SST.M.Kes, dkk. *Buku Referensi Peran Bidan Dalam Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta Barat: PT. Optimal Untuk Negeri, 2025.
- Mustikorini Indrijatiningrum, Amany Lubis, Zahrotun Nihayah, dkk. *Penguatan Ketahanan Keluarga Untuk Indonesia Emas 2045 Penguatan Ketahanan Keluarga Untuk Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2025.
- Nurhayati dan Ali Imran Sinaga. *Fiqh & Ushul Fiqh*. Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2019.
- Ramli. *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Nuta Media, 2021.
- Salvador Minuchin. *Families and family therapy*. Cambridge: Harvard University Press, 1974.
- Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sarwono;, Prof Dr Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja Ed.1*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Soekidjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta Timur: Rineke Cipta, 2019.
- Soerjono Soekanto. *Pengantar penelitian hukum*. Jakarta: UI Press, 2020.
- Wahbah Al- Zuhaili. *Al-Wajiz fi Usul Al-Fiqh*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1999.
- Walsh F. *Strengthening Family Resilience, ed. The Guilford Press*. New York: The Guilford Press, 2016.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah l Qur'an Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Al-Waah, 1991.

Jurnal, Makalah dan Tesis

- Agatha, Renita Terecia, Anwar Hakim Darajat, dan Qomaruzzaman Azam Zami. "Peran Duta Generasi Berencana (GenRe) Dalam Mencegah Pernikahan Dini: Analisis Sosiologis Di Kota Blitar." *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora* 2, no. 2 (2025): 62–75. <https://doi.org/10.35457/transgenera.v2i2.4776>.
- Agisti, Neyza Nur Eisyah, dan Hunainah Hunainah. "Konseling Keluarga Sebagai Pilar Ketahanan Keluarga Di Era Digital: Menjawab Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 20729–36. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29722>.
- Amin, Rukhul. "Sadd Al-Dzari;Ah:Korelasi Dan Penerapannya Dalam Hukum Ekonomi Syariah." *Jurnal Justisia Ekonomika: Magister Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30651/justeko.v4i2.6856>.
- Anjani, Arum Dwi, dan Dinda Zahara. "Kejadian Yang Mempengaruhi Remaja Laki-Laki Dalam Melakukan Masturbasi." *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)* 6, no. 2 (2020): 222–29.
- Ansar, Muh, Ria Komariyatus Sholihatin, dan Moh Nasir Raharusun. "Berbagai Masalah Keluarga: Masalah Komunikasi." *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2024): 9–15. <https://doi.org/10.47945/publik.v4i1.1823>.
- Ardianisa, Priska, dan Kartika Sari Dewi. "Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga." *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (Desember 2023): 99–111.
- Arifin, Arifin, dan Putra Apriadi Siregar. "Gambaran Perilaku Masturbasi/Onani Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Kota Medan." *Jurnal Kesehatan* 1, no. 2 (2023): 296–308.
- Astone, Nan Marie, dan Sara S. McLanahan. "Family Structure, Parental Practices and High School Completion." *American Sociological Review* 56, no. 3 (1991): 309–20. <https://doi.org/10.2307/2096106>.
- Aziz, Antartila Rezki. "Penerapan Program Generasi Berencana (Genre) Di Kota Palembang." *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)* 19, no. 3 (2021): 190–206. <https://doi.org/10.46730/jiana.v19i3.8003>.
- Aziz, Ari Rahmat, Bayhakki Bayhakki, dan Stephanie Dwi Guna. "Perilaku Pencegahan Seksual Berisiko Pada Remaja." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 13, no. 1 (2025): 25–30. <https://doi.org/10.26714/jkj.13.1.2025.25-30>.
- Azizah, Noor Syifa Amaliah. "Ketahanan Keluarga: Dinamika Psikososial dalam Transformasi Nilai dan Struktur Sosial." *Journal of Health, Medical, and*

- Psychological Studies* 1, no. 2 (2025): 27–35.
<https://doi.org/10.65310/d1rdej84>.
- Djufri, Andi Takdir, Abdul Halim Talli, dan Saleh Ridwan. “Metode Sad/Fath Az Zariah Dalam Pemahaman Hukum Islam.” *El-Iqthisady : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2025): 467–83. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.v7i1.58777>.
- Dumadi, Dhinar Arga. “Menjelajahi Komodifikasi Seksual Streamer Aplikasi Live Streaming (Studi Etnografi Virtual Komodifikasi Seksual Streamer Laki-laki Homoseksual Aplikasi Live Streaming Tevi).” Universitas Gadjah Mada, 2024.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/245143>.
- Ekayamti, Endri, Siti Maimunah, dan Tania Pangesti. “Hubungan Pola Komunikasi Dan Peran Orang Tua Dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja: Relationship Between Communication Patterns And Parental Roles With Efforts to Prevent Risky Sexual Behavior in Adolescents.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 10, no. 3 (2024): 643–49.
<https://doi.org/10.33023/jikep.v10i3.2326>.
- Fadila, Sisca Nurul, Eka Safiatun Najah, Difia Rahmadhani, dan Nurhaliza Nurhaliza. “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Era Digital Dan Implikasinya Terhadap Bonding Orangtua-Anak.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 21445–55.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29978>.
- Fahma, Zidinia Rahmawati, Yani Achdiani, dan Sarah Nurul Fatimah. “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 6 (2025): 11–20.
<https://doi.org/10.9963/4zdxqz57>.
- Fajar, Nawa Syarif, dan Miftahus Sholehudin. “Ketahanan Keluarga Dan Pola Relasi Gender Saat Work From Home Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Raheema* 9, no. 1 (2022): 50–65.
<https://doi.org/10.24260/raheema.v9i1.1676>.
- Farida, Idha, Susi Sulistiana, Faridah Iriani, Mutiara Magta, Irla Yulia, dan Timbul Pardede. “Penguatan Ketahanan Keluarga Di Kelurahan Pondok Cabe Ilir, Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan.” *Vol. 4 (2025) Empat Dasawarsa UT Mengabdi pada Negeri 4* (Mei 2025): 318–29.
- Fatimah, Agnes Dian, dan Vera Yunita. “Ketahanan Keluarga dalam Serial Drama ‘My Unfamiliar Family.’” *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i1.10074>.

- Fauzi, Rizki. “Ketahanan keluarga masyarakat pedesaan di masa pandemi covid-19 (Studi di Desa Karangrejo Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan).” Masters, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, 2022. <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>.
- Firdaus, Ahmad, dan Lilik Andaryuni. “Peran Sosialisasi Dalam Keluarga.” *Jurnal Tana Mana* 6, no. 3 (2025): 500–509. <https://doi.org/10.33648/jtm.v6i3.461>.
- Firdaus, Anisah Nur, Mudhar Mudhar, Fanny Riskia Farandini, dan Novi Ramadhanti. “Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja.” *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 10, no. 7 (2025): 783–93. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2025.v10i7.783-793>.
- Gassó, Aina M., Bianca Klettke, José R. Agustina, dan Irene Montiel. “Sexting, Mental Health, and Victimization Among Adolescents: A Literature Review.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 13 (2019): 2364. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132364>.
- Halimatussa’diah, dan Amiruddin. “Agama Dalam Pranata Keluarga.” *Jurnal Al-Fikrah* 8, no. 2 (2019): 124–44.
- Hanafitri, Aulia. “Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Kelas XI di SMA ‘Y’ Bandung.” *Jurnal RASI* 1, no. 2 (2019): 48–60. <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i2.37>.
- Handoyo, Lukman, T. Widya Nalaria, Diksi Hera Berliana, Tegar Aco Ismail, dan Fadhlurrohman Siroj. “Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Berisiko dengan Kombinasi Focus Group Discussion dan Studi Kasus pada Kelompok Remaja Laki-Laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia.” *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)* 2, no. 1 (2022): 76–81. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1577>.
- Herdiana, Ike. “Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset.” *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)* 14, no. 1 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>.
- Hidayati, Farah Nur Fitri, dan Rahma Bianita Pratiwi. “Keterlibatan Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja: Literature Review.” *Jurnal Promotif Preventif* 7, no. 6 (2024): 1122–30. <https://doi.org/10.47650/jpp.v7i6.1558>.
- Irmawati, Misdayani, dan Wa Anasari. “Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Terhadap Pemahaman Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 16

- Konawe Selatan.” *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna* 4, no. 1 (2025): 69–79. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v4i1.125>.
- Labora, Agil Indria, dan Prima Aulia. “Efektivitas Terhadap Dampak Video Call Seks (Vcs) Pada Seksual Pranikah Dikalangan Remaja.” *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 18, no. 1 (2026): 1–10.
- Lietz, Cynthia A. “Uncovering Stories of Family Resilience: A Mixed Methods Study of Resilient Families, Part 2.” *Families in Society* 88, no. 1 (2007): 147–55. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.3602>.
- Lu, Yu, Joris Van Ouytsel, dan Jeff R. Temple. “In-Person and Cyber Dating Abuse: A Longitudinal Investigation.” *Journal of social and personal relationships* 38, no. 12 (2021): 3713–31. <https://doi.org/10.1177/02654075211065202>.
- Maisarah, Cut, Indah Putri Sari, Khoirunnisa Sikumbang, dan Widya Masitah. “Edukasi Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Masjid Al Muttaqin Di Kelurahan Tegal Sari Mandala III.” *IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* 7, no. 1 (2025): 126–34. <https://doi.org/10.30596/ihsan.v7i1.23875>.
- Manaf, Mohd Rizal Abdul, Mastura Mohd Tahir, Hatta Sidi, dkk. “Pre-marital sex and its predicting factors among Malaysian youths.” *Comprehensive Psychiatry* 55 (Januari 2014): S82–88. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2013.03.008>.
- Mandey, Frike K. P. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Pada Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado.” *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi* 4, no. 1 (2015). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kesmas/article/view/7240>.
- Mangestuti, Retno, dan Rahmat Aziz. “Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas.” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 14, no. 1 (2017): 31–37. <https://doi.org/10.18860/psi.v14i1.6500>.
- Mawarpury, Marty, dan Naidi Naidi Faisal. “Family Resilience Factors in Conflict Region.” *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 1 (2017): 119–25. <https://doi.org/10.47399/jpi.v4i1.33>.
- Nabila, Nur Indah, dan Haerani Nur. “Mengapa Orang Tua Harus Terbuka Pada Anaknya: Studi Literatur.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6301–10. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9419>.

- Najallaili, Najallaili, dan Wardiati Wardiati. “Pengaruh Pik-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksual Pra Nikah Dan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh.” *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 8, no. 3 (2021): 113–21. <https://doi.org/10.29406/jkmk.v8i3.2797>.
- Ndlovu, Refiloi, dan Perez Livias Moyo. “Exploring prevalence of risky sexual behaviour among adolescents in high schools: A systematic review.” *SAGE Open Medicine* 14 (Februari 2026): 20503121251413045. <https://doi.org/10.1177/20503121251413045>.
- Nurhayati, Titi. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja.” *Jurnal Ilmiah Bidan* 2, no. 3 (2017): 22–31. <https://doi.org/10.61720/jib.v2i3.41>.
- Octaviani, Fachria, dan Nunung Nurwati. “Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 2, no. 2 (2020): 33–52.
- Pakpahan, Hendra, Reza Bakhtiar, dan Nasrul Ma’arif. “Membangun Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Bentuk Kejahatan Narkotika Yang Terorganisasi Dengan Basis Keluarga.” *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional* 7, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.7454/jkskn.v7i1.10088>.
- Patonengan, Gita Sandy, Suci Rahayu Ningsih, Siska Sibua, Sarman Sarman, dan Dewa Bintang Mokoginta. “Health Education Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pra Nikah Di SMA N 2 Kotamobagu.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka* 3, no. 4 (2025): 535–42. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.208>.
- Prawita, Egi, dan Arini Mifti Jayanti. “Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif Di Desa Guwosari Bantul.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 71–78. <https://doi.org/10.32815/jpm.v4i1.1111>.
- Rahmansyah, Ridho. “Ketahanan Keluarga Dalam Menekan Angka Perceraian (Studi Terhadap Peraturan Walikota Depok Nomor 30 tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Kelembagaan Penyelenggaraan Ketahanan Keluarga).” bachelorThesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80409>.
- Rhamadhan, Hendyka Gilang, dan Niru Anita Sinaga. “Penjualan Dan Distribusi Konten Pornografi Melalui Aplikasi Pesan Instan (Analisis Putusan Nomor 240/Pid.Sus/2023/Pn Jkt.Sel).” *Jurnal Lex Dirgantara* 3, no. 1 (2026). <https://jurnallppm.unsurya.ac.id/index.php/jld/article/view/334>.

- Rochaniningsih, Nunung Sri. "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>.
- Sari, Annisa Fatika, Machfudloh, dan Is Susiloningtyas. "Gambaran Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Pranikah Di SMA Negeri 10 Semarang." *Journal of Midwifery and Health Science of Sultan Agung* 4, no. 1 (2025). <https://jmhsa.id/index.php/jmhsa/article/view/64>.
- Suarmini, Ni Wayan. "Keluarga Sebagai Wahanan Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak." *Jurnal Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2014): 118–35. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i1.599>.
- Suryani, Ulfa, dan Velga Yazia. "Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 7, no. 5 (2025): 25–32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i5.438>.
- Syuhada, Khansa Ummu, M. Akil, Said Syarifuddin Abu Baedah, Nur Setiawati, dan Muhammad Syahrul. "Efektivitas Pelaksanaan Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) Oleh KUA Kecamatan Biringkanaya Dalam Mencegah Pernikahan Di Bawah Umur." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2023>.
- Walsh, Froma. "The Concept of Family Resilience: Crisis and Challenge." *Family Process* 35, no. 3 (1996): 261–81. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00261.x>.
- Wang, Yijie, Juan Xu, Min Feng, Zhongdong Zhai, dan Ning Zou. "The impact of parent–child interaction and adolescent deviant behavior: the sequential mediation of depression and deviant peer affiliation." *Frontiers in Psychology* 16 (2026): 1713762. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1713762>.
- Widarini, Ni Wayan. "Gambaran Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Desa Bajera Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan Bali Tahun 2022." Other, Jurusan Kebidanan, 2022. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/10146/>.
- Wijayanti, Yoga Tri, Martini, Prasetyowati, dan Martini Fairus. "Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school." *Enfermería Clínica*, 3rd International Conference on Healthcare and Allied Sciences (2019), vol. 30 (Juni 2020): 122–28. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>.

- Yatni, Sri Hasmi, Randi Pratama Murtikusuma, Yogi Setiawan, dan Muhamad Suhardi. "Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Budaya Sebagai Bentuk Pendidikan Sosial Sejak Dini." *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025): 22–30.
- Zuhriah, Erfaniah Erfaniah, Suud Suud Fuadi, Imam Imam Sukadi, dan Zahrah Salsabillah Ashari. "Gender-Sensitive Family Resilience Education As A Preferred Action Amidst The Divorce Trend In Indonesia." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 8, no. 1 (2024): 15–31. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2024.008.01.2>.

Website/Internet

- Abdullah, M. Subchan. "Wali Kota Blitar Sulap Mobdin AG 1 Jadi Mobil Pengantin Kencan SAE, Ini Fungsinya - Blitar Kawentar." Wali Kota Blitar Sulap Mobdin AG 1 Jadi Mobil Pengantin Kencan SAE, Ini Fungsinya - Blitar Kawentar. Diakses 12 Oktober 2025. <https://blitarkawentar.jawapos.com/kawentaran/2275936725/wali-kota-blitar-sulap-mobdin-ag-1-jadi-mobil-pengantin-kencan-sae-ini-fungsinya>.
- "Arti kata keluarga - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 12 Oktober 2025. <https://kbbi.web.id/keluarga>.
- "Arti kata tahan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 12 Oktober 2025. <https://kbbi.web.id/tahan>.
- "BKKBN Ungkap 18 dari 1.000 Remaja Perempuan di Indonesia Melahirkan." Diakses 9 Oktober 2025. <https://www.detik.com/bali/berita/d-8151501/bkkbn-ungkap-18-dari-1-000-remaja-perempuan-di-indonesia-melahirkan?utm>.
- "Blitar Catat 3.626 Kasus Perceraian, Masalah Ekonomi Jadi Penyebab Utama - Sumber : katafoto.id - BeritaSatu Network." Diakses 10 Oktober 2025. <https://www.beritasatu.com/network/katafoto/398427/blitar-catat-3-626-kasus-perceraian-masalah-ekonomi-jadi-penyebab-utama?utm>
- Blitarkota.Go.Id. "Pemkot Blitar Perkuat Edukasi Anak Dan Orang Tua Untuk Cegah Pernikahan Dini | Kota Blitar." Diakses 9 Oktober 2025. <https://blitarkota.go.id/berita/pemkot-blitar-perkuat-edukasi-anak-dan-orang-tua-untuk-cegah-pernikahan-dini>.
- Blitarkota.Go.Id. "TP PKK Kota Blitar Komitmen Bimbing Anak Lewat Workshop Pola Asuh Anak Dan Remaja Di Era Digital | Kota Blitar." Diakses 27 April 2026. <https://blitarkota.go.id/berita/tp-pkk-kota-blitar>

[komitmen-bimbing-anak-lewat-workshop-pola-asuh-anak-dan-remaja-di-era-digital.](#)

Instagram. “Dinas P3AP2KB Kota Blitar on Instagram: ‘Rabu, 15 April 2026 Dinas P3AP2KB Kota Blitar Melaksanakan Kegiatan Pembinaan Bina Keluarga Remaja (BKR) Di Balai Penyuluhan Kecamatan Sukorejo. 15 April 2026. <https://www.instagram.com/dp3ap2kb.kotablitar/p/DXJPfNCj32e/>.”

Jatim TIMES. “Fenomena Dispensasi Nikah di Blitar: Ratusan Anak Terpaksa Menikah Dini karena Hamil - Malang Times.” Diakses 26 April 2026. <https://www.malangtimes.com/baca/327849/20241220/021200/fenomena-dispensasi-nikah-di-blitar-ratusan-anak-terpaksa-menikah-dini-karena-hamil?>

Jatim TIMES. “Sarasehan Kencan SAE, Pemkot Blitar Perkuat Edukasi Pranikah Remaja - Malang Times.” Diakses 19 April 2026. <https://www.malangtimes.com/baca/351583/20251219/103900/sarasehan-kencan-sae-pemkot-blitar-perkuat-edukasi-pranikah-remaja>.

kumparan. “Kasus Kehamilan di bawah Umur di Kota Blitar Relatif Tinggi.” Diakses 9 Oktober 2025. <https://kumparan.com/bangsaonline/kasus-kehamilan-di-bawah-umur-di-kota-blitar-relatif-tinggi>.

Kurniawan, Andri. “Permohonan Dispensasi Nikah Dini di Kabupaten Blitar pada 2025 Meningkat 20% Dibandingkan Tahun Sebelumnya.” *Persada Blitar*, 13 Januari 2026. <https://persadablitar.id/permohonan-dispensasi-nikah-dini-di-kabupaten-blitar-pada-2025-meningkat-20-dibandingkan-tahun-sebelumnya/>.

Media, Kompas Cyber. “1.316 Pasangan Diputus Cerai hingga Pertengahan 2025 di Blitar, 72,3 Persen Gugatan Istri.” KOMPAS.com, 11 Juli 2025. <https://surabaya.kompas.com/read/2025/07/11/085028178/1316-pasangan-diputus-cerai-hingga-pertengahan-2025-di-blitar-723-persen>.

Puluhan Siswa Di Kota Blitar Minta Nikah Dini Karena Hamil Dulu, Kemenag Buka Suara Dan Beri Imbauan. “Puluhan Siswa Di Kota Blitar Minta Nikah Dini Karena Hamil Dulu, Kemenag Buka Suara Dan Beri Imbauan.” Diakses 26 April 2026. <https://blitarkawentar.jawapos.com/kawentaran/2501290012/puluhan-siswa-di-kota-blitar-minta-nikah-dini-karena-hamil-dulu-kemenag-buka-suara-dan-beri-imbauan>.

Purmadani, Mus. “Angka Pernikahan Dini di Jatim Masih Tinggi, 80 Persen Berakhir Cerai - Radar Surabaya.” Angka Pernikahan Dini di Jatim Masih Tinggi, 80 Persen Berakhir Cerai - Radar Surabaya. Diakses 18 Januari

2026. <https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/776828306/angka-pernikahan-dini-di-jatim-masih-tinggi-80-persen-berakhir-cerai>.

Riady, Erliana. “Tekan Kehamilan Usia Remaja, Dinkes Kota Blitar Parenting ke Sekolah.” *detiknews*. Diakses 9 Oktober 2025. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3719734/tekan-kehamilan-usia-remaja-dinkes-kota-blitar-parenting-ke-sekolah>.

SALAMOLAHRAHA.COM. “Darurat Pernikahan Dini di Blitar: 26 Anak Ajukan Dispensasi Nikah dalam 2 Bulan, Mayoritas Akibat Hamil Duluan.” *Salam Olahraga*, 24 Maret 2026. <https://salamolahraga.com/darurat-pernikahan-dini-di-blitar-26-anak-ajukan-dispensasi-nikah-dalam-2-bulan-mayoritas-akibat-hamil-duluan/>.

vokasi, usi. “Peran Keluarga dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja.” *Fakultas Vokasi Universitas Airlangga*, 10 Juli 2024. <https://vokasi.unair.ac.id/peran-keluarga-dalam-pencegahan-pergaulan-bebas-pada-remaja-di-desa-sedayulawas-kabupaten-lamongan/>.

“What Makes Families Resilient? | Psychology Today.” Diakses 2 November 2025. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/betweencultures/201710/what-makes-families-resilient>.

Winanto. *Hamil Duluan Masih Jadi Momok untuk Remaja Kota Blitar*. 29 Januari 2025. <https://beritajatim.com/hamil-duluan-masih-jadi-momok-untuk-remaja-kota-blitar>.

Perundang-Undangan

1. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera
2. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan
3. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
4. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan

6. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2011 tentang Kebijakan Peningkatan Ketahanan Keluarga dan Perlindungan Anak
7. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga; dan
8. Pasal 7 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berencana serta Sistem Informasi Keluarga

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4880/Ps/TL.00/12/2025

29 Desember 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

**Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian
Penduduk dan Keluarga Berencana**

Jl. DR. Sutomo No.50, Sananwetan, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Nabeila Rafa Callysta
NIM	: 240201210022
Program Studi	: Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah
Dosen Pembimbing	: Dr. Jamilah, MA Dr. H. Miftahul Huda, S.HI., MH.
Judul Penelitian	: Program Kencan Sae Sebagai Instrumen Penguatan Ketahanan Keluarga Dan Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko Remaja Perspektif Teori Ketahanan Keluarga From Walsh (Studi di DP3AP2KB Kota Blitar).

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE)

Token : K3B8RtoL

Lampiran 2. Surat Jawaban Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA BLITAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Anjasmoro Nomor 21, Blitar, Kode Pos: 66117, Telp. (0342) 804063
<http://bakesbangpol.blitarkota.go.id>, email: bakesbangpol@blitarkota.go.id

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 000.9.2/362/410.204.1/2025

UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN

Memperhatikan : Surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor B-4880/Ps/TL.00/12/2025 Perihal Penelitian.
 Dengan ini menyatakan memberikan rekomendasi penelitian Kepada :
 Nama : **NABIELA RAFA CALLYSTA**
 NIM : 3572035708020007
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Fakultas/Prodi : Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah
 Alamat : JL. RIAU NO. 6
 Tempat Penelitian : Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan KB (Jl. DR. Sutomo No.50, Sananwetan, Kec. Sananwetan, Kota Blitar, Jawa Timur)
 Judul : **Program Kencan SAE sebagai Instrumen Penguatan Ketahanan Keluarga dan Pengendalian Perilaku Seksual Berisiko Remaja Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh (Studi di DP3AP2KB Kota Blitar)**
 Waktu Pelaksanaan : 12 Januari 2026 s/d 12 April 2026

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati segala ketentuan yang berlaku ditempat Penelitian.
2. Dalam setiap melakukan kegiatan selalu menggunakan identitas yang berlaku.
3. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut di atas.
4. Setelah selesai melakukan kegiatan dimaksud, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Blitar) mengenai hasil pelaksanaan kegiatan dimaksud.
5. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut di atas.

Blitar, 30 Desember 2025

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik,



Toto Robandiyo, S.Sos., M.Si.
 Pembina Utama Muda (IV/c)
 NIP. 196612041996031004

Tembusan :

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah
2. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan KB
3. Dekan Fakultas Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Yang Bersangkutan.

Wawancara dengan Kepala Dinas Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana



Wawancara dengan Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan



**Wawancara dengan Kepala Bidang
Pengendalian Penduduk dan Keluarga
Berencana**



**Wawancara dengan Kepala Bidang
Perlindungan Anak**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nabiela Rafa Callysta
NIM : 210201110081
Alamat : Jl. Riau No 06, RT 003/
RW 002, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar,
Jawa Timur, Indonesia
TTL : Blitar, 17 Agustus 2002
No. Hp : 082227774888
Email : nabielasmart@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- | | |
|--|-----------|
| 1. Playgroup Hidayatullah Kota Blitar | 2005-2006 |
| 2. RA Hidayatullah Kota Blitar | 2006-2008 |
| 3. MI Plus Hidayatullah Kota Blitar | 2008-2014 |
| 4. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri, Ngawi | 2014-2020 |
| 5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | 2021-2025 |
| 6. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | 2024-2026 |